

**PENGARUH INTERAKSI PEMBELAJARAN DAN PEMANFAATAN
PERPUSTAKAAN SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SDIT AL AMANAH SUNTER AGUNG
TANJUNG PRIOK JAKARTA UTARA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:
ABDUL HAFIDZ SHOLEH
NIM : 172520111**

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M. / 1441 H.**

ABSTRAK

Abdul Hafidz Sholeh: Pengaruh Interaksi Pembelajaran Dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al Amanah, Sunter Agung, Jakarta Utara.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik secara parsial/sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat pengumpul data menggunakan angket dan tes. Sedangkan, analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk melihat sebaran sampel, uji prasyarat analisis statistik, dan uji t (parsial) dan uji F (simultan) dalam analisis regresi linier berganda untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Sampel pada penelitian ini siswa SDIT Al Amanah kelas V dengan jumlah sampel 80 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, Terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linear berganda, dengan besarnya pengaruh 54.5%, dan persamaan regresi linier sederhana menunjukkan $\hat{Y} = 45,275 + 0.357 X_1$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *satu* unit skor interaksi pembelajaran, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI sebesar 45,632

Kedua, Terdapat pengaruh positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan hasil uji T parsial dalam analisis regresi linear berganda, dengan besarnya pengaruh 53.2%, dan persamaan regresi linear sederhana menunjukkan $\hat{Y} = 44,889 + 0.352X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *satu* unit skor pemanfaatan perpustakaan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor hasil belajar PAI siswa sebesar 45,241.

Ketiga, Terdapat pengaruh Positif dan dan signifikan interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan secara simultan atau bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, dengan besarnya pengaruh 57,5%, dan persamaan regresi linier berganda menunjukkan $\hat{Y} = 42,321 + 0.207 X_1 + 0.172X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan secara bersama-sama atau simultan, akan

memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebesar 42,70.

Kata Kunci: Interaksi Pembelajaran, Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah, dan Hasil Belajar Siswa.

ABSTRACT

Abdul Hafidz Sholeh: The Effect of Learning Interaction and the Use of School Libraries on Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education (PAI) Subjects at SDIT Al Amanah, Sunter Agung, North Jakarta.

In general, this study aims to determine the effect of learning interactions and the use of school libraries on student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) subjects, either partially / individually or simultaneously / collectively. This study used a survey method with data collection tools using questionnaires and tests. Meanwhile, data analysis uses descriptive analysis to see the distribution of samples, statistical analysis prerequisite tests, and t test (partial) and F test (simultaneous) in multiple linear regression analysis to prove the proposed hypothesis. The sample in this study was SDIT Al Amanah grade V students with a total sample of 80 people. The results of this study indicate that:

First, there is a positive and significant influence of learning interactions on student learning outcomes in the Islamic Religious Education (PAI) subject based on the results of the partial T test in multiple linear regression analysis, with the magnitude of the influence of 54.5%, and the simple linear regression equation shows $\hat{Y} = 45.275 + 0.357 X_1$. This means that every increase of one unit of learning interaction score will have an effect on increasing the score of student learning outcomes in Islamic Education subjects of 45.632.

Secondly, there is a positive and significant influence of the use of school libraries on student learning outcomes in the Islamic Religious Education (PAI) subject based on the results of the partial T test in multiple linear regression analysis, with a large effect of 53.2%, and the simple linear regression equation shows $\hat{Y} = 44.889 + 0.352 X_2$. This means that every one unit increase in the utilization score of the library will have an effect on the increase in the students' Islamic Islamic education learning score of 45.241.

Third, there is a positive and significant influence on the interaction of learning and the use of the library simultaneously or together on student learning outcomes in the Islamic Religious Education (PAI) subject based on the results of the simultaneous F test (F test) in multiple linear regression analysis, with a large effect of 57,5%, and the multiple linear regression equation shows $\hat{Y} = 42.321 + 0.207 X_1 + 0.172X_2$. This means that any increase in the score of learning interactions and the use of the library together or simultaneously will have an effect on increasing student learning outcomes in the Islamic Religious Education (PAI) subject, amounting to 42.70.

Keywords: Learning Interaction, Use of School Libraries, and Student Learning Outcomes.

ملخص

عبد الحفيظ صالح: تأثير تفاعل التعليم واستخدام المكتبة المدرسية على نتائج تعلم الطلاب في مادة تربية دين الإسلام في المدرسة الابتدائية الإسلامية التكميلية الأمانة، سونتر أجونج، جاكارتا الشمالي.

غالباً، يهدف هذا البحث إلى معرفة تأثير تفاعل التعليم واستخدام المكتبة المدرسية على نتائج تعلم الطلاب في مادة تربية دين الإسلام، إما جزئياً/ فردياً أو مترامناً/ جماعياً. استخدم هذا البحث طريقة المسح مع أدوات جمع البيانات باستخدام الاستبيانات والاختبارات. وأما تحليل البيانات فيستخدم التحليل الوصفي لمعرفة توزيع العينات، واختبارات المتطلبات الأساسية للتحليل الإحصائي، واختبارات (الجزئي) واختبار ف (المتزامن) في تحليل الانحدار الخطي المتعدد لإثبات الفرضية المقدمّة. كانت العينة في هذا البحث من طلاب الصف الخامس في المدرسة الابتدائية الإسلامية التكميلية الأمانة بعينة إجمالية ٨٠ شخصاً. تشير نتائج هذا البحث إلى ما يلي:

أولاً، هناك تأثير إيجابي وهام لتفاعل التعليم على نتائج تعلم الطلاب في مادة تربية ديني الإسلام بناءً على نتائج اختبارت الجزئي في تحليل الانحدار الخطي المتعدد، بحجم تأثير ٥٤.٥٪، وتظهر معادلة الانحدار الخطي البسيط $\hat{Y} = 275.45 + 357.0 X_1$. وهذا يعني أن كل زيادة في درجة تفاعل التعليم سيكون لها تأثير على زيادة درجات نتائج تعلم الطلاب في مادة تربية دين الإسلام بمقدار ٤٥.٦٣٢.

ثانياً، هناك تأثير إيجابي وهام لاستخدام المكتبة المدرسية على نتائج تعلم الطلاب في مادة تربية دين الإسلام بناءً على نتائج اختبارت الجزئي في تحليل الانحدار الخطي المتعدد، وتأثير كبير بلغ ٥٣.٢٪، وتظهر معادلة الانحدار الخطي البسيط $\hat{Y} = 889.44 + 352.0 X_2$. وهذا يعني أن كل زيادة في درجة استخدام المكتبة ستؤثر على زيادة درجة تعلم تربية دين الإسلام لدى الطلاب بمقدار ٤٥.٢٤١.

ثالثاً، هناك تأثير إيجابي وهام على تفاعل التعليم واستخدام المكتبة متزامناً أو معاً على نتائج تعلم الطلاب في مادة تربية دين الإسلام بناءً على نتائج اختبار ف المتزامن في تحليل الانحدار الخطي المتعدد، مع تأثير كبير بلغ ٥٧، ٥٪، وتظهر معادلة الانحدار الخطي المتعددة $\hat{Y} = 2X_{172.0} + 1X_{207.0} + 321.42$ هذا يعني أن كل زيادة في درجة تفاعل التعليم واستخدام المكتبة متزامناً أو معاً، ستفعل له تأثير على تحسين نتائج تعلم الطلاب في مادة تربية دين الإسلام، بمقدار ٧٠.٤٢.

الكلمات الرئيسية: تفاعل التعليم، استخدام المكتبة المدرسية، ونتائج تعلم الطلاب.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hafidz Sholeh
Nomor Induk Mahasiswa : 172520111
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul tesis : Pengaruh Interaksi Pembelajaran Dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SDIT Al Amanah, Sunter Agung, Tanjung Priok Jakarta Utara

Menyatakan Bahwa :

1. Tesis ini adalah mutni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Isnstitut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta 03 Oktober 2020
Yang membuat pernyataan



Abdul Hafidz Sholeh

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH INTERAKSI PEMBELAJARAN DAN PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATAPELAJARAN PAI DI SDIT AL-AMANAH SUNTER AGUNG, TANJUNG PRIOK, JAKARTA UTARA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua (S.2)
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:

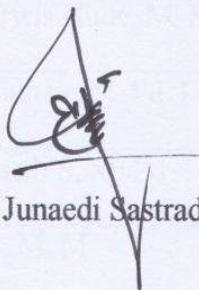
Nama : Abdul Hafidz Sholeh

NIM : 172520111

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.
Jakarta 03 Oktober 2020

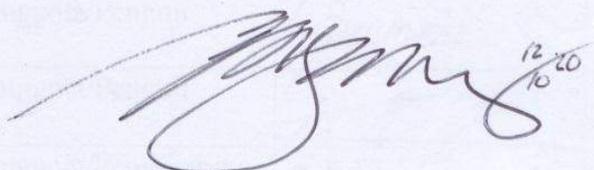
Menyetujui:

Pembimbing I,



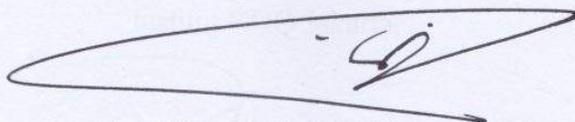
Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II,



Dr. Farizal MS, M.M

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

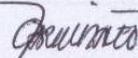
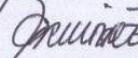
Judul Tesis

Pengaruh Interaksi Pembelajaran Dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah
Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI
Di SDIT Al Amanah Tanjung Priok Jakarta Utara

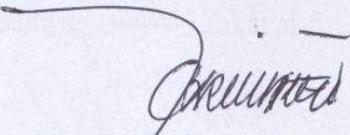
Disusun oleh :

Nama : Abdul Hafidz Sholeh
Nomor Induk Mahasiswa : 172520111
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
Jakarta,2020

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2.	Prof. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Ahmad Shunhaji, M. Pd. I	Anggota/Penguji	
4.	Dr. H. EE. Junaedi S, M. Pd	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Farizal MS, M. M	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. Ahmad Shunhaji, M. Pd. I	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui,
Direktur program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. H. M. Darwis Hude, M. Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ى	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-tasdid ditulis dengan rangkap, misalnya : رَبَّنَا ditulis rabbana.
- b. Vokal Panjang (mad): *fathah* (baris ke atas) di tulis â, *kasrah* (baris di bawah) di tulis î, serta *dhommah* (baris depan) ditulis dengan û, misalnya: جاهلية di tulis jâhiliyyah, كريم di tulis karîm, فروض di tulis furûd.
- c. Kata sandang alif + lam (ا ل) apabila diikuti oleh huruf *qomariyah* ditulis *al*, misalnya: القرآن ditulis al-Qur’ân. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: السَّمَاءُ ditulis as-Samâ’ di perbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al- qomariyah* di tulis al-Samâ’ asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta’ marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat ditulis dengan h, misalnya: حكمة ditulis hikmah, bila ditengah kalimat dengan ditulis dengan t, musalnya: زكاة الفطر Zakât al-ftr.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan *salam* semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi akhir zaman, Rosulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang di hadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karna itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Dr Akhmad Shunhaji, M Pd.I
4. Dosen pembimbing Tesis Dr.EE Junaedi Sastradiharja, M. Pd. Dan Dr. Farizal MS, M.M. yang telah menyediakan waktu, Pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, Dr.EE Junaedi Sastradiharja, M. Pd, Dr. Farizal MS, M.M, Dr Otong Surasman M.A, Dr. H. Siskandar, M.A, Adang Zarkasih M.Si, Dr Muhammad Suaib Tahir, M.A, Dr Ahmad Zein Sarnoto, M.A, M.PdI, Dr Muhammad Hariadi. M.A, Dr H Siskandar, Dr. H Akhmad Shunhaji, M. Pd, Prof Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., Dr Syamsul Bahri Tanrere.Lc.M.Ed, Dr Saifuddin Zuhri,M.Ag., Serta segenap dosen Pascasarjana Institut PTIQ yang telah banyak memberikan fasilitas, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
7. Teman-teman kuliah di Institut PTIQ Jakarta terutama kelas 2B dan 4A atas dukungan dan kerjasamanya selama belajar.
8. Keluarga, M Syarif, H Sutono SH, dan Ibu Syarofah, Ibu yeni, Yusuf Ramahan S.Sos.MM, AKBP Furqon Budiman SIK. MH, Istri Nurul Chotimah. SE dan Faris Muhammad Abdul Hafidz,
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis Dosen PTDI Qudsi Ahmad S. PdI. M.Pd, Anik Retnowati S. Pd. M Pd.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam harapan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi generasi penerus, masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 03 Oktober 2020

Abdul Hafidz Sholeh

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Pengesahan Tesis.....	xii
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Gambar	xxiii
Daftar Tabel	xxv
Daftar Lampiran	xxvii
BAB I.	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Secara Teoritis	11
2. Manfaat Secara Pragmatis	11
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	13
A. Landasan Teori	13
1. Hasil Belajar Ilmu Pendidikan Agama Islam	13

a.	Hakikat hasil belajar PAI.....	13
b.	Hakikat Pendidikan Agama Islam	22
c.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar	30
d.	Strategi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar	34
e.	Hambatan- Hambatan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar	35
f.	Hasil Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an	36
2.	Interaksi pembelajaran	39
a.	Hakikat Interaksi Pembelajaran	39
b.	Strategi dan Metode Interaksi Pembelajaran Dalam Pendekatan Pembelajaran PAIKEM	47
c.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Pembelajaran.....	50
d.	Interaksi Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an	55
3.	Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah	61
a.	Hakikat Perpustakaan	61
b.	Jenis-Jenis Perpustakaan	65
c.	Ruang Lingkup Perpustakaan Sekolah	68
d.	Tujuan Dan Fungsi Perpustakaan Sekolah	69
e.	Standart Perpustakaan Sekolah	72
f.	Manfaat Perpustakaan Sekolah	72
g.	Peran Perpustakaan Sekolah	73
h.	Perpustakaan Sekolah Dalam Perspektif Al-Qur'an	74
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	81
C.	Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian	85
1.	Pengaruh Interaksi Pembelajaran dengan Hasil Belajar PAI Siswa	85
2.	Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Dengan Hasil Belajar PAI Siswa	85
3.	pengaruh Interaksi Guru dan Siswa dan Pemanfaatan Perpustakaan dengan Hasil Belajar PAI Siswa.....	86
D.	Hipotesis Penelitian	87
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	89
A.	Metode Penelitian	89
B.	Populasi dan sampel	91
C.	Variable penelitian dan skala pengukuran	94
D.	Intrumen Pengumpulan Data	95
E.	Jenis Data Penelitian	95
F.	Sifat Data Penelitian	95
G.	Sumber Data	95
H.	Teknik Pengumpulan Data	96
1.	Instrumen Hasil Belajar PAI	96
2.	Instrumen Interaksi pembelajaran	98
3.	Instrumen Pemanfaatan Perpustakaan	100

I. Uji Coba Dan Kalibrasi Instrumen Penelitian	101
J. Teknik Analisis Data	108
K. Hipotesis Statistik	115
L. Waktu dan tempat penelitian	117
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS	119
A. Diskripsi Objek Penelitian	119
B. Analisis Butir Instrumen Penelitian	127
C. Analisa Tingkat Kesukaran Soal	142
D. Analisa Daya Pembeda Soal	143
E. Analisa Diskriptif Data Hasil penelitian	145
1. Hasil Belajar PAI siswa (Y)	145
2. Interaksi Pembelajaran (X1)	148
3. Pemanfaatan Perpustakaan (X2)	151
F. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial	154
1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran	155
2. Uji Linieritas Persamaan Regresi	157
3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi	159
G. Uji Hipotesis Penelitian	162
H. Pembahasan Hasil Penelitian	173
BAB V . PENUTUP	179
A. Kesimpulan Hasil Penelitian	179
B. Implikasi Hasil Penelitian	181
C. Saran	183
DAFTAR PUSTAKA	185
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	: Model Dasar Interaksi Guru-Siswa	42
Gambar III.1	: Model Konstelasi Variabel Bebas dengan Variabel Terikat	91
Gambar IV.1	: Histogram Variabel Hasil Belajar PAI Siswa (Y).....	147
Gambar IV.2	: Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Hasil Belajar PAI Siswa (Y)	148
Gambar IV.3	: Histogram Variabel Interaksi Pembelajaran (X_1)	146
Gambar IV.4	: Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Interaksi Pembelajaran (X_1)	151
Gambar IV.5	: Histogram Variabel Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah (X_2)	153
Gambar IV.6	: Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Pemanfaatan perpustakaan Guru (X_2)	154
Gambar IV.7	: Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)	160
Gambar IV.8	: Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)	161
Gambar IV.9	: Kurva Regresi Linear X_1-Y	164
Gambar IV.10	: Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_1	166
Gambar IV.11	: Kurva Regresi Linear X_1-Y	167
Gambar IV.12	: Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_2	169

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	: Kisi-kisi Tes Mata Pelajaran PAI	97
Tabel III.2	: Kisi-kisi Variabel Interaksi Pembelajaran Setelah Intrumen Di Uji Coba	98
Tabel III.3	: Kisi-kisi Variabel Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Setelah Intrumen Di Uji Coba.....	100
Tabel III.4	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Tes Hasil Tes Hasil Belajar PAI (Y).....	103
Tabel III.5	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Interaksi Pembelajaran (X_1).....	104
Tabel III.6	: Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pemanfaatn Perpustakaan Sekolah (X_2).....	106
Tabel III.7	: Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis	113
Tabel IV.1	: Jumlah Siswa SDIT Al Amanah Tahun Ajaran 2019/2020	126
Tabe IV.2	: Analisa Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel Interkasi Pembelajaran	127
Tabel IV.3	: Analisa Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian Variabel Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah.....	134
Tabel IV.4	: Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Variabel Hasil Belajar PAI (Y).....	142
Tabel IV.5	: Rekapitulasi Hasil Uji Daya Pembeda Soal Variabel Hasil Belajar PAI (Y).....	143

Tabel IV.6	: Data Deskriptif Variabel Hasil Belajar PAI Siswa (Y)	145
Tabel IV.7	: Distribusi Skor Hasil Belajar PAI (Y)	146
Tabel IV.8	: Data Deskriptif Interaksi Pembelajaran (X_1)	148
Tabel IV.9	: Distribusi Frekuensi Interaksi Pembelajaran (X_1)	149
Tabel IV.10	: Data Deskriptif Variabel Pemanfaatan Perpustakaan (X_2)	151
Tabel IV.11	: Distribusi Frekuensi Skor Pemanfaatan Perpustakaan (X_2)	152
Tabel IV.12	: Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X_1 , dan X_2	154
Tabel IV.13	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	155
Tabel IV.14	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	156
Tabel IV.15	: Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran.	157
Tabel IV.16	: ANOVA (Y atas X_1)	157
Tabel IV.17	: ANOVA (Y atas X_2)	158
Tabel IV.18	: Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1, X_2	155
Tabel IV.19	: Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian Y atas X_1 , dan X_2	161
Tabel IV.20	: Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda Uji Pengaruh X_1 Terhadap Y	163
Tabel IV.21	: Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$)	164
Tabel IV.22	: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.1}$)	165
Tabel IV.23	: Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda Uji Pengaruh X_2 Terhadap Y	166
Tabel IV.24	: Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$)	167
Tabel IV.25	: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.2}$)	168
Tabel IV.26	: Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda X_1, X_2 Terhadap Y	170
Tabel IV.27	: Besar Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)	171
Tabel IV.28	: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)	171
Tabel IV.29	: Rekapitulasi Hasil Uji T Parsial dan Uji F Simultan Dalam Analisis Regresi Linear Berganda (Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)	172

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Uji Validitas dan Reliabilitas Intrumen Hasil Belajar Siswa (Y)
- Lampiran B : Uji Validitas dan Reliabilitas Intrumen Interaksi Pembelajaran (X₁)
- Lampiran C : Uji Validitas dan Reliabilitas Intrumen Pemanfaatan perpustakaan Sekolah(X₂)
- Lampiran D : Tabulasi Data Penelitian, Hasil Belajar Siswa Mapel PAI (Y)
- Lampiran E : Tabulasi Data Penelitian Interaksi Pembelajaran (X₁)
- Lampiran F : Tabulasi Data Penelitian Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah
- Lampiran G : Rekapitulasi Total Skor Hasil Belajar Siswa (Y), Interaksi Pembelajaran(X₁) , Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah(X₂)
- Lampiran H : Tabel Z
- Lampiran I : Tabel T
- Lampiran J : Tabel F
- Lampiran K : Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran L : Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran N : Surat Izin Pelaksanaan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mengembangkan mutu kehidupan bangsa dan bernegara. Orang yang berpendidikan tentu akan memiliki ide dan kreatifitas yang tinggi sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabatnya. Oleh sebab itu, dengan adanya pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat di sebar luaskan.

Dalam masa kejayaan Islam, ilmu pengetahuan berkembang pesat sampai ke benua Eropa, ilmu pengetahuan pada masa itu terdiri dari beberapa cabang ilmu diantaranya ilmu kedokteran, filsosof, psikologi, perdagangan, pemerintahan, dengan demikian dunia Islam berkontribusi terhadap perkembangan teknologi dan kebudayaan yang telah ada dengan menambah penemuan dan inovasi ilmu pengetahuan sehingga kehidupan peradaban masyarakat pada waktu itu maju pesat.

Karakteristik pendidikan pada masa kejayaan Islam berkembang dikarenakan dua hal; Pertama, sifat masyarakat yang menerima budaya dari luar menyebabkan terjalin hubungan kontak dengan kebudayaan – kebudayaan lain sehingga melahirkan budaya baru dan egaliter. Kedua, nilai nilai humanisme sangat di junjung tinggi sehingga melahirkan perhatian terhadap masalah kemanusiaan. namun seiring dengan perkembangan zaman kejayaan Islam hilang.

Selanjutnya pendidikan yang bernuansa Islam seperti pesantren dan madrasah masih di nilai sebagai pendidikan kedua. Sehingga dalam kondisi ini menyebabkan banyak cendekiawan Muslim pada umumnya menerapkan konsep modernisasi dalam pendidikan Islam misalnya SDIT, SMPIT dan seterusnya. Sebuah konsep yang menginginkan bahwa pendidikan Islam dapat menghasilkan peserta didik atau siswa menguasai ilmu agama, ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan lain yang umum sehingga mampu bersaing dalam dunia internasional.¹

Pendidikan di Negara Republik Indonesia khususnya juga mempunyai peranan penting dalam mewujudkan dan mengembangkan Negara yang maju, oleh karena itu setiap orang yang ada didalamnya baik pemerintah itu sendiri atau masyarakat harus memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas. Sehingga salah satu tujuan pendidikan di Negara Republik Indonesia ini adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, bernegara dan mengembangkan manusia seutuhnya, yakni percaya dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki kepribadian mandiri dalam bermasyarakat dan berbangsa, mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama dan hidup sesuai dengan ajaran Islam.²

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut, maka diterapkan pendidikan agama Islam sebagai matapelajaran wajib, dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi untuk membina perilaku siswa agar memiliki nilai-nilai luhur dan berakhlak baik, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik berperilaku mulia. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah umum khususnya di Indonesia ditetapkan sebagai bagian integral dalam setiap kurikulum yang di berlakukan di Indonesia. Dimana secara esensial menekankan kepada pendidikan nilai-nilai sesuai dengan keyakinan dan agamanya. Pendidikan agama untuk siswa yang beragama Islam menekankan bagaimana membangun peserta didik secara utuh untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa serta berperilaku mulia.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat memotivasi para siswa, dan membuat siswa aktif dan membuat hasil belajar siswa juga tinggi. Prestasi untuk pendidikan agama Islam di Jakarta khususnya, masih rendah di bandingkan dengan kota-kota yang lainnya khususnya di Indonesia.³

¹ Ninik Masruroh & Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam* Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2011 hal 1

²Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional*, Paradigma Baru Jakarta: Tahun 2005, hal 39

³ Tim Penulis Mitra Forum Pelita Pendidikan. *Oase Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya group. 2014 hal 7

Pada mata pelajaran PAI ini masih menunjukkan tingkat kualitas yang rendah hal ini disebabkan bahwa pada umumnya peserta didik sering lebih memprioritaskan mata pelajaran yang di uji Nasionalkan contoh matematika, IPA (ilmu pengetahuan alam), bahasa Indonesia, Bahasa Inggris sementara pelajaran agama Islam seakan-akan menjadi pilihan kedua sehingga kurang fokus dan kurang memperhatikan dalam meningkatkan kualitasnya.

Makmun menjelaskan bahwa terdapat banyak hal yang terkait dengan proses belajar mengajar yaitu peserta didik, tujuan, dan guru. Seorang pendidik dituntut mampu melakukan perubahan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut menjadi tidak menjenukan. Guru dituntut untuk mengajar secara kreatif agar dapat lebih menarik minat para siswa untuk mengikuti pelajaran. Seorang pendidik diharapkan juga mampu mengkondisikan dan mengatur serta mampu menciptakan suasana nyaman selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan karakteristik dan menuntut perlakuan yang berbeda juga.⁴

Semua proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut dievaluasi dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Yang menjadi tolak ukur dalam evaluasi adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama jangka waktu tertentu.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantara adalah dari proses sistemik, hasil belajar peserta didik merupakan keluaran dari proses pendidikan.⁵ Faktor diri peserta didik bersangkutan sebagai masukan mentah yang diolah dalam proses pendidikan, seperti kecerdasan, kesehatan dan motif belajar mempengaruhi hasil belajar. Peserta didik yang cerdas, misalnya, tentu berbeda hasil belajarnya dengan anak yang kurang cerdas.

Demikian juga dengan masukan lingkungan, seperti keadaan rumah tangganya, keadaan masyarakat sekitarnya, turut mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa yang tinggal dalam keluarga bahagia dan peduli pada pendidikan tentu berbeda hasil belajarnya dengan peserta didik yang tinggal dalam keluarga berantakan dan tidak peduli dengan pendidikan. Faktor guru, kurikulum, bahan, sarana, dan metode sebagai masukan instrumental yang mengolah masukan menjadi keluaran. Guru yang

⁴ Makmun, AS. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2001, hal.44

⁵ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke XXVIII Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017 hal. 107

menguasai bahan, misalnya, tentu berbeda hasil belajar peserta didiknya dengan guru yang kurang menguasai bahan pelajaran.

Dalam kenyataan sering ditemukan ada peserta didik yang tampak bodoh di mata seorang guru akan tetapi bila diajar oleh guru lain yang penguasaan bahannya sama berubah menjadi pandai. Tidak jarang pula ditemukan hal sebaliknya, yakni peserta didik yang pandai merosot di tangan guru yang berbeda padahal guru tersebut sama-sama menguasai bahan dengan baik. Oleh karena itu faktor kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran juga ikut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Singer⁶ faktor sekolah, terutama guru, justru bisa menjadi faktor penghambat bagi proses belajar peserta didik. Ia menceritakan tentang seorang peserta didik perempuan berusia sebelas tahun yang menarik perhatian di sekolah karena bakat matematikanya yang menonjol. Akan tetapi hasil belajar peserta didik tersebut tiba-tiba menurun di bawah guru yang baru. Guru yang baru tersebut bahkan mengatakan bahwa peserta didik tersebut “tidak berbakat” dalam pelajaran matematika. Ternyata alasan penurunan hasil belajar peserta didik tersebut adalah sikap guru yang menolak hubungan emosional yang ditunjukkan bahkan pada hari pertama guru itu mengajar sesuatu yang tidak dapat dipahami dan diterima.

Untuk memahami sebab musabbabnya di bawah ini dikutipkan kisahnya:

[...] Hari itu, pada saat pelajaran berakhir Barbara mengulurkan tangannya pada guru seperti yang biasa dilakukannya kepada guru di sekolah sebelumnya dan mengatakan “Selamat siang, Bu guru.”

Reaksi spontan yang diberikan guru pada saat itu sama sekali lain daripada yang dibayangkan Barbara dan lain daripada yang biasa dialami anak tersebut selama ini.

Dengan suara yang keras guru berkata kepada semua yang ada di kelas: “O ..., untung sekali ini terjadi ... (yang dimaksudnya adalah bahwa Barbara mengulurkan tangannya kepadanya). Semua duduk kembali dan tenang!”

“Sekarang saya akan menjelaskan kepada kalian semua untuk pertama dan terakhir kalinya: Mengulurkan tangan kepada guru sesukanya dan hal-hal sejenisnya tak boleh terjadi di sekolah yang memang lebih tinggi ini. Di sekolah ini peserta didik wajib menunggu sampai ia diberi uluran tangan. Baru setelah itu ia dibolehkan mengulurkan tangannya pula. Di sekolah kalian yang lebih rendah dulu hal-hal aneh seperti itu

⁶ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Penerjemah Bergman Sitorus. Cetakan IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003 hal 120.

mungkin saja diizinkan, tetapi di sini tidak. Perhatikan itu! Aku tak ingin melihat hal ini terulang lagi!”⁷

Menurut Singer, sikap guru yang formal dan menolak itu membuat si peserta didik merasa bimbang. Tanpa kontak pribadi setidaknya-tidaknya dalam usianya yang masih sebelas tahun itu ia tidak mungkin dapat belajar dengan berhasil. Atas kegagalan si peserta didik ini dengan cepat guru tadi memberi penjelasan: tak berbakat. Akan tetapi ternyata peserta didik yang sama dapat kembali menunjukkan prestasi matematika yang baik pada guru yang lain. Sikap guru yang formal dan menjauhkan diri itu membuat si siswa tidak dapat membangkitkan minat dan perhatiannya pada pelajaran. Sehubungan dengan kasus Barbara tersebut, Singer mengutip Muller-Echard (1955), yang menyatakan bahwa:

Tak seorang anak pun akan dapat terus menerus menerima pengetahuan dan pelajaran dari seseorang yang tidak mempedulikannya. Anak-anak tak dapat bersikap netral. Segala sesuatu baginya selalu disertai faktor perasaan ... Anak-anak sama sekali belum ‘mampu’ menerapkan suatu hal yang kemudian memang mampu dilakukan orang yang telah dewasa, yaitu menaruh minat terhadap sesuatu tanpa disertai kegairahan ... Orang dewasa dapat saja melibatkan dirinya dengan sesuatu atau dengan seseorang sementara jiwa dan perasaannya tetap tak terikat dengan keterlibatannya itu; sebaliknya anak-anak tidak.⁸

Kasus yang diceritakan di atas hanyalah satu contoh betapa seorang guru bisa merangsang, menunjang atau merintangikan dan mempersulit perkembangan peserta didik. Jika karena masalah-masalah pribadinya sendiri seorang guru ternyata menimbulkan kesukaran bagi peserta didik maka muncul jalan buntu, peserta didik tidak bisa menghindari guru tersebut, tidak dapat melepaskan dirinya untuk kemudian mencari guru yang lain. Jika sudah menjadi guru tetap atasannya sekalipun sudah sukar berbuat untuk merintangikannya. Dengan demikian, guru tadi merasa dirinya berhadapan dengan seseorang yang menjadi tempat melampiaskan dorongan perasaannya tanpa harus takut akan tindakan pembalasan.

Selain interaksi pembelajaran, faktor metode belajar-mengajar di sekolah juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Di sekolah satu-satunya sumber informasi yang sah bagi pengetahuan yang diajarkan adalah guru-gurunya, jadi guru merupakan sumber informasi pengetahuan

⁷ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. ...hal 122.

⁸ Kurt Singer. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. ...hal 123

untuk siswa, mungkin saja hasil belajar peserta didik tinggi. Namun peningkatan yang terjadi adalah sejauh siswa mau mendengarkan dan menelan bulat-bulat apa yang disampaikan gurunya. Jika siswa bersikap kritis dan memiliki pandangan yang berbeda, bisa dianggap sok tahu bahkan mungkin berakibat pada pengurangan nilai hasil belajarnya.

Pada era globalisasi saat ini sumber informasi telah beraneka ragam, antara lain muncul konsep mengenai *resources-based learning*, yaitu pembelajaran berdasarkan sumber.⁹ Pada konsep pembelajaran, guru tidak lagi merupakan satu-satunya sumber informasi pengetahuan dalam belajar, tapi media cetak seperti buku dan surat kabar, atau media elektronik seperti komputer, televisi, dan radio juga termasuk sumber belajar. Peserta didik belajar untuk mampu memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber tersebut, dan dengan cara demikian bisa diwujudkan manusia yang sadar ilmu dan teknologi yang selalu berkembang. Dahulu, orang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca dan meminjam buku, mendapatkan bahan referensi, atau yang lainnya. Dahulu pula, informasi (pengetahuan dan ilmu yang ada didalamnya) sebagian besar dimonopoli oleh buku yang tertuang dalam kertas-kertas halaman. Dan apabila kita ingin mendapatkannya informasi tersebut. Kita harus membaca buku tersebut secara langsung, namun kini buku telah ada versi *e-book* atau (*elektronik book*). Yang tersedia di internet yang bisa di akses atau di unduh entah di baca dimana saja atau kapan saja. Ini adalah salah satu kebiasaan kita yang berubah seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Kondisi demikian tentu berimbas pada lembaga perpustakaan. Dahulu, ketika seseorang membayangkan perpustakaan yang terekam dalam pikirannya adalah gedung dengan rak-rak penuh dengan buku namun kini, bayangan tentang perpustakaan itu belumlah memadai. Perkembangan zaman telah mendorong, jika masih ingin sebagai lembaga informasi. Sebuah tantangan tersebut bisa di hadapi.

Membaca merupakan suatu keterampilan yang di peroleh setelah seseorang di lahirkan di muka bumi ini.¹⁰ Untuk mengembangkan ketrampilan membaca di butuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung kegiatan literasi dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan membaca sehingga menjadi aktivitas rutin bagi peserta didik untuk mengembangkan keilmuannya

⁹ Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Cetakan XVIII. Jakarta Bumi Aksara, 2017 hal. 18.

¹⁰ Hartono. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Menuju Perpustakaan Modern Dan Profesional. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016 hal 281

Dalam lingkungan pendidikan membaca memiliki fungsi sosial yaitu untuk memperoleh kualifikasi tertentu dalam pencapaian sebuah prestasi. Bagi seorang pelajar untuk meraih prestasi yang diharapkan haruslah membaca bacaan yang di perintahkan oleh guru, demikian pula guru untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru hendaklah rajin membaca dengan membaca guru akan mendapatkan ilmu baru

Tradisi membaca merupakan hal yang penting dan fundamental dari sejak usia dini hingga usia tua, tempat yang menyediakan sumber bacaan yang bermutu adalah perpustakaan umum ataupun perpustakaan sekolah. Pemanfaatan perpustakaan sekolah merupakan salah cara penerapan konsep pembelajaran berdasarkan sumber. Melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah, peserta didik dilatih menelusuri bahan kepustakaan, membaca efektif, dan menyerap informasi yang diperlukan sehubungan dengan bahan yang dipelajari dalam proses belajar mengajar. Tak pelak lagi pemanfaatan perpustakaan sekolah akan merangsang hasrat belajar peserta didik, memperluas cakrawala pengetahuannya.

Namun dalam kenyataan, pemanfaatan perpustakaan belum dilakukan secara maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah, kendatipun pengembangan perpustakaan sekolah merupakan bagian dari tolok ukur kinerja sekolah. Bahkan kegemaran membaca belum ditumbuhkan secara merata oleh proses pembelajaran di sekolah. Ini sesuai dengan Hasil Perumusan Kongres Perbukuan Nasional I yang diadakan tanggal 29-31 Mei 1995, sebagaimana dikutip Hartono, yang menyatakan dalam bukunya bahwa minat baca dan tulis masyarakat terhadap buku yang masih rendah dan belum merata disebabkan oleh berbagai hal, antara lain:

1. Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung kepada para siswa. Semestinya kurikulum atau sistem yang ada mengharuskan para siswa membaca buku lebih banyak atau lebih baik dalam mencari informasi lebih dari apa yang di ajarkan.
2. Masih terlalu banyak jenis hiburan, permainan game, serta tanyangan televisi yang kurang dan tidak mendidik anak generasi muda. Bahkan, kebanyakan acara yang di tayangkan di televisi lebih banyak yang mengalihkan perhatian untuk membaca buku kepada hal-hal yang bersifat negatif.
3. Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun menurun dan sudah mendarah daging. Masyarakat sudah terbiasa dengan cara mendongeng, bercerita yang sampai saat ini masih berkembang di masyarakat Indonesia
4. Rendahnya produksi buku-buku yang berkualitas di Indonesia dan masih banyak adanya kesenjangan penyebaran buku di

perkantoran dan pelosok pedesaan. Hal ini mengakibatkan terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya bahan bacaan di plosok tanah air.

5. Rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, yang kesehariannya hanya di sibukkan oleh kegiatan keluarga yang tidak menyentuh aspek-aspek menumbuhkan minat baca pada keluarga
6. Minimnya sarana prasarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan dan taman bacaan.¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat di simpulkan bahwa interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang dimaksud disini tentu saja adalah di bidang mata pelajaran tertentu yang diajarkan oleh guru dan yang diperkaya dengan pemanfaatan perpustakaan.

Di tingkat SD mata pelajaran PAI dipegang oleh guru kelas, dan sebagai guru kelas tentu pengetahuannya tidak sedalam guru bidang studi mata pelajaran tersebut. Di satu sisi kenyataan ini mungkin suatu kelemahan, akan tetapi jika guru kelas bisa menciptakan interaksi belajar mengajar yang menumbuhkan hasrat belajar siswa suatu seni mengajar yang memang seharusnya dimiliki oleh guru kelas maka hasil belajar siswanya tidak kalah dengan guru bidang studi. Apalagi jika guru kelas bersangkutan mampu memanfaatkan perpustakaan sekolah dalam proses pembelajaran seperti mata pelajaran PAI.

Penulis tertarik untuk mengetahui secara empiris tentang pengaruh interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Sekolah SDIT AL AMANAH Sunter Agung, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah taraf hasil belajar matapelajaran PAI di kalangan siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Amanah Sunter Agung, Jakarta Utara?
2. Faktor yang mempengaruhi apa saja dalam peningkatan hasil belajar PAI siswa di jenjang SDIT?
3. Apakah hasil belajar matapelajaran PAI siswa berkaitan dengan interaksi antara guru dan siswa?

¹¹ Hartono. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Menuju Perpustakaan Modern Dan Profesional. ...hal 282

4. Interaksi pembelajaran yang bagaimanakah dan seperti apakah yang mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI siswa?
5. Apakah hasil belajar matapelajaran PAI siswa berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah?
6. Pemanfaatan perpustakaan sekolah yang bagaimanakah yang bisa meningkatkan hasil belajar matapelajaran PAI siswa?
7. Apakah hasil belajar matapelajaran PAI siswa berkaitan dengan kompetensi guru mengajar?
8. Kompetensi guru yang bagaimanakah yang bisa meningkatkan hasil belajar matapelajaran PAI siswa?
9. Apakah hasil belajar matapelajaran PAI siswa berkaitan dengan iklim sosial di sekolah?
10. Iklim sosial yang bagaimanakah yang bisa meningkatkan hasil belajar matapelajaran PAI siswa?
11. Apakah hasil belajar matapelajaran PAI siswa berkaitan dengan kepribadian siswa?
12. Kepribadian siswa yang bagaimanakah yang bisa meningkatkan hasil belajar matapelajaran PAI?
13. Apakah hasil belajar matapelajaran PAI siswa berkaitan dengan perhatian orangtua terhadap anak?
14. Perhatian orangtua yang bagaimanakah yang bisa meningkatkan hasil belajar matapelajaran PAI siswa?
15. Bagaimana kepuasan orang tua dengan hasil belajar matapelajaran PAI siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar peneliti lebih fokus dan mendalam masalah penelitian yang akan diteliti serta untuk mempertimbangan dan menyesuaikan biaya, waktu, tenaga yang tersedia, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masalah pengaruh interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Amanah Sunter Agung, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka yang dikaji dan dirumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dalam matapelajaran PAI di SDIT AL Amanah, Sunter Agung, Tanjung Priok, Jakarta Utara?

2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa Mata Pelajaran PAI di SDIT AL Amanah, Sunter Agung, Tanjung Priok, Jakarta Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sekolah secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI di SDIT AL Amanah, Sunter Agung, Tanjung Priok, Jakarta Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didasarkan kepada data-data empiris dalam tesis ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh interaksi pembelajaran terhadap hasil belajar dalam matapelajaran PAI SDIT AL Amanah, Sunter, Tanjung Priok, Jakarta Utara.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pemanfaatan perpustakaan terhadap hasil belajar matapelajaran PAI di SDIT AL Amanah, Sunter, Tanjung Priok, Jakarta Utara.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sekolah secara bersama-sama, terhadap hasil belajar dalam pelajaran PAI di SDIT AL Amanah, Sunter, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi upaya peningkatan hasil belajar yang diraih oleh siswa dalam mata pelajaran PAI pada jenjang pendidikan SDIT guna peningkatan di masa mendatang terutama di SDIT AL Amanah Sunter Tanjung Priok Jakarta Utara.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dan bahan telaah bagi kepala sekolah tentang mutu interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sekolah pada jenjang pendidikan SD serta besaran pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI.
 - c. Untuk dijadikan bahan kajian bagi para peneliti serta refrensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI serta menjadi bahan kajian lebih lanjutnya.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Memberikan masukan untuk evaluasi dan perbaikan dalam menyusun kurikulum pengajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al Amanah, Sunter, Tanjung Priok, Jakarta Utara.
- b. Memberikan masukan bagi para guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai SDIT lainya pada umumnya dan di SDIT Al Amanah Sunter, Tanjung Priok, Jakarta Utara pada khususnya.
- c. Sebagai Masukan dan evaluasi bagi pemangku kebijakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa bagi generasi muda selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - a. Hakikat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - 1) Pengertian Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah yang bertujuan untuk merubah karakter tingkah laku dan penampilan peserta didik.¹ Selanjutnya ada yang mengartikan belajar itu adalah perubahan. Masih terkait hal ini yang di maksud dengan belajar disini adalah usaha merubah tingkah laku dari yang jelek menuju yang baik, dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa.

Dari pemaparan diatas bahwa proses pembelajaran membawa peubahan fisik dan non fisik, bertambahnya ilmu pengetahuan, ketrampilan, watak, sikap, cipta rasa dan penyesuaian diri nya dengan lingkungan dapat pula diartikan bahwa proses pembelajaran dapat membawa perubahan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik akan berkembang menjadi manusia yang sempurna.

¹ Sardiman A.M. *Interkasi dan Motivasi Belajar Menagajar*. Jakarta: Rajawali Press 2014 hal 20

Selanjutnya Sudjana mengemukakan hasil belajar merupakan pengalaman dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik memperoleh keahlian yang diharapkan.² Capaian hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan suatu perubahan yang mencakup semua bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada proses pembelajaran yang di alami peserta didik.

Menurut Sudjana, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan ini sebagai hasil dari proses pembelajaran ditetapkan dengan berbagai bentuk misalnya perubahan sikap siswa, tingkah laku siswa serta perubahan aspek lain yang ada pada setiap siswa yang belajar.³

Karena hasil belajar peserta didik sangatlah penting untuk diketahui sejauh mana efektifitas pengalaman belajar yang sudah diterimanya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian para ilmuwan pendidikan mengembangkan berbagai teori dan kategori mengenai hasil belajar.

Bloom, sebagaimana dikutip Sudjana,⁴ menyatakan hasil belajar di bagi menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ranah hasil belajar kognitif disini berkaitan dengan intelektual siswa, ranah hasil belajar afektif dengan sikap siswa, dan ranah hasil belajar psikomotorik dengan ketrampilan siswa. Setiap ranah selanjutnya dibagi lagi ke dalam beberapa tipe tingkatan.

Ranah hasil belajar kognitif, atau hasil belajar intelektual siswa, terdiri dari beberapa tipe yang tersusun secara bertingkat; yang pertama tipe pengetahuan, kedua tipe pemahaman, ketiga tipe aplikasi, keempat tipe analisis, kelima tipe sintesis, dan yang keenam tipe evaluasi.⁵

Tipe pengetahuan (*knowledge*) merupakan tipe hasil belajar paling terendah, yang mencakup tipe pengetahuan mengenai hal-hal faktual dan mengenai hal-hal yang harus diulang dan diingat kembali misalnya, istilah, fasal, hukum, ayat, rumus dan lain-lain. Indikatornya tampak dalam kemampuan mendefinisikan,

² Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan XXI. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017 hal 22.

³ M. Rohmawati. *Penggunaan Education Game untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup*, Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 1.1, 2012

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan XXI...hal. 23.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cetakan II. Bandung: Penerbit Sinar Baru, 2004 hal. 50.

mengidentifikasi, memilih, menuliskan kembali, menyebutkan, menjelaskan kembali, menunjukkan kembali.

Tipe pemahaman (*comprehension*) lebih tinggi dari pengetahuan karena tipe pemahaman menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan memahami sebuah konsep yang mencakup pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi. Indikatornya tampak dalam kemampuan membedakan, menjelaskan, merangkum, memeberikan contoh serta menuliskan dengan kata-kata sendiri.

Tipe aplikasi (*application*) merupakan kemampuan mempraktekkan dan mengaplikasikan sebuah teori, konsep atau hukum kepada lingkungan yang baru. Aplikasi tidak dapat dipahami sebagai ketrampilan motorik, akan tetapi lebih merupakan keterampilan mental yang indikaktornya tampak dalam kemampuan dalam menghitung, memecahkan, membuktikan, mengungkapkan, menjalankan, menggunakan, mengerjakan, mengubah, menunjukkan proses, memodifikasi, dan mengurutkan.⁶

Tipe analisis (*analysis*) adalah kemampuan mendiskription suatu kesatuan menjadi komponen-komponen yang mempunyai arti atau hirarkhi. Tipe analisis merupakan tipe yang lebih kompleks dari tipe sebelumnya, Indikatornya tampak dalam kemampuan: mendiskripsikan, menjabarkan atau nmenguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, dan memilih alternatif.

Tipe sintesis (*syntesis*) adalah kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu kesatuan yang bermakna. Sintesis memerlukan tipe hasil belajar sebelumnya. Indikator tipe sintetis Indikatornya tampak dalam mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, menciptakan, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasikan kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, dan mensistematiskan.

Tipe Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan siswa dalam memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimiliki dan kriteria yang dipakai. Ini merupakan tipe hasil belajar tertinggi dan mengandung semua tipe hasil belajar sebelumnya. Indikatornya tampak dalam kemampuan: menilai, membandingkan, mempertimbangkan, menyimpulkan, mendukung, dan memberikan pendapat.⁷

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cetakan II...hal. 51.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cetakan II...hal. 52.

Ranah hasil belajar efektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek; Pertama, penerimaan. Kedua, tanggapan, ketiga, penilaian, keempat, organisasi, dan kelima internalisasi.⁸ Penerimaan (*receiving*) merupakan kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar, baik dalam bentuk masalah, situasi, maupun gejala. Tipe ini mencakup kesadaran, keinginan, kontrol, dan seleksi terhadap rangsangan dari luar. Tanggapan (*responding*) adalah reaksi yang diberikan terhadap rangsangan dari luar. Tipe hasil belajar ini mencakup ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dalam memberikan tanggapan terhadap rangsangan dari luar. Penilaian (*valuing*) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap rangsangan dari luar. Ini mencakup kesediaan menerima, mengalami, dan menyepakati nilai.

Organisasi (*organizing*) merupakan kemampuan mengembangkan nilai ke dalam sistem organisasi, yang mencakup hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya atau prioritas suatu nilai terhadap nilai lainnya. Internalisasi (*internalization*) merupakan proses keyakinan, nilai-nilai yang dimiliki peserta didik sehingga menjadi perilaku sosial dapat diartikan bahwa *internalization* perilaku sosial yang tumbuh dalam diri seseorang sampai pada penghayatan sebuah nilai.

Adapun ranah psikomotorik berhubungan dengan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan fisik dan kerja otot, yang terdiri dari enam aspek, yaitu: (a) gerak refleks, (b) gerak dasar, (c) perseptual, (d) keharmonisan atau ketetapan, (e) gerak kompleks, dan (f) gerak ekspresif dan interpretatif.⁹

Berbeda dengan Bloom yang membagi kategori hasil belajar ke dalam tiga ranah seperti dikemukakan di atas, Gagne membagi hasil belajar ke dalam lima kategori. Sebagaimana dikutip Sudjana¹⁰ dan Nasution,¹¹ kelima kategori hasil belajar Gagne tersebut terdiri dari: (1) informasi verbal, (2) ketrampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) ketrampilan motorik. Hasil belajar informasi verbal (*verbal information*), diperoleh dari proses belajar-mengajar yang umumnya berlangsung melalui komunikasi verbal seperti membaca, mengarang, bercerita dan lain-lain.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cetakan XIII...hal. 53.

⁹ Toto Ruhimat, dkk Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Rajawali Pers, 2011 hal. 140 .

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cetakan II...hal. 45.

¹¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Cetakan ke XVIII. Jakarta: Bumi Aksara, 2017 hal. 131-194.

Hasil belajar kemampuan intelektual (*intellectual skill*) mencakup belajar diskriminasi, belajar konsep, dan belajar kaidah. Belajar diskriminasi merupakan kesanggupan membedakan beberapa kaidah, yang memerlukan pengamatan yang cermat terhadap tersebut seperti bentuk, warna, ukuran, dan lain sebagainya. Belajar konsep merupakan kesanggupan menempatkan obyek yang memiliki ciri yang sama menjadi satu kelompok tertentu. Sedangkan belajar kaidah mencakup kemampuan menggunakan simbol bahasa baik lisan maupun tulisan.

Hasil belajar strategi kognitif (*cognitive strategy*) menekankan kesanggupan memecahkan masalah melalui konsep dan kaidah yang dimiliki. Hasil belajar strategi kognitif memiliki dua aspek, yaitu prinsip pemecahan masalah dan langkah berpikir memecahkan masalah. Prinsip pemecahan masalah merupakan landasan bagi terrealisasinya langkah berpikir memecahkan masalah.

Hasil belajar sikap (*attitude*) adalah kesiapan dan kesediaan untuk menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap keberartian obyek tersebut bagi diri sendiri. Sikap berhubungan dengan pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan perilaku. Hasil belajar sikap tampak dalam bentuk keinginan, bakat, perasaan perubahan dan lain sebagainya.

Kemampuan motorik (*motoric skill*) menghasilkan banyak berhubungan dengan gerakan anggota badan, sehingga gerakan menjadi lancar, luwes, tepat, dan cepat. Belajar motorik memerlukan kemahiran intelektual dan sikap, sebab gerakan anggota badan memerlukan pemahaman dan penguasaan terhadap prosedur gerakan yang dilakukan, konsep mengenai gerakan yang akan dilakukan, dan sikap terhadap gerak itu sendiri.¹²

Jika pendapat Gagne dibandingkan dengan pendapat Bloom yang telah diuarikan sebelumnya, tampak bahwa tipe hasil belajar informasi verbal, kemahiran intelektual dan pengaturan kegiatan intelektual, termasuk ke dalam hasil belajar ranah kognitif. Dengan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Bloom dan Gagne mempunyai kesamaan dalam menilai hasil belajar yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar dalam ketiga ranah pendidikan tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan satu sama lain,

¹² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Cetakan ke XVIII...hal. 134.

bahkan ada dalam kebersamaan. peserta didik yang berubah tingkat kognisinya dalam kadar tertentu sebenarnya telah berubah pula sikap dan perilakunya. Namun demikian, hasil belajar afektif dan psikomotoris ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar dan ada pula yang tampak kemudian dalam praktek kehidupan siswa di lingkungannya.

Hasil belajar yang optimal mempunyai indikator berikut ini: (a) Menumbuhkan motivasi belajar instrinsik. (b) Menambah keyakinan peserta didik pada kemampuan dirinya. (c) Bermakna bagi peserta didik, (d) Menyangkut perubahan pada seluruh ranah pendidikan. (f) Memampukan peserta didik menilai dirinya.¹³

Motif instrinsik berasal dari kepuasan dan kebanggaan terhadap hasil belajar yang dibuahkan oleh proses belajar-mengajar yang optimal. Motif instrinsik adalah semangat belajar yang tumbuh dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik tidak mengeluh dengan hasil yang rendah, sebaliknya ia tetap berusaha keras untuk memperbaikinya. Sedangkan hasil belajar yang tinggi mendorong peserta didik untuk meningkatkan dan mempertahankan hasil yang telah dicapainya.

Keyakinan peserta didik bahwa ia menyakini kemampuan yang ada pada dirinya yang tidak kalah dengan peserta didik lainnya, ia pun mempunyai keyakinan bahwa sesuatu dapat di capai bila ia mau berusaha.

Kebermaknaan yang dirasakan peserta didik tampak dari hasil belajar yang bertahan dalam ingatannya, sehingga ia mampu mengembangkan kreatifitas yang ada pada dirinya.

Hasil belajar yang menyeluruh (komprehensif) tampak dari dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Perubahan ranah kognitif tampak pada perubahan pengetahuan, sedangkan perubahan ranah afektif dalam perubahan sikap, dan perubahan psikomotorik perubahan ketrampilan.

Kesadaran peserta didik akan kemampuan mengendalikan diri serta kemampuan menilai terlihat ketika siswa mampu mengendalikan proses belajarnya. Dan ia menyadari bahwa tinggi-rendahnya hasil belajarnya tergantung dari motif dan usaha belajarnya.

Bersumber pada penalaran di atas penulis menarik kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi pada siswa berasal dari hasil

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan XXI... hal.

belajar. sebagai akibat dari proses belajar-mengajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar itu berwujud perubahan-perubahan yang terukur dalam pengetahuan (ranah kognitif), sikap (ranah afektif), dan ketrampilan (ranah psikomotorik).

2) Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif.¹⁴ Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan mempengaruhi. Komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin di ajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan dan sarpras yang terpenuhi dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Komponen-komponen lingkungan belajar mengajar saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain secara kompleks dan unik. Masing-masing bagian sistem lingkungan dalam pembelajaran, mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Dapat diartikan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan sistem lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. untuk mengembangkan nilai efeksi memerlukan penciptaan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan gerak, dan begitu seterusnya.

Selanjutnya tujuan pembelajaran sangatlah luas dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan dengan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu tercapainya karena siswa menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu contohnya, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effects*. Jadi guru dalam mengajar, harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar mengajar untuk mencapai *instructional effects*, maupun kedua-duanya.

Kedua, Penanaman konsep keterampilan ini juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan.

Ketiga, Pembentukan sikap, menumbuhkan kepribadian perilaku dan mental peserta, hendaknya guru memilih pendekatan

¹⁴ Sardiman A.M. *Integrasi dan Motivasi Belajar Mengajar...* hal 25

yang tepat. Maka dibutuhkan kecerdasan ketrampilan dan ketepatan dalam mengarahkan anak berfikir dan tetap memperhatikan bahwa guru sebagai contoh dan model dalam Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu guru tidak sekedar mengajar, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai.¹⁵ Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi; pertama, hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep dan fakta (kognitif); kedua, hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (efektif); ketiga, hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Ketiga hasil belajar diatas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar mengajar, masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran (*content*). Karena semua itu bermuara kepada anak didik, maka setelah terjadi proses internalisasi, terbentuklah suatu kepribadian yang utuh. Dan itu semua, diperlukan sistem lingkungan yang mendukung.

3) Tipe -Tipe Belajar

Tidak ada suatu teori belajar yang cocok untuk segala situasi tertentu maka dalam praktik pengajaran, penggunaan, penggunaan suatu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang bijaksana, sehingga diperlukan berbagai terbaik dalam mengajar. pada hakikatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar. Artinya, dalam mengajar atau membimbing siswa belajarpun terdapat tingkatan sebagai berikut:

a) Belajar Isyarat. (*Signal Learning*)

Belajar isyarat mirip dengan *conditioned respons* atau respon bersyarat. Seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat untuk datang mendekat. Menutup mulut dengan telunjuk dan lambaian tangan adalah isyarat, sedangkan diam dan datang adalah respon. Tipe belajar seperti ini dilakukan dengan merspon suatu isyarat. Jadi respon yang dilakukan bersifat

¹⁵ Sardiman A.M . *Interkasi dan Motivasi Belajar Menagajar...* hal 26-27

umum, kabur, dan emosional. Menurut Thorndike¹⁶ bentuk belajar seperti ini tidak disadari, dalam arti respon diberikan tidak sadar.

b) Belajar Stimulus-Respon (*Stimulus Respon Learning*)

Tipe belajar S-R, respon bersifat spesifik, memeras jeruk, walaupun tidak meminum jeruk tersebut tetapi keluar air liur, jadi belajar stimulus respon sama dengan teori asosiasi setiap respon dapat di perkuat dengan *reinforcement*.

c) Belajar Rangkaian (*Chaining*)

Semacam rangkaian yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik seperti gerakan dalam mengingat sepatu, makan dan minum.

d) Asosiasi Verbal (*Verbal Asosiation*)

Tipe belajar ini mampu mengaitkan suatu yang bersifat verbalisme kepada sesuatu yang sudah dimilikinya. Misalnya piramida itu terbangun limas. Seorang dapat menyatakan bahwa piramida itu terbangun limas kalau ia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus, dan kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikuti yang lainnya.

e) Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*)

Tipe belajar ini adalah perbedaan terhadap berbagai rangkaian seperti membedakan berbagai bentuk wajah, hewan, tumbuhan, dan lain-lainnya.

f) Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Konsep merupakan simbol berfikir. Hal ini di peroleh dari hasil memuat tafsiran terhadap fakta dan realita, dan hubungan antar berbagai fakta. Suatu konsep dapat diklasifikasi berdasarkan ciri tertentu. Misalnya konsep tentang manusia, konsep burung, konsep ikan, dan lain-lain. Kemampuan seseorang dapat membentuk konsep apabila orang tersebut dapat melakukan diskriminasi.

g) Belajar Aturan (*Rule Learning*)

Tipe belajar aturan adalah lebih mengingat dari tipe belajar konsep. Dalam belajar aturan, seseorang dipandang telah memiliki berbagai konsep yang dapat digunakan untuk mengemukakan berbagai formula, hukum, atau dalil. Misalnya seorang langsung mengatakan bahwa dalam suatu segi tiga besar sudut seluruhnya adalah 180 derajat.

¹⁶ Thorndike, E.L. *Educational Psychology*, Vol. II, The Psychology Of Learning, New York: Teacher's College Press, 1911

h) Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Tipe belajar yang terakhir adalah memecahkan masalah. Tipe belajar ini dapat dilakukan oleh seseorang apabila dalam dirinya sudah mampu mengaplikasikan berbagai aturan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. Dalam memecahkan masalah diperlukan waktu yang cukup, bahkan ada yang memakan waktu terlalu lama. Jika seringkali harus melalui berbagai langkah, seperti mengenal tiap unsur dalam masalah itu. Dalam segala langkah di perlukan pemikiran sehingga dalam memecahkan masalah akan diperoleh hasil yang optimal.¹⁷

Jadi kedelapan tipe belajar di atas para ahli sepakat merupakan tipe belajar yang memiliki hierarki. Dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa, tipe belajar ini perlu mendapat perhatian, sebab hal ini menjadi salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pengajaran yang diberikan kepada siswa. Dengan kata lain, agar siswa belajar mencapai taraf yang lebih tinggi, diperlukan kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

b. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua potensi manusia.¹⁸ Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia, pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.¹⁹ Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada tiga unsur yaitu : *al tarbiyah*, *al ta'lim*, dan *al-ta'dib*. *At tarbiyah* yang populer digunakan dalam praktek pendidikan sedangkan *al ta'lim* dan *al ta'dib* jarang digunakan²⁰

¹⁷ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016
hal 8-9

¹⁸ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat Dan Pengembangan*
semarang: rasail, 2010, hal 10

¹⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Askara, 2019 Cetakan ke 9 hal 150

²⁰ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat)*, Yogyakarta: LKiS, 2009, hal 14

Adapun pengertian pendidikan tersebut adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika agama yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Dari sini Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik sosial maupun tingkah laku. Dengan demikian tatkala mereka sudah terdidik dan terbentuk. Mereka akan mengarungi kehidupan dengan memberikan gambaran sesungguhnya akan sosok manusia yang cakap, seimbang, cerdas dan bijaksana.²¹

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membuat pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.²²

Definisi pendidikan agama Islam di sebutkan dalam kurikulum 2004 standar kopetensi matapelajaran pendidikan agama Islam SD dan MI adalah :

“Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan para siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman”

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Zuhairini dalam bukunya metode khusus pendidikan agama Islam yang berarti usaha-usaha secara sistimatis dan pragmatis dalam membantu para siswa supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Tayar Yusuf mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT. Berbudi luhur dan berkepribadian luhur yang memahami,

²¹ Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jawa Tengah: Insan Kamil : 2015, hal 287

²² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: PT Rineka Cipta 2012 hal 3

menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Dari pengertian diatas dapat dipahami tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama Islam, keterampilan mempraktikkannya, dengan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah keberagaman, yaitu menjadi seorang muslim dengan intensitas keberagaman yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa tujuan pendidikan secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya *Insan Kamil* artinya manusia utuh dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya atau masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya.²³

Ada beberapa tujuan yang perlu kita ketahui, diantaranya yaitu yang pertama, tujuan umum. Tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi semua aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat, umur, kecerdasan situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *Insan Kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Kedua, tujuan akhir. Pendidikan Islam itu berlangsung secara hidup, maka tujuan akhirnya itu terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang terbetuk *Insan Kamil* (manusia paripurna) dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah di capai. Ketiga, tujuan sementara. Merupakan tujuan yang peroleh setelah siswa diberikan pengalaman pembelajaran yang terencana sesuai kurikulum yang telah di tetapkan akan terlihat bentuk insan

²³ Zakiyah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan* , Bumi Askara, 2017 hal 30-31

kamil sebagai manusia yang takwa walaupun masih tampak sederhana

Adapun fungsi dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut menurut M. Arifin yang dikutip oleh Nur Uhbiyanti mengemukakan pendapatnya, bahwa pendidikan sebagai usaha untuk membentuk pribadi manusia harus melalui proses panjang, dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan bentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut di perlukan sesuatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan fikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentuknya terhadap para siswa dapat dihindarkan.

2) Fungsi Pendidikan Islam di Sekolah

Pertama, pengembangan sebagai fungsi pendidikan Islam di sekolah yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kedua, penyaluran yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

Ketiga, perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, pencegahan dan penyesuaian, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan nya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Selanjutnya, penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

²⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018
hal 21

3) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.²⁵ Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Kedua pilar itu pula yang melahirkan pendapat para ulama, dan cendekiawan Muslim tentang dasar pendidikan Islam. Dengan demikian lahirlah dasar ketiga, yaitu Ijtihad para ulama dan Cendekiawan Muslim tentang pendidikan Islam.

Titik tolaknya di mulai dari konsep manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimana yang di cita-citakan oleh Islam tersebut. Hal ini harus di tergambar dalam tujuan. Kemudian baru muncul upaya yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai konsep tersebut. Dari situ lahirlah materi apa yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tersebut yang dikemas dalam kurikulum dan silabus. Setelah itu di pertanyakan pula bagaimana menyampaikan materi tersebut, berkenaan ini di perlukan metode pembelajaran. Agar metode itu efektif dan efisien diperlukan pula sarana dan fasilitas. Selanjutnya, untuk mengukur apakah yang disampaikan itu telah dapat dipahami para siswa atau sejauh mana daya serapnya terhadap materi yang diberikan itu di perlukan evaluasi.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan para siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara²⁶

Pendidikan agama Islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan para siswa yang beriman dan mengikuti perintah Allah SWT dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari hari baik dalam keluarga, masyarakat berbangsan dan bernegara serta melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

4) Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Prinsip Keseimbangan manusia yang dibentuk oleh Pendidikan Islam akan melahirkan yang berkeseimbangan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, akal dan hati, individu dengan masyarakat.

Prinsip pengembangan potensi. Allah SWT menciptakan potensi lahir dan batin, fisik dan nonfisik pada diri seseorang. Potensi fisik adalah tubuh jasmaniah manusia yang berwujud

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Mencerdaskan Bangsa...* hal 7

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...* hal 22

nyata yang dikembangkan menjadi manusia yang sehat, segar dan tegar, potensi nonfisik manusia berupa akal, *qalb*, *nafs* dan *ruh*. Potensi ini memiliki bidangnya sendiri-sendiri. Kesemua potensi ini harus di didik agar aktif melahirkan kontribusi bagi kemaslahatan manusia.

Prinsip manusia seutuhnya. Manusia dalam pandangan Islam ialah manusia yang memiliki berbagai dimensi dan aspek. kesemua aspek itu merupakan komponen-komponen. Dan komponen-komponen itu menyatu dalam satu tujuan. Sehingga dengan demikian akan membentuk sebuah sistem. Pada diri seseorang Muslim terdapat berbagai aspek, baik aspek fisik maupun nonfisik. Kesemuanya di bentuk sehingga menjadi manusia seutuhnya. Pendekatannya harus komprehensif dan holistik, tidak bisa parsial.²⁷

5) Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam

Manusia sebagai objek pendidikan, perlu ditegaskan apa yang harus didikan kepadanya, sehingga tercapai tujuan ideal manusia sebagai *khalifah* Allah dan '*abdilla*. Selain itu juga di kaitkan dengan potensi yang dimiliki manusia, dan dihubungkan pula dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia seutuhnya.

Berdasarkan pemikiran diatas terdapat aspek aspek pendidikan Islam yang ditanam kan pada diri manusia seperti :

1. Aspek pendidikan ketuhanan ialah siswa mampu mengikuti perintah dan larangan Allah SWT.
2. Aspek pendidikan moral bahwa siswa mampu menjaihi sifat tercela dan bertingkah laku terpuji.
3. Aspek pendidikan akal ilmu pengetahuan dan keterampilan bahwa siswa memiliki ilmu pengetahuan baik *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge*.
4. Aspek pendidikan ketrampilan siswa memiliki kecapakan yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya,
5. Aspek pendidikan fisik siswa mampu memelihara jasmaniah, mengembangkan amanah yang diberikan Allah, agar manusia hidup dalam keadaan sehat untuk dapat dipergunakan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah SWT.
6. Aspek pendidikan kejiwaan, siswa memiliki jiwa yang sehat dari berbagai macam penyakit kejiwaan seperti depresi, stres

Berkenaan dengan itu agama seseorang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Aspek

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Mencerdaskan Bangsa...* hal 16

pendidikan keindahan atau seni, ialah mengaktualisasikan rasa keindahan yang ada pada jagat raya dan manusia. Pendidikan sosial masyarakat, agar seseorang dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk individu sekaligus juga makhluk sosial agar melahirkan hubungan yang harmonis dengan masyarakat.

6) Upaya Merealisasikan Konsep Pendidikan Islam

Untuk mewujudkan konsep pendidikan Islam dalam kehidupan peserta didik diperlukan perencanaan pendidikan yang meliputi: kelembagaan, kurikulum, manajemen, pendidik, kelima alat fisik dan non fisik.²⁸

Pendidikan Islam di tinjau dari segi kelembagaan mengandung makna bahwa kelembagaan pendidikan Islam adalah kelembagaan yang menekankan untuk dapat merealisasikan seluruh aspek pendidikan Islam, terutama pada pendidikan formal maupun nonformal dan informal dapat diberikan tekanan kepada aspek tertentu.

Di tinjau dari sudut kurikulum, pendidikan Islam tersebut harus merencanakan untuk membuta berbagai aspek pendidikan Islam dalam rancangannya yang kemudian di uraikan dalam bentuk mata pelajaran, silabus, evaluasi dan seterusnya yang tujuannya untuk meraih berbagai aspek tersebut didepan.

Manajemen pendidikan adalah upaya untuk memberdayakan oprasional pendidikan. Sulit rasanya di bayangkan suatu oprasioanl pendidikan berjalan dengan baik tanpa manajemen.

Pendidik adalah orang yang secara langsung bertanggung jawab untuk membawa peserta didik kearah yang dicita-citakan. Seorang pendidik dituntut bertanggung jawab yang besar. Untuk itu di perlukan komponen pokok. Pertama kopetensi keilmuan. Kedua kopetensi keterampilan. Ketiga kopetensi moral akademik.

Alat pendidikan itu ada dua. Alat yang bersifat fisik yaitu sarana dan fasilitas yang di pergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya alat yang bersifat nonfisik yaitu segala upaya yang bersifat edukatif guna mencapai tujuan pendidikan.

7) Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan makhluk

²⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Mencerdaskan Bangsa...* hal 19

lain dan lingkungannya hubungan manusia secara vertikal maupun horizontal.²⁹

Hubungan manusia dengan Allah SWT secara vertikal, melalui ibadah, seperti: *Thaharah, sholat, zakat, pergi haji dll* Hubungan manusia dengan manusia secara horizontal, seperti ikatan pertukaran barang dan jasa, tujuannya agar kehidupan dasar manusia yang satu dengan yang lain dapat tercukupi dengan sportif. Ikatan pernikahan yang tujuannya melestarikan generasi manusia berdasarkan aturan yang berlaku.

Hubungan manusia dengan diri sendiri. Yang dimaksud hubungan antara diri sendiri diwujudkan dalam bentuk rela, menerima, sabar, memahami diri, dan mencintai diri. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki akal, rasa, dan kehendak sehingga mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda. Tujuan hidup yang sama adalah untuk mencapai kebahagiaan hati bersama. Sedangkan kebahagiaan hati bersama dapat tercapai apabila sudah mendapatkan kebahagiaan pribadi. Kebahagiaan pribadi terlaksana apabila manusia mampu menerapkan sikap rela, menerima, dan sabar. Sikap rela yang di maksud disini adalah kesanggupan untuk melepaskan seperti melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil-hasil pekerja sendiri yang menjadi keharusan dan tanggung jawab. Sikap menerima yang di maksudkan disini adalah menerima segala apapun yang menimpa atau mendatangi kita terkhusus hal-hal yang buruk tanpa memberi protes. Jadi memahami hubungan antar sesama diri sendiri itu sangat penting karena bagaimana mungkin kita bisa menjalin hubungan antar sesama manusia jika diri kita sendiri aja masih belum bisa kita pahami apalagi ditambah dengan orang lain yang tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Hubungan manusia dengan lingkungan bagaikan kehidupan ikan dalam air, sejak lahir, tumbuh berkembang dan dewasa, manusia senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, sehingga wajar jika watak dan prilaku manusia terbentuk oleh keadaan lingkungan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan tempat berkumpulnya manusia yang membentuk komunitas sosial sangat membutuhkan lingkungan yang kondusif sesuai dengan tata nilai atau kode etik yang diberlakukan. Tata nilai tertinggi dan akomodatif dari kebutuhan kejiwaan seluruh warga lembaga pendidikan adalah tatanan yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan, oleh karena itu, nilai-nilai agama harus terinternalisasikan diseluruh aktivitas

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...* hal 23

kelembagaan yang berwawasan lingkungan terutama lingkungan sosialnya,³⁰

lima unsur pokok ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam pada tingkat Sekolah Dasar (SD yaitu Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, Tarikh, yang menekankan pada empat unsur pokok yaitu keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak.

Selanjutnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan diberikan empat unsur pokok diatas dengan menambahkan unsur pokok Tarikh yang diberikan secara keselarasan dan kesatuan serta unsur pokok Syari'ah semakin dikembangkan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibedakan atas dua katagori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi hasil belajar pada diri manusia seperti keadaan fisik, sikap, motifasi dan lain-lain dapat dikatakan bahwa yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

Kondisi fisiologis atau kondisi fisik peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan belajar, kondisi fisik yang lemah dan sakit akan menghambat tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan. Sedangkan pada faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa diantaranya adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap.

Faktor-faktor psikologis yang dikatan memiliki peranan penting itu dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif.

Thomas F Staton menuraikan macam faktor psikologis antara lain:³¹ Kecerdasan/intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap dan kelima bakat.

³⁰ Moh Yahya Obaid, "Religiusitas Lembaga Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan" dalam *jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6 No.1 Januari-Juni Tahun 2013 hal 137

³¹ Sardiman A.M. *Interkasi dan Motivasi Belajar Menagajar...* hal 49

Kecerdasan dapat diartikan secara luas dimana peserta didik mampu menerima rangsangan dari luar dengan mereaksi rangsangan dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara sempit diartikan bahwa bagaimana otak mengontrol seluruh aktivitas yang dilakukan manusia, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan tidak hanya kualitas manusia saja namun berkaitan dengan organ tubuh yang lainnya.

Selanjutnya kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orangtua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan peserta didiknya.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik hendaknya orangtua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau psikiater. Sehingga pihak yang terkait dapat mengetahui anak atau peserta didik berada pada tingkat kecerdasan amat superior, superior, rata-rata, atau lemah mental. Informasi tentang taraf kecerdasan seseorang merupakan hal yang sangat berharga untuk memprediksi kemampuan belajar seseorang. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada peserta didik.

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Seorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari, dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.

Dengan berpijak kedua unsur motivasi inilah yang sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.³²

Minat dapat dipahami rasa ketertarikan yang kuat pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh atau penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan lingkungan yang ada diluar dirinya. Minat belajar akan timbul disebabkan oleh berbagai hal diantaranya: keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya apabila minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Sikap individu memengaruhi keberhasilan proses belajar peserta didik. sikap adalah kecenderungan peserta didik mereaksi atau merespon lingkungan yang ada diluar dirinya secara negatif ataupun positif, Sikap peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. dalam menanggulangi respon negative peserta didik hendaknya guru berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan, meyakinkan peserta didik bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri peserta didik.

Bakat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Berkaitan dengan belajar, Slavin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar. Dapat diartikan pula bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang ada pada diri peserta didik dalam menentukan keberhasilan belajar atau secara sederhana dapat dikatakan jika bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kernungkinan besar ia akan berhasil mencapai tingkat yang diinginkannya.

³² Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003
hal.35

Selanjutnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya, peserta didik yang berbakat di bidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasanya sendiri.³³

2) Faktor Eksternal

Selain karakteristik peserta didik atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Dalam hal ini, Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Faktor lingkungan sosial yakni kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, *demografi* keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Lingkungan sosial sekolah. Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut

³³ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*,...hal.36

mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.³⁴

Faktor yang mempengaruhi belajar dari sisi lingkungan sosial sekolah yang meliputi:³⁵ (1) Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut S. Ulih B.Karo adalah menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain itu diterima, dikuasai dan dikembangkan. Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. (2) Kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. (3) Relasi guru dengan peserta didik. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan peserta didik. proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. (4) Relasi peserta didik dengan peserta didik. Peserta didik yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah dan dapat minggu belajarnya. (5) Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah juga dalam belajar. Hal ini mencakup segala aspek baik kedisiplinan guru dalam mengajar karena kedisiplinan pendidik juga dapat memberi contoh bagi peserta didik.

d. Strategi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Dick dan Carey menyatakan bahwa suatu strategi intruksional menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu bahan intruksional dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada parasiswa. Ia menyebutkan lima komponen umum dari strategi intruksional sebagai berikut: pertama, kegiatan pra instruksional; kedua, penyajian informasi;

³⁴ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003 hal.35

³⁵ M. Joko Susilo. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus. 2006 hal 7

ketiga, partisipasi mahasiswa; keempat, Tes, dan kelima, tindak lanjut.

Gagne dan Briggs menyebutnya sebagai sembilan urutan kegiatan instruksional, yaitu; pertama, memberikan motivasi atau menarik perhatian; kedua, menjelaskan tujuan intruksional kepada siswa; ketiga, mengingatkan kompetensi prasyarat; keempat, memberi stimulus (masalah, topic, konsep); kelima, memberi petunjuk belajar (cara mempelajari); keenam, menimbulkan penampilan siswa; ketujuh, memberi umpan balik; kedelapan, menilai penampilan, dan kesembilan, menyimpulkan.³⁶

Oleh sebab itu guru perlu memahamai prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran diantaranya: berorientasi pada tujuan. Guru haruslah mengetahui apa tujuan dari pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga dapat diupayakan cara agar pembelajaran itu terserap dengan baik oleh para siswa. Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan melakukan tindakan sehingga para siswa memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Individualisme mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa, walaupun seorang guru mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap para siswa, dan integritas mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi para siswa.

Strategi pembelajaran merupakan cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan oleh guru bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan.

e. Hambatan-Hambatan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar.

Fenomena kesulitan belajar merupakan salah satu yang menjadi dampak terhadap prestasi belajar para siswa menjadi rendah baik yang datang dari diri sendiri maupun lingkungan terdekat para siswa. Faktor internal penyebab kesulitan belajar yang dialami para siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik yang rendah. Faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak berasal dari dalam diri

³⁶ Suparman, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Rosdakarya
hal 165

anak sendiri (internal). Banyak ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Di antara faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik meliputi gangguan atau ketidak mampuan psiko-fisik peserta didik yaitu, Yang bersifat kognitif (ranah cipta) yaitu antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik. Sedangkan yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi labilnya emosi, minat dan sikap peserta didik. Selanjutnya Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu meliputi terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga). Selanjutnya, Faktor eksternal para siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar para siswa. Misalnya lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah. Kemudian lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga dan terganggunya alat-alat indra penglihatan yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar.³⁷

Penyebab kesulitan belajar dari luar anak didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah artinya kesulitan belajar dipengaruhi oleh kenyamanan dan ketenangan peserta didik ketika belajar di sekolah. Kemudian lingkungan keluarga artinya apabila terdapat ketidak harmonisan hubungan antara anggota keluarga, dan lingkungan masyarakat artinya lingkungan anak didik yang mayoritas tidak memperhatikan pendidikan dan akan menyulitkan peserta didik untuk mencari teman belajarnya.

Beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar para siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Peserta didik memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok.
- 3) Peserta didik tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

³⁷ Suparman , *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar ...* hal 166

4) Peserta didik tidak dapat menunjukkan kepribadian yang baik, seperti kurang sopan, membandel, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.³⁸

f. Hasil Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an

Wahyu yang pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca (*iqra'*).
Surat al-Alaq 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤

Yang mengajar (manusia) dengan pena.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ ٥

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ini adalah surat pertama yang diturun kepada rosulullah SAW. Surat ini turun kepada rosulullah SAW sebagai prinsip-prinsip kenabian pada saat beliau belum mengetahui apa itu Al-Qur'an dan apa itu iman. Malaikat Jibril mendatangi beliau dengan membawa risalah dan dan memintahkan beliau untuk membaca. Lalu Allah SWT menurunkan kepadanya, (*إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ*) “*Bacalah*

³⁸ Suparman , *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar ...*hal 167

dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, ” yakni menciptakan makhluk secara umum.³⁹

Kemudian Allah SWT menghususkan manusia dan menyebutkan awal penciptaannya, yaitu (مِنْ عَلَقٍ) “dari segumpal darah” karena itu dzat yang menciptakan manusia dan mengaturnya pasti mengaturnya dengan dengan perintah dan larangan dengan diutusnya para rosul dan diturunkannya kitab suci. Karena itu Allah SWT menyebutkan penciptaan manusia setelah memerintah untuk. Kemudian Allah SWT berfirman (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) “*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,*” yang banyak dan luas sifatnya, sangat pemurah dan baik, luas dermawannya yang di antaranya adalah mengajarkan berbagai macam ilmu dan (عَلَّمَ) (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ) “*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” Allah SWT mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun dan Allah SWT membuatkan pendengaran, penglihatan dan hati serta mempermudah baginya sebab-sebab ilmu. Allah SWT mengajarkan Al-Qur’an dan mengajarkan melalui pena yang dengannya berbagai ilmu terpelihara, hak-hak terjaga, dan menjadi utusan-utusan untuk manusia sebagai pengganti bahasa lisan meraka. Segara pujidan karunia hanya milik Allah SWT semata yang diberikan pada para hambanya yang tidak mampu meraka balas dan syukuri. Kemudian Allah SWT menganugerahkan kecukupan dan keluasan rizki kepada mereka.⁴⁰

Allah tidak memerintahkan manusia dalam wahyu pertamanya untuk menyembahnya. Hal ini memperlihatkan betapa aktifitas intelektual, yaitu kegiatan pembelajaran lebih penting dari pada kegiatan ibadah. Alasannya karena dari kegiatan intelektual, yaitu membaca akan didapat banyak pengetahuan karena membaca sebagai jendela ilmu pengetahuan. Akan memberikan informasi berbagai macam pengetahuan termasuk pengetahuan tentang agama, hukum, sejarah, kisah-kisah, aturan soal ibadah dan lainnya. Jadi dengan aktifitas intelektualitas yaitu membaca, maka sesungguhnya Allah SWT telah mengajarkan banyak hal didunia ini, hal-hal yang awalnya tidak di ketahui manusia, menjadi lebih banyak yang diketahui maka dari inilah hakikat mempelajari ilmu pengetahuan

³⁹ Abdurrahman bin nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, Tafsir Al Quran* , Jakarta: Darul Haq, 2017, jilid 7 hal 557

⁴⁰ Abdurrahman bin nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, Tafsir Al Quran* , 2017, jilid 7 ...hal 558

dalam Islam agar kita semakin beriman, dekat kepada Allah SWT, bukan sebaliknya menjauhkan dari Allah SWT.

Dengan demikian, belajar dalam persepektif Al-Qur'an menduduki porsi dan posisi yang sangat penting. Jadi, belajar adalah fondasi dasar dari ilmu pengetahuan. Belajar tidak hanya di kelas, tidak hanya membaca buku tapi juga belajar bisa dimana saja dan kapan saja karena pada hakikatnya semua proses yang dijalani dalam kehidupan manusia adalah belajar.⁴¹

Belajar dengan model meniru (*imitation*). Proses meniru dalam belajar karena memang pada awalnya manusia pada fase awal kehidupannya belajar dari hasil meniru orang lain. Al-Qur'an menceritakan bagaimana proses manusia belajar dengan meniru kasus Qabil anak Nabi Adam. Qabil ketika itu belajar meniru perilaku burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak yang mati setelah habis bertarung sebagaimana terdapat di surat al- Maidah ayat 31.

Belajar melalui proses pengalaman *Trial Dan Error*. Proses pengalaman trial dan eror artinya dalam proses belajar, tidak sekedar teori atau baca buku tetapi juga perlu praktik lapangan. Jika terjadi kesalahan atau kekeliruan, itu hal biasa untuk kemudian bisa dijadikan bahan evaluasi dan pembelajaran agar tidak mengulang kesalahan yang sama.

Belajar melalui proses berfikir. Belajar adalah proses mendayagunakan dan memaksimalkan kemampuan intelektual otaknya melalui aktifitas berfikir. Aktifitas berfikir seperti berdialog, bertanya, berkonsultasi akan mendorong munculnya ilmu pengetahuan yang baru.

Belajar model contoh dan keteladanan. Belajar dari model contoh dan keteladanan seperti contoh keteladanan Nabi Ayyub atas segala cobaan yang dideritanya, keteladanan atas Nabi Yunus yang harus dimakan ikan, keteladanan Nabi Ibrahim yang harus dihukum di bakar karena memertahankan prinsip keimanan.

Belajar dengan model latihan dan pengalaman. Belajar dengan model latihan dan pengalaman, belajar model ini misalnya tentang ayat-ayat perintah melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, maka tidak cukup hanya dengan membaca tapi juga perlu praktik.

Pelajaran dan nasehat. Yaitu perintah agar kita mampu mengambil ibrah dan pelajaran dari semua kisah, cerita, pengalaman yang terjadi dimasa lalu untuk dijadikan pelajaran

⁴¹ Fawziah Eva "Urgensi Belajar Dalam Al-Qur'an" dalam *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol 04 no 2, 2018

dimasa sekarang. Tujuannya agar tidak mengulang kejadian dulu pada masa sekarang.

Belajar melalui kabar gembira dan kabar ketakutan atau ancaman. Al-Qur'an sering kali menggunakan kalimat *targhib* dan *tarhib*, kabar gembira dan harapan seperti janji surga, kesenangan, kenikmatan akhirat berupa janji kehidupan surga, bidadari yang cantik, keindahan surga yang itu semua dijanjikan untuk mereka yang beriman dan bertakwa. Sedangkan *tarhib* berupa kabar ketakutan, ancaman, siksa neraka dan hal-hal menakutkan lainnya untuk mereka yang melanggar aturan Allah SWT, tidak beriman, kafir terhadap ayat-ayat Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari proses belajar-mengajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar itu berwujud perubahan-perubahan yang terukur dalam pengetahuan (ranah kognitif), sikap (ranah afektif), dan ketrampilan (ranah psikomotorik).

2. Interaksi Pembelajaran

a. Hakikat Interaksi Pembelajaran

Hakekat interaksi pembelajaran (edukatif) adalah adanya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, dengan maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan belajar. Dengan perkataan lain bahwa yang disebut dengan interaksi pembelajaran atau edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan siswa kearah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya tetapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, kegiatan interaksi itu memang direncanai atau disengaja.

Sudjana mendefinisikannya sebagai “komunikasi atau hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar-mengajarnya.”⁴² Begitu juga dengan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur

⁴² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*hal. 62.

untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.⁴³ Hal yang penting dalam interaksi adalah adanya kontak dan komunikasi diantara orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksipun terjadi. Karena itu interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Di dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif. Di dalam kegiatan belajar dan mengajar, hubungan timbal balik antara guru dengan siswa disebut dengan interaksi edukatif (mendidik) yang mana interaksi harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah kedewasaan.

Sehubungan dengan gambaran-gambaran interaksi edukatif tersebut, dalam pengertiannya akan diperjelas oleh beberapa tokoh:

Menurut Abu Achmadi dan Shuyadi interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.⁴⁴

Menurut Surachmad interaksi pembelajaran dalam proses belajar-mengajar, meliputi tiga fase, yaitu fase persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁴⁵ Pada *fase persiapan*, guru membuat perencanaan tentang interaksi belajar-mengajar, dengan menentukan tujuan, bahan, metode, sarana, dan penilaian. Pada fase ini, yang pertama-tama perlu dirumuskan guru adalah tujuan dari interaksi belajar-mengajar, karena interaksi tersebut bukan tanpa tujuan

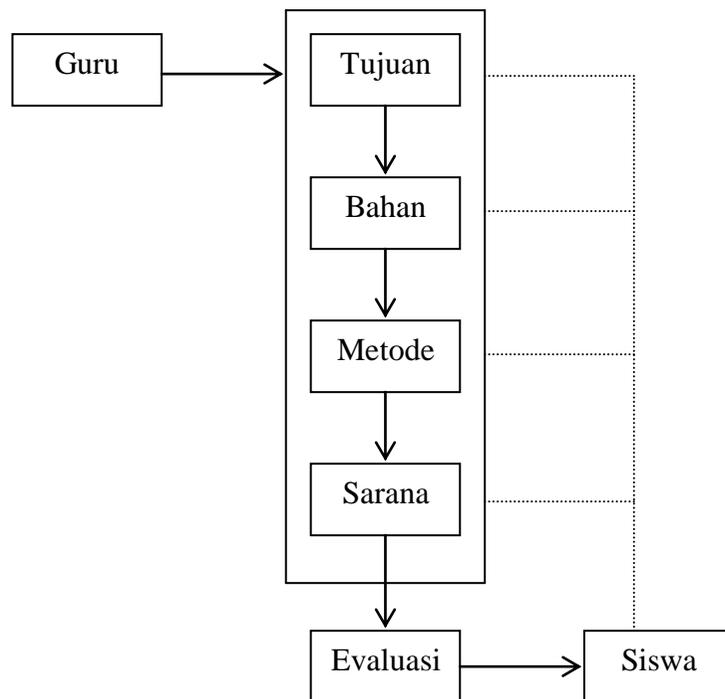
⁴³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Proses Belajar Mengajar*...hal 1.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal 11

⁴⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*....hal 62

melainkan diikat oleh tujuan pendidikan. Untuk membantu siswa mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya, guru memilih bahan atau materi pendidikan yang dinilai paling sesuai dengan tujuan pendidikan.

Selanjutnya, untuk mengajarkan bahan tersebut, guru memilih metode yang dianggap paling sesuai untuk keperluan saat itu dengan memperhitungkan berbagai faktor situasional. Untuk melaksanakan metode tersebut, guru mempertimbangkan berbagai sarana yang dipergunakan untuk memperlancar proses belajar-mengajar. Sedangkan untuk mengukur keberhasilan proses belajar-mengajar.



Gambar 2.1: Model Dasar Interaksi Guru-Siswa (Surakhmad, 1994: 29)

Sebagaimana pada gambar 2.1, walau tampak waktu dipergunakan guru dalam merencanakan proses interaksi belajar-mengajar, akan tetapi pada fase pelaksanaan terjadinya interaksi nyata antara guru dan peserta didik. Dalam proses interaksi siswa mempelajari bahan yang disiapkan, melalui metode yang dipilih, dengan bantuan sarana yang disiapkan, untuk satu demi satu

mencapai tujuan khusus yang semuanya bermuara pada tujuan umum interaksi tersebut.⁴⁶

Akhirnya, setelah seluruh proses pelaksanaan dilakukan, guru dihadapkan pada pertanyaan, yakni: dengan sarana yang telah dipakai, dengan metode yang telah digunakan, dan dengan bahan yang telah diajarkan tersebut, apakah tujuan belajar-mengajar telah tercapai? Kalau tercapai sejauh manakah hasilnya, dan jika tidak apakah sebabnya? Di sini guru melangkah pada fase evaluasi, yaitu mengadakan penilaian terhadap hasil interaksi. Karena hasil interaksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu oleh sifat peserta didik, kemampuan guru, pengaruh sarana, metode, bahan, bahkan cara evaluasi itu sendiri, maka pada hakikatnya semua faktor tersebut tidak luput dari proses evaluasi terhadap hasil interaksi secara menyeluruh.

Proses interaksi yang dikemukakan oleh Surachmad tersebut, merupakan model dasar dari interaksi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Pertanyaannya sekarang adalah, dalam pelaksanaan interaksi tersebut, bagaimanakah sebaiknya guru mengelola pembelajaran di kelas, sehingga interaksi mengantarkan pada hasil belajar yang diinginkan? keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.⁴⁷

Menurut James Block, sebagaimana dikutip Arikunto,⁴⁸ pengelolaan pembelajaran yang baik memerlukan prakondisi dan prosedur pelaksanaan yang baik pula. Prakondisi dilakukan sebelum masuk kelas, yang meliputi: (1) Perumusan tujuan penting yang harus dimiliki peserta didik. Guru harus merumuskan tujuan instruksional khusus sebagai kriteria, dengan mempertimbangkan perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diharapkan. (2) Merancang bantuan-bantuan yang cocok diberikan pada peserta didik. Dalam hal ini guru dituntut mempertimbangkan bantuan berdasarkan materi yang akan diajarkan dan keadaan peserta didik yang dihadapi. Di sini

⁴⁶ Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito 1994 hal 29

⁴⁷ Ahmad Irwan Irfany, *Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Surat 'Abasa Ayat 1-10* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2013, hal 15

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Cetakan IV. Jakarta: Rajawali, 2005 hal. 27.

persoalan yang dipertimbangkan adalah, menemukan alat bantu yang sesuai, alternatif-alternatif untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul, dan bahan yang dipergunakan untuk memperkaya konsep. (3) Merancang waktu yang sesuai dengan topik. Apabila topik tidak diberikan sesuai waktunya akan terjadi kekacauan di kelas, sehingga waktu habis untuk hal-hal yang kurang tepat.

Setelah prakondisi disiapkan selanjutnya adalah pelaksanaan interaksi itu sendiri. Pelaksanaan dilakukan di kelas, dengan prosedur sebagai berikut: (1) Memperhatikan keragaman peserta didik sehingga guru memperlakukan peserta didik dengan cara dan waktu yang berbeda. Di sini yang harus diperhatikan oleh guru antara lain: menentukan anak yang bermasalah dengan pelajaran untuk diberikan program perbaikan, dan menentukan anak yang pandai untuk diberikan program pengayaan. (2) Mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini guru harus menentukan standar yang akan digunakan, apakah akan menggunakan standar mutlak atau standar relatif.

Menurut Sudjana, untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan interaksi pembelajaran tersebut diarahkan pada hal-hal berikut ini: (1) Tanya jawab atau dialog antara guru dan siswa atau antara siswa dan siswa (2) bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun kelompok. (3) dapatnya guru tertentu atau siswa tertentu dijadikan sumber belajar. (4) senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar. (5) tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala siswa mengalami jalan buntu dalam tugas belajarnya. (6) adanya kesempatan mendapatkan umpan balik secara berkisambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.⁴⁹

Baik pendapat Block maupun pendapat Sudjana menggambarkan aspek teknis dalam interaksi pembelajaran yang terjadi dalam proses kbm. tidak bisa diingkari bahwa semua yang dikemukakan mereka sangat penting bagi pencapaian hasil belajar yang diinginkan pada peserta didik. Tapi dalam kenyataan banyak ditemukan peserta didik yang kurang memiliki hasrat belajar yang kuat di sekolah sehingga mengakibatkan hasil belajar tidak tercapai sebagaimana mestinya.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif...* hal 35

Menurut Singer, tugas yang terpenting dari seorang guru dalam interaksinya dengan peserta didik adalah menumbuhkan hasrat belajar dalam diri peserta didik. Untuk menumbuhkan hasrat belajar tersebut, menurutnya, memerlukan telaah mengenai faktor-faktor yang menghambat tumbuhnya hasrat belajar itu sendiri, yang terdiri dari: (1) Keadaan perasaan dan proses belajar, (2) Konflik-konflik peserta didik yang tidak disadari, (3) Konflik-konflik guru yang tidak disadari, (4) Lingkungan sekolah yang menghambat proses belajar.⁵⁰ Kesemua hal ini harus disadari dan diatasi guru secara bijaksana sehingga hasrat belajar peserta didik tumbuh sebagaimana mestinya.

Keadaan perasaan dan proses belajar bisa mempengaruhi hasrat belajar peserta didik. Misalnya tindakan menakut-nakuti, sejak dulu dianggap sebagai cara mendidik yang primitif akan tetapi di sekolah sering ditemukan suasana yang menimbulkan rasa takut bagi peserta didik: takut terhadap pekerjaan rumah, takut menghadapi ujian yang diadakan secara mendadak, takut jika namanya tiba-tiba dipanggil dan merasa dirinya ditelanjangi, takut dipermalukan di depan kelas, ditertawakan karena prestasinya yang buruk, takut menghadapi pengumuman hasil ulangan, takut terhadap isi catatan buku guru, dan seterusnya.

Menurut Singer di sekolah banyak sekali ditemukan siswa yang “bodoh” karena dihinggapi rasa takut seperti di atas sehingga Zullinger seorang ahli psikoanalisa mempopulerkan ungkapan “rasa takut bisa membuat orang menjadi bodoh!” Padahal kebodohan ini bisa disembuhkan dengan jalinan emosional yang baik antara guru dan peserta didik. Hubungan yang berupa persahabatan memungkinkan si peserta didik mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektualnya, dalam iklim belajar yang diwarnai kebersamaan daya tangkap peserta didik akan lebih cepat dan daya ingatnya akan lebih lama.⁵¹

Konflik-konflik peserta didik yang tidak disadari juga mempengaruhi hasrat belajar. Menurut Singer, sebagian besar dari apa yang disebut kebiasaan-kebiasaan peserta didik yang buruk seperti misalnya mencoret-coret buku dan baju, menggigit-gigit kuku, gerakan-gerakan tubuh penuh kegelisahan dan kegugupan timbul karena adanya gangguan perkembangan kejiwaan. Juga sifat-sifat semacam susah diatur dan suka menentang timbul karena gangguan semacam itu. Celan guru tidak akan membawa

⁵⁰ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar*. Penerjemah Bergman Sitorus. Cetakan IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003 hal 4.

⁵¹ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar*. Penerjemah Bergman Sitorus...hal. 5.

manfaat karena peserta didik belum berkesempatan untuk menanggulangi pendirian dan pemikiran yang berasal dari masa lampau dan masih tertanam dalam dirinya.

Walaupun guru bukan psikoterapis, akan tetapi dengan sedikit pengertian mengenai psikologi bawah sadar guru bisa memahami masalah siswa ini dengan bijaksana, sifat-sifat yang tidak baik tidak akan disamakan dengan niat jahat siswa. Dan ia akan dapat mengerti bahwa dalam hal-hal seperti itu tidaklah pada tempatnya memberikan peringatan secara terus-menerus kepada peserta didik. Sebaliknya ia harus berusaha memusatkan perhatian untuk mencari tahu dan berusaha menyembuhkan konflik yang tersembunyi di balik kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat jelek peserta didiknya.⁵²

Apabila guru itu sendiri yang mengalami konflik psikis yang belum terselesaikan, maka menurut Singer besar sekali kemungkinan proses belajar-mengajar akan terganggu. Peserta didik bisa saja menjadi tempat pelampiasan bagi konflik-konflik psikis guru yang belum terselesaikan tersebut. Misalnya, seorang guru yang di masa kecilnya selalu diremehkan orangtuanya dan dalam kedudukannya yang lebih rendah itu tidak mampu membela diri, sehingga konflik psikis sebagai orang yang tak berharga tertanam dalam bawah sadarnya. Jika konflik psikis ini tidak teratasi sampai ia menjadi guru, maka dalam kedudukannya sebagai guru yang memang lebih tinggi dari peserta didik ia akan melampiaskannya dengan menunjukkan bahwa ia lebih pandai dari mereka dan selalu mencari kesempatan untuk merendahkan siswa.

Menurut Singer, untuk melindungi kesehatan jiwa dalam tugas sehari-hari di sekolah para guru dituntut memiliki bekal yang lebih banyak tentang pentingnya konflik-konflik yang tidak disadari itu dalam proses belajar mengajar. Kesadaran terhadap fakta-fakta yang diungkapkan psikologi bawah sadar dapat mendorong para guru untuk lebih mengkritik dirinya sendiri dan untuk memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan yang ada untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya sebelum terbawa ke dalam kelas.⁵³

Lingkungan sekolah juga bisa menjadi penghambat hasrat belajar bila lingkungan tersebut tidak menyediakan tempat bagi bagi spontanitas anak-anak, misalnya keinginan dan dorongan untuk bergerak. Menurut Singer, penelitian psikoanalisa terhadap para peserta didik dan mahasiswa yang mengalami hambatan

⁵² Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar*. Penerjemah Bergman Sitorus...hal. 7.

⁵³ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar*...hal. 8.

belajar banyak menunjukkan bahwa dorongan hati dan keinginan untuk bergerak yang mendapat rintangan di masa kanak-kanak menyebabkan hambatan kecerdasan dan kegagalan di sekolah.

Duduk berjam-jam, kegiatan senam dan olahraga yang tidak cukup, kesempatan yang sangat sedikit untuk turut aktif dalam proses pengajaran (misalnya karena terlalu besarnya jumlah siswa di kelas), berdiri dan berjalan dalam baris dua, program kegiatan berjalan yang hampir tidak ada, seperti misalnya perjalanan di alam bebas, pelajaran dan pengamatan yang dilakukan di luar sekolah, menurut Singer semuanya itu seharusnya mendapat tanggapan yang kritis bukan saja dari sudut higienis akan tetapi juga dalam kaitannya dengan kemampuan belajar anak-anak.⁵⁴

Dari uraian panjang lebar di atas dapatlah disimpulkan bahwa interaksi pembelajaran merupakan hubungan dua arah yang aktif antara guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Hubungan interaktif itu terwujud dalam pola dasar perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar mengajar. Dalam perencanaan memang siswa tidak terlibat langsung, akan tetapi guru harus membuat perencanaan sesuai dengan kepentingan dan kemampuan belajar peserta didik, sejak perumusan tujuan, menentukan bahan, sarana, metode, hingga teknik evaluasi.

Interaksi nyata guru dan peserta didik terwujud dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Dalam melakukan interaksi nyata tersebut guru harus selalu berpedoman pada rencana yang telah disusunnya, akan tetapi lebih dari itu ia harus merangsang hasrat belajar para peserta didiknya. Untuk merangsang hasrat belajar peserta didik, guru tidak hanya harus menguasai teknik-teknik pengelolaan kelas, akan tetapi juga harus memiliki dasar-dasar pengertian mengenai psikologi bawah sadar, sehingga perasaan dan suasana belajar, konflik kejiwaan peserta didik, konflik kejiwaan guru, dan lingkungan sekolah yang menghambat hasrat belajar peserta didik bisa diatasi.

b. Strategi Dan Metode Interaksi Pembelajaran Dalam Pendekatan PAIKEM

1) Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Strategi pembelajaran adalah serangkaian dan keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan kegiatan pembelajaran actual efektif dan efisien, untuk mencapai

⁵⁴ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar ...* hal. 11.

tujuan pembelajaran. Oleh karena itu Hilda Jaba mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran.⁵⁵

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran.⁵⁶

Uraian mengenai strategi penyampaian pengajaran menekankan pada media yang dipakai untuk menyampaikan pengajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa, dan dalam struktur belajar mengajar yang bagaimana. Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pengajaran, termasuk pula pembuatan catatan tentang kemajuan belajar siswa.

2) Interaksi Pembelajaran Dalam Pendekatan Pendidikan Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAIKEM)

PAIKEM merupakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. PAIKEM merupakan sebuah pendekatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kelulusan.⁵⁷

Pembelajaran PAIKEM dapat diartikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Serta memfungsikan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional.

Kedua, Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang memfungsikan otak kanan dan otak kiri dalam proses pembelajaran menggunakan teknologi seperti PPT, software multi media, internet dan lain lain.

Ketiga Pembelajaran kreatif. Pembelajaran yang kreatif mengandung makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen dan rencana

⁵⁵ M. Firdaus Zarkasi, *Belajar Cepat dengan Diskusi, Metode Pembelajaran Efektif di Kelas*, Surabaya: indah . 2009 hal 43-45

⁵⁶ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*....hal 45

⁵⁷ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*....hal 46

baku, namun tetap perlu dikritisi dan dikembangkan secara kreatif. Dengan demikian, ada kreativitas pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar. Pembelajaran kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik dan tipe serta gaya belajar siswa.

Keempat, Pembelajaran efektif. Pembelajaran dapat dikatakan efektif (berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Di samping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang diperoleh peserta didik. Guru pun diharapkan memperoleh pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya.

Kelima, Pembelajaran menyenangkan. Pembelajaran yang dapat dinikmati peserta didik. Peserta didik merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur *inner motivation*, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu.

3) Karakteristik PAIKEM

Sebagai pendekatan pembelajaran PAIKEM memiliki karakteristik diantaranya; berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*). Belajar yang berorientasi pada tercapainya kemampuan tertentu (*competency based learning*). Belajar secara tuntas (*mastery learning*). Belajar secara berkesinambungan (*continuous learning*). Belajar sesuai dengan ke-kini-an dan kedisini-an (*contextual learning*).

4) Kelebihan dan Kekurangan PAIKEM Dalam Interaksi Pembelajaran

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan pendekatan PAIKEM :⁵⁸

a) Kelebihan PAIKEM

Melalui pembelajaran PAIKEM Suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan, hal ini disebabkan terjadi interaktif antara siswa dan guru. siswa aktif dan kreatif sehingga Suasana membosankan dalam proses KBM dapat dihindarkan.

⁵⁸ Remiswal. *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.2011 hal 16

Proses KBM dengan pendekatan PAIKEM menuntut guru agar lebih kreatif dalam mengajar peserta didik sehingga peserta didik akan lebih kreatif dalam mengeksplorasi dan mengkonstruksikan ilmu yang telah diajarkan guru kepadanya sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan meningkat. Para peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun emosional. Pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan para peserta didik. Kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi multi arah.

b) Kekurangan PAIKEM

PAIKEM menuntut seorang guru untuk aktif dan kreatif dalam mengembangkan ilmu dan wawasan, sehingga mampu memberikan inspirasi dan motivasi siswa untuk belajar dan mengembangkannya. Apalagi guru pasif, maka tujuan PAIKEM tidak akan tercapai.

Kekurangan lainnya adalah program ini mengharuskan seorang guru untuk berperan aktif, proaktif dan kreatif dalam mencari dan merancang media/bahan ajar alternatif yang mudah, murah, dan sederhana, namun tetap relevan dengan tema pelajaran yang sedang di pelajari. Penggunaan multimedia seperti ICT sungguh sangat ideal, tetapi tidak semua sekolah mampu mengaksesnya. Hal ini jelas akan menjadi sebuah bumerang bagi guru, ketika ia tidak memiliki kemampuan untuk manajemen dan menguasai hal-hal yang harus ada untuk melakukan metode pembelajaran PAIKEM. Guru yang tidak memiliki daya kreasi tinggi tidak akan mampu melakukan metode pembelajaran ini dengan baik didalam kelas.⁵⁹

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Pembelajaran

Didalam proses pelaksanaan interaksi belajar mengajar sudah barang tentu tidak lepas dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Untuk lebih jelasnya mengenai dua faktor tersebut yaitu guru dan peserta didik yang dapat dilihat pada uraian berikut ini:⁶⁰

1) Guru/ Pendidik

Didalam proses interaksi belajar mengajar tidak bisa terlepas dari guru, sebab kegiatan belajar mengajar atau

⁵⁹ Jamal Ma'mur Asmani. *7 Tips Aplikasi PAIKEM*, Jogjakarta: DIVA Press, 2018
hal 120

⁶⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Proses Belajar Mengajar...* hal 105

dengan kata lain kegiatan interaksi belajar mengajar tidak bisa berlangsung tanpa adanya guru. Dalam hal ini guru merupakan faktor yang dominan untuk tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut haruslah bisa menempatkan dirinya seirama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.⁶¹

Secara kongkrit tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagaimana yang dikemukakan dalam buku: “Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM 1 sebagai berikut: Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar murid-muridnya adalah berupa membimbing, memberikan petunjuk, teladan serta bantuan. Kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma kesusilaan, kebenaran, kejujuran, sikap-sikap dan sifat-sifat yang baik serta terpuji dan lain sebagainya.

Dan gambaran di atas terlihat bahwa guru di dalam proses belajar mengajar dituntut untuk melaksanakan tugas dengan sebaik baiknya dalam usaha mentransfortasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai karena itulah dalam kegiatan mengajar seorang guru harus memahami jiwa, sifat mental, minat serta kebutuhan anak didiknya, agar bisa dengan mudah memberikan pengajaran dengan sebaik-baiknya atau seefektif mungkin.

Untuk menunjang pekerjaan guru sebagai tenaga pendidikan dan pengajaran, diperlukan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Adapun persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki adalah ilmu pengetahuan, keterampilan dalam mengajar, kepribadian, rasa tanggung jawab.⁶²

Secara profesional seorang guru dituntut memiliki sejumlah pengetahuan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan/keguruan, seperti ilmu didaktik atau metodik. Disamping itu pula seorang guru harus memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan yang akan diberikan atau disampaikan kepada para peserta didiknya. Karena dengan semua ini guru akan dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar dengan sebaik-baiknya didalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁶³

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Renika Cipta hal 5

⁶² Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif...* hal 5

⁶³ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Proses Belajar Mengajar...* hal 115

Yang dimaksud dengan keterampilan dalam mengajar yakni suatu keterampilan yang memungkinkan seseorang dapat dengan mudah melakukan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar didalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Karena didalam memilikinya keterampilan mengajar ini diharapkan lebih mempermudah dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Aspek kepribadian merupakan persyaratan yang cukup penting bagi seorang guru, karena kepribadian inilah yang menentukan apakah ia seorang pendidik atau pengajar yang baik. Seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik akan memungkinkan dapat menjadikan anak didiknya sebagai seorang yang baik, begitu pula sebaliknya guru yang memiliki kepribadian yang buruk akan memungkinkan bisa menjadikan seseorang yang tidak baik. Dalam hubungannya dengan masalah kepribadian guru ini di dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Rasa tanggung jawab ini sudah barang tentu hendaknya harus dimiliki oleh setiap guru, baik pada saat berada di lingkungan sekolah dan keluarga, sebab tanggung jawab ini nantinya akan dipertanyakan dihadirat Tuhan Yang Maha Esa.

Peranan guru dalam interaksi belajar mengajar antara lain adalah sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi-kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar, sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam interaksi belajar, agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien, sebagai motivator, ialah pemberi dorongan semangat agar peserta didik mau dan giat belajar, sebagai organisator, ialah mengorganisasikan kegiatan belajar-mengajar peserta didik maupun guru, sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

Adapun kedudukan guru dalam interaksi belajar-mengajar berfungsi sebagai pengajar⁶⁴. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan dan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan

⁶⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Proses Belajar Mengajar...* hal 116

kedudukannya sebagai tenaga profesional. Sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap guru itu terletak tanggung jawab yang membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

sebagai pengajar seorang guru diharapkan menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk peserta didik dalam interaksi belajar-mengajar. Di samping itu juga guru berfungsi sebagai pemimpin, ialah sebagai pemimpin yang demokratis. Sifat ini sangat diharapkan bagi seorang guru, yaitu bersifat terbuka, mau mendengarkan pendapat orang lain, keluhan, pikiran, perasaan, ide muridnya, serta bersedia bekerja sama, saling mengerti dan toleransi. Kemudian guru berfungsi sebagai pengganti orang tua, dalam interaksi belajar mengajar guru bersikap sebagai orang tua terhadap anaknya, sehingga interaksi akan berjalan dengan suasana yang menyenangkan dan intim.

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁶⁵ Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Peserta didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan di bimbing dengan perantara guru. Peserta didik adalah komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Sebab relevan dalam uraian diatas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan kemudian ingin mencapai secara optimal. Siswa atau anak didik itu akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang di perlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif...* hal 7

diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik. Selanjutnya komponen komponen yang lain.

Dengan demikian anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar adalah faktor kurikulum dan faktor lingkungan.

Faktor kurikulum. Kurikulum yang di maksud disini adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan peserta didik dalam mengorganisasikan tujuan dan isi pelajaran. Secara sederhana arti kurikulum dalam kegiatan ini menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pada interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Selanjutnya faktor lingkungan yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah sesuatu tempat penyesuaian peserta didik dimana mereka berada. Lingkungan ini meliputi keadaan ruang, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada disekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan mempunyai pengaruh yang tidak sedikit bagi peserta didik dalam pembentukan kepribadian atau akhlaknya. Oleh karena itu didalam agama menekankan bahwa pengawasan sangat perlu sekali diperhatikan oleh orang tua terhadap anaknya, sebab anak yang dilahirkan itu bagaikan kertas putih yang bersih belum pernah kena noda.⁶⁶

Lingkungan sekolah khususnya lingkungan belajar peserta didik, lingkungan yang baik ikut mendukung efektivitas pembelajaran. Lingkungan yang baik dimaksudkan adalah lingkungan belajar yang tenang artinya peserta didik dan guru dapat menjaga suasana belajar yang tenang terhindar dari hiruk-pikuk yang mengganggu. Tempat belajar mengajar yang bersih dan nyaman, sehingga guru dan peserta didik betah dan senang belajar di kelas. Adanya hubungan yang harmonis antara

⁶⁶ Zainab. *Budaya Organisasi, Lingkungan Sekolah Dan Kinerja*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima 2015 hal 20

peserta didik dan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan.

Sedangkan lingkungan diluar sekolah adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini adalah peran orang tua yang senantiasa dapat memberikan perhatian dan bimbingan kepada anaknya dalam belajar.

Oleh karena itu perlu ada suatu kerjasama yang baik antara sekolah khususnya dengan orang tua peserta didik dalam rangka meningkatkan prestasi dan kualitas belajar anak.

d. Interaksi Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an

Interaksi pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an memperlihatkan semua komponen memiliki satu kesatuan yang utuh dan lengkap. Dimulai dari unsur pembelajaran (guru), pembelajaran (peserta didik), materi, media, metode, dan di akhiri dengan evaluasi. Semua unsur interaksi pembelajaran melakukan kegiatan sesuai tujuan dan fungsi masing-masing.

Interaksi pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an tampak sangat aktif dan atraktif. Dikatakan paling aktif karena guru sendiri yang lebih dahulu sibuk memilih, menentukan, dan mempersiapkan alat praga atau kail sebagai bahan pembelajaran. Dikatakan atraktif karena interaksi pembelajaran berlangsung dengan penuh kesadaran dan menyenangkan baik guru maupun peserta didik. Gurupun tidak akan memberitahu secara langsung ilmu pengetahuan yang hendak dicari peserta belajar atau peserta didik, melainkan guru itu sendiri yang berusaha maksimal menggunakan otaknya berfikir, merenung, mengkaji, mencoba dan mencoba, mencari dan menemukan sendiri ilmu itu.

Berbagai kelompok ayat tersebut, interaksi pembelajaran dapat di telusuri dalam tiga macam yaitu interaksi pembelajaran ayat bermakna tekstual, dan interaksi pembelajaran ayat bermakna kontekstual dan yang terkahir interaksi pembelajaran mengandung makna kontekstual implisit.

Surat Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ يُبَيِّنَ بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (al-Baqarah/2:31)⁶⁷

Dia lalu mengajarkan (أَدَّمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,” yakni nama-nama sesuatu dan apapun yang bernama dengan nama itu, Allah mengajarkan kepadanya nama dan yang dinamakan, yakni kata-kata dan makna-maknanya hingga kata-kata yang di kecilkan dan yang dibesarkan.

(ثُمَّ عَرَضَهُمْ) “Kemudian mengemukakannya.” Yakni Allah mengemukakan hal-hal yang bernama-nama tersebut, (عَلَى الْمَلَائِكَةِ) “ kepada para malaikat” sebagai ujian bagi mereka, apakah mereka mengetahui hal-hal yang bernama itu atau tidak, (فَقَالَ) “lalu berfirman” sebutkan kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar” dalam perkataan dan dugaan kalian bahwasannya kalian lebih utama daripada khalifah tersebut.⁶⁸

Interaksi pembelajaran ayat bermakna tekstual. Dalam surat Al Baqarah ayat 31, interaksi pembelajaran dilakukan secara langsung dan yang bertindak sebagai pembelajar (guru) adalah Allah SWT. Allah SWT membelajarkan Adam dalam materi pengenalan nama-nama benda. Menurut Ibnu ‘Abbas, Allah SWT tidak sekedar menyuruh Adam menghafal nama-nama benda, melainkan memperlihatkan secara konkret jenis benda-benda kemudian memperkenalkan nama-namanya.⁶⁹ Misalnya, pisang langsung ditunjukkan contoh pohonnya, bukan hanya diberitahu secara abstrak. Pendapat ini senada dengan Quraish Shihab bahwa bahwa Adam memulai belajar dari pengenalan nama (kata) benda

⁶⁷ Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali, 2005

⁶⁸ Abdurrahman bin nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, Tafsir Al Quran*, hal 48

⁶⁹ Menurut Ibnu Katsir, nabi Adam Memahami benda bukan saja namanya, tetapi juga sksistensinya, sifat, dan fungsinya . lihat Al-Hafidz ‘Imad al- Din Abu al Fadhil Ismail bin Katsir al- Farasyi al-Damsyaqi, *Tafsir al- Qur’an al-Azhim* (al-Qahirah: Dar Ihya’ al-Kutub al- Arabiyah, 1980, hal 72-75

kemudian diikuti pengamatan fungsi-fungsi dan karakteristiknya.⁷⁰ Itu berbeda dari pendapat Utsman Najati⁷¹ bahwa Adam memahami benda sebatas tanda satu nama (bahasa) tanpa bentuk, sehingga Adam cepat memahami nama benda.

Penulis sependapat dengan penafsiran Ibnu ‘Abbas, Ibn Katsir, dan Quraish Shihab bahwa nabi Adam memahami sesuatu berkat hasil olah pikir yang diberi umpan oleh Allah SWT secara langsung berupa benda konkret. Allah SWT membelajarkan Nabi Adam tidak sekedar menyuruh menghafal nama-nama benda melainkan menyebut nama benda seraya menunjukkan keberadaan dan karakteristiknya. Keberhasilan proses interaksi tersebut karena Allah SWT menggunakan metode demonstratif dan dukungan media atau alat peraga. Dalam proses pembelajaran tersebut, Nabi Adam memahami benda yang diamatinya karena hasil evaluasi akhir. Adamlah yang mampu menyebut nama-nama benda, sedangkan Iblis dan malaikat tidak tahu dan sujud kepada Adam.

Interaksi pembelajaran ayat bermakna kontekstual. Kelompok ini terdapat dalam tiga surat, yaitu :
Pertama, Surat al-Maidah ayat 31.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ
يُؤْتِلْتُ أَيَّ أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَاصْبِرْ
مِنَ النَّدِيمِينَ ۗ

“Kemudian Allah mengutus seekorburung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil).Bagai mana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.” (al-Maidah/5:31.)⁷²

Manakala dia membunuh saudaranya dan tidak tahu apa yang harus dilakukan kepadanya, karena dia adalah mayit pertama dari

⁷⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, Tahun 1992, jilid I hal 145-146

⁷¹ M Utsman Najati, *Ilm an- Nafs fi Hayatina al-Yaumiyah.*, kuwaut:Dar al-Qalm, 1984 hal 258

⁷² Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al Quran dan Tarjemahnya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali, 2005

anak Adam, (فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ) “maka Allah Menyuruh seekor burung gagak mengali-gali dibumi.” Artinya, membuat liang untuk mengubur gagak yang mati lainnya, (لِيُرِيَهُ)”untuk memperlihatkan kepadanya,” dengan perbuatan itu, (كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ)”bagaimana seharusnya dia mengubur aurat (mayat) saudaranya,” yaitu, tubuhnya, karena tubuh mayit adalah aurat. (فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ)” karena itu jadilah dia seseorang diantara orang-orang yang menyesal.” Begitulah akibat dari dosa dan kemaksiatan yaitu penyesalan dan kerugian.⁷³

Proses interaksi pembelajaran dalam ayat ini dimulai dengan kesulitan Qabil menguburkan mayat saudaranya Habil. Sebagai riwayat menyebut Qabil memikul mayat kemana dia pergi. Suatu hari Allah SWT mendatangkan burung gagak. Sebagian ahli tafsir menyebut dua burung dan berkelahi didepan Qabil, dan sebagian lain berpendapat tidak berkelahi. Namun yang pasti bahwa burung gagak itu menggaruk-garuk tanah untuk menguburkan temannya atau mencari makan. Melihat burung gagak menggaruk-garuk tanah, Qabil berfikir bahwa mayat saudaranya Habil harus dimasukkan kedalam tanah. Inilah penguburan mayat pertama dalam sejarah umat manusia. Proses ini menunjukkan bahwa burung adalah gurunya manusia. Dan manusia yang berfikir akan mampu memahami dan menganggap makna dibalik peristiwa yang terjadi didepan mata. Pembelajaran burung memberi isyarat kepada guru atau dosen bahwa proses interaksi pembelajaran wajib ada media untuk mempermudah pemahaman para peserta didik. Pola pembelajaran Qabil terinspirasi lahirnya cabang ilmu baru dalam sains disebut ilmu Biomimetika yaitu ilmu yang mencoba makhluk hidup.

Kedua, Surat al-A’raf ayat 103

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْهُ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۖ فَظَلَمُوا بِهَا
فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah

⁷³ Abdurrahman bin nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, Tafsir Al Quran ...* jilid 2 hal 324

bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.(al-A'raf/7:103)⁷⁴

Yakni, kemudian kami mengutus setelah para rosul itu, Musa yang pernah diajak berbicara langsung oleh Allah, pemimpin yang agung, seorang rosul yang mulia kepada kaum yang bengal lagi sombong yaitu Fir'aun dan para pemuka kaumnya serta bela tentaranya, maka Allah menunjukkan kepada mereka ayat-ayatnya yang besar yang tidak ada tandingannya, (فَظَلَّمُوا بِهَا) “*lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu.*” Dengan tidak tunduk kepada kebenaran, dimana siapa yang tidak tunduk kepadanya maka dia adalah orang zhalim, namun justru menyombongkan diri kepadanya. (فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ) “*maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan.*” Bagaimana Allah membinasakan mereka dan menambahkan celaan dan laknat atas mereka didunia, dan pada Hari Kiamat mereka akan mendapatkan seburuk-buruk pemberian.⁷⁵

Proses interaksi pembelajaran diawali dengan pengingkaran Fir'aun terhadap kehebatan Tuhan Musa. Menurut Ibnu 'Abbas Fir'aun meragukan Tuhan Musa dan mengatakan bohong adanya Tuhan selain dirinya, tetapi Musa membenarkan ucapannya.⁷⁶ Karena itu, menurut al-Maraghi, untuk membuktikan kebenaran adanya Tuhan Musa, tiba-tiba tongkat nabi Musa berubah menjadi ular, bukan ular palsu. Ular itu bisa berpindah-pindah tempat. Fir'aun terperangah dan menyebut Nabi Musa melakukan sihir terhadap dirinya. Tak lama kemudian ahli sihir Fir'aun menantang Musa. Menurut Ibn Ishaq, ada ribuan ular jadi-jadian dari tukang sihir. Ketika ular nabi Musa dilepas, maka semua ular ahli sihir Fir'aun ditelan, yang akhirnya semua pembesar Fir'aun beriman kepada Tuhan Musa. Proses interaksi pembelajaran ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa orang yang menyebut diri Tuhan seperti Fir'aun yang dikenal sadis dan bengis tetap mati, bahkan jasadnya utuh sampai hari ini.

⁷⁴ Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali, 2005

⁷⁵ Abdurrahman bin nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, Tafsir Al Quran* .. jilid 3 hal 83

⁷⁶ Ibnu 'Abbas, *Tafsir Ibn Abbas*, Biarut : Dar al- Kutub al- Ilmiyah, 1992 hal 175

Ketiga, Surat al-An'am ayat 75

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. (al- An'am/6: 75)⁷⁷

(وَكَذَلِكَ) “Dan demikian,” ketika kami memberi taufik

kepadanya menuju tauhid dan dakwa kepadanya, (نُرِي إِبْرَاهِيمَ) “kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) dilangit dan bumi,” agar dia melihat dengan *basyirah* dalil yang kuat dan bukti-bukti yang jelas yang dikandungnya. (وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ) “Dan (kami memperlihatkan) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.” Karena berdasarkan tegaknya dalil, dia mendapatkan keyakinan dan ilmu yang sempurna dengan segala tuntutan.⁷⁸

Proses interaksi pembelajaran dalam ayat ini dimulai dengan sikap ragu Ibrahim, kemudian hendak membuktikan keagungan Tuhan Ibrahim, kemudian hendak membuktikan keagungan Tuhan yang harus disembah. Mula-mula ia berfikir, Tuhan itu ada di langit, maka ia mengamati, merenung, dan mengkaji benda-benda langit. Ia mengamati perjalanan matahari mulai pagi sampai sore, tetapi matahari lenyap disebelah barat. Selanjutnya ia berfikir, matahari bukan Tuhan, tidak mungkin Tuhan hilang. Kemudian pada malam berikutnya Ibrahim menemukan bulan kemudian bintang tetapi sama juga semuanya hilang, oleh karena itu berkat berfikir, merenung, dan mengamati maka Ibrahim meyakini adanya Tuhan yang menciptakan langit dan bumi yaitu Allah SWT.

Interaksi pembelajaran mengandung makna kontekstual implisit. Proses interaksi pembelajaran ini dalam ayat tersebut, Ibrahim menunjukkan daya kritis yang sangat tajam tentang cara Allah SWT menghidupkan manusia yang sudah menjadi tulang

⁷⁷ Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali, 2005

⁷⁸ Abdurrahman bin nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, Tafsir Al Quran ...* jilid 2 hal 483

belulang, debu, bisa hidup dan berbicara lagi. Untuk menjawab pertanyaan nabi Ibrahim Allah SWT selaku pembelajar (guru) tidak langsung memberi jawaban secara lisan, normative, dan dogmatif, melainkan Allah SWT menyuruh nabi Ibrahim berfikir dan melakukan pengamatan yang diberikan Allah SWT melalui burung. Selanjutnya burung disembelih, dipotong, dan dicampur-campur di letakkan di empat bukit yang berbeda, kemudian burung itu datang memenuhi panggilan Ibrahim.

Tamsil ini persis menggambarkan kepada kita berbagai macam cara manusia meninggal, ada yang meninggal normal, ada yang terbunuh, ada yang dimutilasi, dan kadang-kadang dibuang di tempat yang berbeda dan dikubur secara massal.

Merujuk proses pembelajaran Allah SWT kepada nabi Ibrahim banyak pelajaran yang dapat di ambil bagi guru atau dosen sebagai model model interaksi pembelajaran, baik menyangkut materi eskatologis teologis maupun sains di antaranya: Penggunaan alat praga dan Pendekatan eksperimen.

Berdasarkan uraian panjang lebar di atas dapatlah disimpulkan bahwa interaksi pembelajaran merupakan hubungan dua arah yang aktif antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Hubungan interaktif itu terwujud dalam pola dasar perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar mengajar. Dalam perencanaan memang siswa tidak terlibat langsung, akan tetapi guru harus membuat perencanaan sesuai dengan kepentingan dan kemampuan belajar siswa, sejak perumusan tujuan, menentukan bahan, sarana, metode, hingga teknik evaluasi.

Interaksi nyata guru dan siswa terwujud dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Dalam melakukan interaksi nyata tersebut guru harus selalu berpedoman pada rencana yang telah disusunnya, akan tetapi lebih dari itu ia harus merangsang hasrat belajar siswa-siswanya. Untuk merangsang hasrat belajar siswa, guru tidak hanya harus menguasai teknik-teknik pengelolaan kelas, akan tetapi juga harus memiliki dasar-dasar pengertian mengenai psikologi bawah sadar, sehingga perasaan dan suasana belajar, konflik kejiwaan siswa, konflik kejiwaan guru, dan lingkungan sekolah yang menghambat hasrat belajar siswa bisa diatasi.

3. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

a. Hakikat Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Pemanfaatan merupakan turunan kata dari kata “manfaat” yaitu penghadapan yang menunjukkan semata-mata kegiatan yang menerima. Penghadapan tersebut secara umumnya suatu yang mengarah pada pemakaian atau perolehan hal-hal yang berguna baik dipergunakan secara langsung ataupun tidak langsung agar dapat bermanfaat.

Pemanfaatan menurut Dennis Mc Quail dalam bukunya yaitu: manfaat merupakan harapan sama artinya dengan *explore* yaitu penghadapan semata-mata menunjukkan suatu kegiatan menerima.⁷⁹

Dan jika dikaitkan dengan masalah penelitian ini, maka pemanfaatan disini berarti menggunakan atau memakai suatu hal yang berguna yang dalam hal ini adalah sarana perpustakaan di sekolah sebagai media dalam menyampaikan informasi kepada seluruh siswa. Dari pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai media dalam menyampain informasi kepada seluruh siswa, diharapkan dapat memberikan hasil berupa pengetahuan yang berguna bagi siswa yang membacanya. Sehingga siswa menjadi tahu dan banyak wawasan yang berkaitan dengan buku-buku pelajaran di sekolah.

Pengertian perpustakaan atau *library* yaitu ruangan, bagian dari gedung, atau gedung itu sendiri yang dipergunakan untuk menyimpan buku, majalah, kitab, dan terbitan yang lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan untuk digunakan pembaca tidak untuk di perjual belikan sebagaimana dikutip dari buku sulistiyo Basuki tahun 1990.

Sedangkan pengertian sekolah secara definitif adalah perpustakaan yang keberadaannya ada pada lembaga pendidikan di sekolah. Yang merupakan bagian integral dari sekolah yang bersangkutan dan merupakan sumber belajar bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan. koleksi perpustakaan modern tidak hanya terbatas berbentuk buku-buku, majalah, Koran, atau barang tercetak lainnya. Koleksi perpustakaan telah berkembang dalam bentuk terekam dan digital. Selanjutnya, buku-buku dan bahan pustaka yang lain tersebut harus di tata dan disusun rapi di rak dan tempat-tempat yang sudah di tentukan didalam ruangan atau gedung tersendiri, setelah diolah atau diproses menurut suatu sistem tertentu. Setelah proses itu akhirnya perpustakaan tersebut

⁷⁹ Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Salemba Humanika, 2015
hal 13

dipergunakan oleh mereka yang direncanakan dan diharapkan memakainya.

Pengertian perpustakaan terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perpustakaan berasal dari kata *liber = libri* artinya “pustaka” atau “kitab”⁸⁰

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu prasarana penunjang yang mesti tersedia dalam lembaga pendidikan sejak dari pendidikan dasar dan menengah. Banyak pengertian tentang perpustakaan yang disampaikan oleh para pakar di bidang perpustakaan. Beberapa pengertian perpustakaan tersebut sebagai berikut:

Menurut Sutarno “Perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung atau bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca.”⁸¹

Menurut Hartono “Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada lembaga pendidikan sekolah, yang merupakan bagian integral dari sekolah yang bersangkutan dan merupakan sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan”⁸²

Menurut Bafadal perpustakaan sekolah adalah: “kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan buku (*non book material*) yang diorganisasi secara sistematis dalam suatu ruang sehingga dapat membantu para peserta didik dan guru-guru dalam proses belajar mengajar di sekolah”⁸³

Definisi Bafadhal ini sejalan dengan definisi Supriyadi yang mengatakan bahwa perpustakaan sekolah adalah:

“perpustakaan yang diselenggarakan sekolah guna menunjang program belajar-mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat

⁸⁰ Hartono. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016, hal 26.

⁸¹ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat edisi 1*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003, hal 7

⁸² Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah...hal 26.*

⁸³ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Cetakan XI. Jakarta: Bumi Aksara, 2016. hal 5.

sekolah baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, baik sekolah umum maupun Sekolah Lanjutan”.⁸⁴

Pemanfaatan perpustakaan sekolah dielaborasi dalam konsep “belajar berdasarkan sumber” (*resources-based learning*). Menurut Nasution, belajar berdasarkan sumber adalah “segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan siswa dengan suatu atau sejumlah sumber belajar secara individual atau kelompok dengan segala kegiatan belajar yang bertalian dengan itu.”⁸⁵

Menurutnya selanjutnya, belajar berdasarkan sumber memiliki sejumlah ciri-ciri yaitu; Pertama, Memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber bagi pelajaran dan memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia; Kedua, Berusaha memberi pengertian kepada para peserta didik tentang keluasan dan keanekaragaman sumber informasi yang dapat dipergunakan untuk belajar; Ketiga, Berhasrat mengganti pasivitas peserta didik dalam belajar tradisional dengan belajar aktif yang didorong oleh minat dan keterlibatannya dalam pendidikan; Keempat, Berusaha meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja, dan medium komunikasi, yang berbeda sekali dengan kelas konvensional yang mengharuskan siswa mempelajari hal yang sama dengan cara yang sama; Kelima, Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja menurut kecepatan dan kesanggupan masing-masing dan tidak dipaksa bekerja menurut kecepatan yang sama dalam hubungan kelas; Keenam, Fleksibel dalam menggunakan waktu dan ruang belajar; Ketujuh, Berusaha mengembangkan kepercayaan akan diri sendiri dalam hal belajar yang memungkinkannya untuk melanjutkan belajar sepanjang hayat.⁸⁶

Dipandang dari konsep belajar, perpustakaan sekolah merupakan salah satu sumber belajar yang penting bagi siswa. Di dalam perpustakaan tersedia berbagai informasi yang diperlukan, baik berupa buku maupun bukan buku. Karena dalam sudut pandang konsep belajar berdasarkan sumber, peranan pustakawan sangat penting, maka kerjasama guru dengan pustakawan merupakan prasyarat yang mutlak. Keduanya dituntut bekerja

⁸⁴ Supriyadi, *Pengantar Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Malang: Tanpa penerbit, 1985

⁸⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar...* hal 18.

⁸⁶ S Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar...* hal 27.

sama membimbing peserta didik memasuki dunia ilmu pengetahuan melalui buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah. Peserta didik dilatih untuk mampu menggunakan perpustakaan, mencari buku referensi, dan teknik membaca yang efektif sehingga mereka memiliki kepercayaan diri untuk belajar mandiri.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam proses belajar-mengajar, menurut Bafadal bisa menghasilkan manfaat-manfaat berikut: (1) Menimbulkan kecintaan para peserta didik terhadap membaca dan memperkaya pengalaman belajar para siswa. (2) Menanamkan kebiasaan-kebiasaan belajar mandiridan mempercepat proses penguasaan teknik membaca. (3) Membantu perkembangan kecakapan berbahasa serta melatih siswa ke arah tanggung jawab. (4) Memperlancar peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan juga membantu guru menemukan sumber-sumber pengajarannya. (5) Membantu peserta didik, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸⁷

Menurut Leonhart dalam pemanfaatan perpustakaan, peranan para guru sangat penting, yaitu: (1) Memberikan banyak pilihan bacaan kepada siswa. (2) Memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca dalam kelas. (3) Membentuk kelompok kemampuan dalam membaca. (4) Menyediakan perpustakaan kelas yang luas dan perpustakaan sekolah yang bagus yang dilengkapi staf yang profesional di bidang perpustakaan. (5) Membuat banyak kegiatan yang merangsang minat membaca peserta didik. (6) Tidak menekan anak untuk menjadi peserta didik yang sempurna. (7) Tidak memaksa anak untuk membaca buku yang mereka benci. (8) Tidak memberi tugas yang berlebihan dengan laporan panjang dan rumit tentang membaca. (9) Memberi penghargaan kepada guru yang berupaya menciptakan suasana kelas yang merangsang minat baca.⁸⁸

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan perpustakaan sangat penting bagi proses belajar-mengajar. Dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah peserta didik dilatih mencari ilmu pengetahuan melalui bahan kepustakaan yang tersedia, yaitu buku-buku.

⁸⁷ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah...* hal 6.

⁸⁸ Mary Leonhardt, *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjingan" Membaca*. Cetakan VI. Penerjemah Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa, 2002 hal. 77-118.

Untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi peserta didik, guru dan pustakawan sekolah dituntut bekerja sama menciptakan suasana belajar yang merangsang minat baca, menyediakan bahan bacaan yang menarik dan mendukung penguasaan materi pelajaran, serta melatih peserta didik untuk mampu menelusuri bahan perpustakaan dan membaca secara efektif.

Pemanfaatan perpustakaan meningkatkan kegemaran dan ketrampilan membaca peserta didik, kemampuannya menelusuri dan menyerap informasi, mengembangkan minat dan penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan, merangsang motivasi belajar dan rasa ingin tahunya, serta memupuk kepercayaan diri dan kemandiriannya dalam belajar.

b. Jenis- Jenis Perpustakaan

Seperti yang telah disebutkan, bahwa perpustakaan bersifat universal, yakni ada dimana-mana, dan memiliki kesamaan-kesamaan dalam hal tertentu.⁸⁹ Sejak perpustakaan di kenal dan dikembangkan, perpustakaan mengalami pengembangan di beberapa komponen seperti menambah jenis buku, pengelolaan perpustakaan dan memberikan informasi kepada masyarakat dengan membuka program perpustakaan keliling.

Setiap perpustakaan didirikan dengan tujuan tertentu dan dilandasi oleh visi-misi yang tertentu pula. Oleh karena itu, setiap perpustakaan mempunyai anggota yang berbeda, dan dilakukan kegiatan-kegiatan yang berbeda pula. Itulah yang menyebabkan timbulnya berbagai jenis perpustakaan dan fungsi masing-masing.

Jenis-jenis perpustakaan di pengaruhi oleh beberapa hal diantaranya: media grafis atau elektronik, seperti film, foto, microfilm dan video, adanya berbagai kelompok pembaca seperti, ibu rumah tangga, remaja putus sekolah, anak-anak, pelajar, mahasiswa, jenis media informasi, seperti media tercetak (buku, majalah, surat kabar) dan lain sebagainya.

Beberapa jenis perpustakaan yang sekarang ada dan dikembangkan di Indonesia adalah :⁹⁰

1) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Tujuan perpustakaan nasional didirikan dalam sebuah negara adalah untuk penyimpanan seluruh bahan perpustakaan yang dalam suatu Negara. Pendirian Perpustakaan Nasional

⁸⁹ Sutarno NS. *Menejemen Perpustakaan*, Suatu Pendekatan Praktik...hal 32

⁹⁰ Sutarno NS. *Menejemen Perpustakaan*, Suatu Pendekatan Praktik...hal 33

Republik Indonesia didasarkan kepada Keputusan Presiden RI nomor 11 tahun 1987 untuk melestarikan bahan pustaka sebagai salah satu hasil budaya bangsa menjadi sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

Perpustakaan nasional RI merupakan lembaga pemerintah Non-Departemen yang berkedudukan dibawah tanggung jawab langsung kepada presiden, dan berfungsi membantu presiden dalam merumuskan kebijakan mengenai pembangunan, pembinaan dan pendayagunaan perpustakaan yang ada di Indonesia.

Fungsi perpusnas RI adalah sebagai pusat kerja sama nasional dan internasional bidang perpustakaan serta pusat referensi nasional, dan sebagai pusat deposit perpustakaan. pusat penelitian.

Sebagai pembina semua jenis perpustakaan, maka Perpustakaan berkewajiban menyusun berbagai peraturan perundang-undangan bidang perpustakaan, sistem dan standar nasional perpustakaan, bersama lembaga yang terkait. Sebagai perpustakaan referensi, Perpustakaan RI menerapkan sistem layanan tertutup, dan membatasi pemakaian untuk yang telah di sekolah lanjutan tingkat menengah atas dan masyarakat pada umumnya. Tetapi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat perpustakaan RI menyiapkan dan membuka situs (website) yang dapat oleh masyarakat.

2) Perpustakaan Umum

Tiga tingkat pemerintahan Perpustakaan umum diantaranya; perpustakaan umum kabupaten dan kota di seluruh Indonesia, perpustakaan umum kecamatan, dan perpustakaan umum desa atau kelurahan.

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang dibiayai oleh masyarakat seperti dan retribusi, yang kemudian dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk layanan. Perpustakaan umum disebut universitas rakyat, karena perpustakaan umum menyediakan berbagai koleksi bahan pustaka dari berbagai disiplin ilmu, dan penggunaannya oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa kecuali.

3) Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang sesuai subjek perbendaharaan yang dimilikinya contoh bidang teologi, bidang hukum, bidang musik, dan sebagainya. Adapun perpustakaan khusus memiliki ciri yakni : memiliki koleksi yang terbatas pada beberapa subjek, memiliki informasi yang luas dan mendalam dalam bidang kekhususannya itu, keanggotaan perpustakaan khusus biayanya terbatas, yaitu orang-orang yang berminat atau berkarya dalam bidang subjek koleksi perpustakaan itu ukuran perpustakaan khusus relatif kecil dan jumlah koleksinya relatif sedikit.

4) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah didirikan dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk menggunakan sumber informasi serta membantu peserta didik untuk memperjelas, dan memperluas pengetahuannya pada setiap bidang studi.⁹¹ Oleh karena itu perpustakaan sebagai semacam laboratorium yang sesuai dengan tujuan yang terdapat pada kurikulum, di antara fungsi perpustakaan yang lain yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, dan kegemaran, dan membiasakan peserta didik untuk mencari informasi di perpustakaan akan menolongnya mandiri dalam belajar.

5) Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang melayani para mahasiswa, dosen, karyawan suatu perguruan tinggi tertentu (akademi, universitas, institute, sekolah tinggi, politeknik). Perpustakaan perguruan tinggi didirikan untuk menunjang pencapaian tujuan perguruan tinggi yang bersangkutan dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pada umumnya, perpustakaan perguruan tinggi fungsinya adalah fungsi Edukasi bagi civitas akademiknya. Maka koleksi yang ada adalah koleksi yang ada kesesuaian dengan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi, perpustakaan perguruan tinggi harus mudah di akses oleh civitas akademik untuk menggali informasi

⁹¹ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah...* hal 8

Perpustakaan perguruan tinggi sering dikatakan sebagai jantungnya universitas karena sebagai tempat untuk kegiatan penelitian dan pengembangan, inovasi, serta rekayasa ilmu pengetahuan.

Namun demikian perguruan tinggi dirasakan demikian pentingnya, tetapi dalam praktiknya belum semua intitusi pendidikan tinggi memiliki fasilitas perpustakaan sebagaimana yang di harapkan. Hal yang paling esensial adalah bagaimana memulai dan merumuskan pembinaan dan pengembangan perpustakaan perguruan tinggi tersebut.

6) Perpustakaan Kelembagaan

Perpustakaan kelembagaan adalah perpustakaan yang dimiliki dan dikelola oleh lembaga-lembaga atau organisasi tertentu, misalnya perpustakaan masjid, perpustakaan gereja, perpustakaan lembaga penelitian dalam suatu instansi, perpustakaan bank, perpustakaan instansi kemiliteran, dan sebagainya. Pengelola dan penanggung jawabnya adalah pengurus lembaga-lembaga tersebut. Perpustakaan jenis ini mempunyai fungsi untuk memenuhi kebutuhan kelembagaan yang bersangkutan.

7) Perpustakaan Pribadi

Perpustakaan pribadi adalah perpustakaan yang dimiliki dan dikelola oleh perorangan atau keluarga. Koleksi perpustakaan pribadi pada umumnya dikembangkan sesuai dengan minat, latar belakang pendidikan, hobby, selera, dan kebutuhan pemilikinya. Bahan pustaka tersebut disusun menurut suatu sistem tertentu yang dikehendaki pemilikinya, karena tidak terikat pada suatu sistem yang baku.

c. Ruang Lingkup Perpustakaan Sekolah

Standar perpustakaan sekolah dasar ini meliputi standart koreksi, sarana prasarana, layanan, tenaga, penyelenggara, pengelolaan, pengorganisasian bahan perpustakaan, anggaran, perawatan, kerjasama dan integrasi dengan kurikulum. Standar ini berlaku pada sekolah dasar negeri maupun swasta.⁹²

d. Tujuan dan Fungsi Perpustakaan Sekolah

1) Tujuan Perpustakaan

⁹² Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah...*hal 10

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah dasar memiliki tujuan utama untuk meningkatkan mutu pendidikan bersama-sama dengan unsur-unsur sekolah lainnya.⁹³ Sedangkan tujuan lainnya adalah menunjang, mendukung, dan melengkapi semua kegiatan baik kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Selain hal tersebut dimaksudkan pula dapat membantu menumbuhkan minat dan mengembangkan bakat siswa serta memantapkan strategi belajar mengajar.

Secara operasional, tujuan perpustakaan sekolah dasar jika dikaitkan dengan pelaksanaan program di sekolah, diantaranya adalah memupuk rasa cinta, kesadaran, dan kebiasaan membaca, membimbing dan mengarahkan teknik memahami isi bacaan, memperluas pengetahuan para peserta didik, membantu mengembangkan kecakapan berbahasa dan daya pikir para peserta didik dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu. Membimbing para peserta didik agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka dengan baik, memberikan dasar-dasar ke arah studi mandiri, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk belajar bagaimana cara menggunakan perpustakaan dengan baik, efektif dan efisien, terutama dalam menggunakan bahan-bahan referensi, menyediakan bahan-bahan pustaka yang menunjang pelaksanaan program kurikulum di sekolah baik yang bersifat kurikuler, kokurikuler, maupun ekstra kurikuler.

Perpustakaan sekolah dasar merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menambah pengetahuan melalui beragam bacaan. Perpustakaan menyediakan berbagai bahan pustaka yang secara individual dapat dimanfaatkan oleh peserta didik.

Sampai dengan saat ini mengenai keberadaan perpustakaan sekolah sudah memiliki beberapa landasan hukum, seperti dijelaskan dalam pasal 35 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan tidak mungkin dapat terselenggara dengan baik apabila tenaga kependidikan dan peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar yang bersangkutan. Salah satu sumber belajar yang amat penting, adalah perpustakaan yang memungkinkan para tenaga kependidikan dan peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan yang diperlukan.

⁹³ Opong Sumiati dkk. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014 hal 12

Kemudian didalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU Nomor 20 Tahun 2003, pasal 45, tidak secara implisit menyebutkan agar setiap satuan pendidikan jalur pendidikan harus menyediakan perpustakaan sebagai sumber belajar. Akan tetapi, Undang-undang tersebut menyatakan bahwa “setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Perpustakaan secara implisit termasuk dalam pengertian sarana dan prasarana pendidikan, sehingga pengadaan perpustakaan harus memenuhi ketentuan pasal tersebut. diselenggarakannya perpustakaan sekolah dasar bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan pustaka, tetapi agar dapat membantu peserta didik dan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas selama proses pembelajaran. Dengan demikian, bahan perpustakaan yang menjadi koleksi perpustakaan sekolah dasar harus dapat menunjang proses belajar mengajar. Untuk menunjang proses tersebut di atas, maka dalam pengadaan bahan perpustakaan sudah seharusnya mempertimbangkan kurikulum sekolah serta minat para pemakainya, khususnya para peserta didik dan guru (*user oriented*).

Payung hukum tentang perpustakaan sekolah yang terbaru adalah Undang-Undang No 43 tahun 2007,⁹⁴ didalam pasal 23 disebutkan bahwa setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan sekolah yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan. Kemudian disebutkan juga, bahwa perpustakaan sekolah atau madrasah wajib memiliki buku pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk memenuhi semua peserta didik dan pendidik.

Kemudian didalam pasal 23 ayat 3 disebutkan bahwa perpustakaan sekolah mengembangkan koleksi lain untuk mendukung kurikulum pendidikan. Hal tersebut berarti perpustakaan sekolah dasar harus menyediakan koleksi bahan perpustakaan yang sangat beragam untuk mendukung kurikulum yang ada di sekolah dasar tersebut.

Dengan melihat uraian tersebut di atas, maka perpustakaan sekolah dasar akan bermanfaat jika benar-benar mempelancar

⁹⁴ Undang-undang Republik Indonesia No 43, *tentang Perpustakaan*, Tahun 2007
hal 8-9

pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah. Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi murid, tetapi lebih jauh lagi, antara lain murid mampu mencari, menemukan, menyaring, dan menilai informasi, terbiasa belajar sendiri, terlatih bertanggung jawab, serta selalu mengikuti perkembangan ilmu, pengetahuan, dan teknologi.

2) Fungsi Perpustakaan

Berdasarkan tujuan seperti tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa fungsi perpustakaan sekolah dasar, meliputi: Fungsi Edukat, Fungsi Informatif, Fungsi Administratif, Fungsi Rekreatif dan Penelitian.⁹⁵

Fungsi edukatif adalah perpustakaan artinya perpustakaan mampu memberikan fasilitas kepada siswa untuk memperdalam ilmu dengan membaca berbagai macam buku sehingga mampu meningkatkan minat baca, kereatifitas siswa dan mampu mengembangkan potensi siswa dalam berliterasi

Fungsi informatif perpustakaan artinya perpustakaan mampu memberikan informasi yang akurat, terbaru dan terpercaya terhadap berbagai disiplin ilmu selain itu perpustakaan hendaknya tertata secara sistematis sehingga memudahkan peserta didik dan petugas perpustakaan untuk mencari bahan bacaan yang dibutuhkan.

Fungsi administratif perpustakaan artinya perpustakaan harus mampu mengembangkan dan memajukan dirinya meliputi pencatatan, peremajaan, pengelolaan secara efektif dan efisien.

Fungsi rekreatif perpustakaan artinya perpustakaan harus mampu tampil sebagai alternative rekreasi yang menyenangkan bagi peserta didik, guru dan pengunjung lainnya dalam mengisi mengisi waktu luang.

Fungsi penelitian perpustakaan artinya perpustakaan mampu menyediakan sumber bacaan atau objek penelitian yang sedang di cari oleh para peneliti.

e. Standar Perpustakaan Sekolah

Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang nomor, 43 tahun 2007 tentang perpustakaan yang kemudian secara eksplisit diatur

⁹⁵ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah...* hal 11

melalui peraturan pemerintah bab III pasal 11 tahun 2007 tentang Standar Nasional Perpustakaan⁹⁶

Standar perpustakaan sekolah diantaranya:

- 1) Personil yaitu kualitas staf perpustakaan, pendidikannya dan pengalaman-pengalamannya jumlah personal yang diperlukan dibanding dengan jumlah unit bahan pustaka yang ada.
- 2) Bahan pustaka yaitu ketentuan-ketentuan tentang jumlah buku-buku dan bahan-bahan lain.
- 3) Pembiayaan yaitu biaya minimal yang harus ada untuk pemeliharaan dan pertumbuhan perpustakaan itu. Biasanya biaya itu ditentukan perjiwa misalnya : persiswa Rp 10.000,- setahun.
- 4) Ruang perpustakaan dan inventaris biasanya di tentukan menurut jumlah siswa yang ada
- 5) Organisasi yaitu guna menentukan agar perpustakaan sekolah mengklasifikasi dan mengkatalog bahan-bahan putaka.
- 6) Program dan tujuan yaitu untuk menentukan agar sekolah-sekolah memakai bahan pustaka sebagai alat dalam pelajaran.
- 7) Standar pelayanan yaitu untuk menentukan jumlah jam pelajaran yang diberikan dan aspek-aspek lain mengenai pelayanan itu.

Jadi, untuk menjalankan agar perpustakaan sekolah sebagaimana mestinya atau dengan kata lain dapat bermanfaat dalam mencapai tujuan haruslah mengacu kepada standar perpustakaan sekolah, agar perpustakaan sekolah dapat menunjang prioritas pendidikan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

f. Manfaat Perpustakaan Sekolah

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu para peserta didik dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar.⁹⁷

Sesuai namanya perpustakaan sekolah tentu berada disekolah, dikelola oleh sekolah, dan berfungsi untuk sarana kegiatan belajar mengajar, penelitian sederhana, menyediakan bahan bacaan guna menambah ilmu pengetahuan, sekaligus rekreasi sehat disela-sela kegiatan belajar. Perpustakaan sekolah sangat bermanfaat dalam menunjang penyelenggaraan dan proses belajar mengajar. Oleh karena itu pada prinsipnya setiap sekolah diwajibkan menyediakan

hal 8-9 ⁹⁶ Undang-undang Republik Indonesia No 43, *tentang Perpustakaan*, Tahun 2007

⁹⁷ Opong Sumiati dkk. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah...* hal 13

perpustakaan, dan perpustakaan merupakan bagian dari kegiatan sekolah.

Keberadaan perpustakaan di suatu lembaga pendidikan adalah tepat sekali karena dapat membantu dan meningkatkan tugas para peserta didik dan juga membantu peserta didik dalam studinya. Bahan koleksi yang bermacam-macam yang disusun secara sistematis ditambah lagi lengkapnya fasilitas yang tersedia serta terdapat pelayanan yang baik, maka akan membangkitkan minat peserta didik yang tinggi untuk memanfaatkan perpustakaan sehingga ia tidak akan menyia-nyaiakan waktu kosong mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, misalnya minat para peserta didik yang cerdas yang pada gilirannya akan tercapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Sedangkan mengenai manfaat perpustakaan sekolah secara terinci adalah dapat menimbulkan kecintaan para peserta didik terhadap membaca, dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, dapat menentukan kebiasaan belajar dan membaca sendiri, dapat mempercepat penguasaan teknik membaca, dapat membantu perkembangan kecakapan membaca, dapat melatih para peserta didik kearah tanggung jawab, dapat mempercepat dan memperlancar para peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar disekolah, indikasi manfaat tersebut berupa tingginya prestasi para peserta didik, terbiasa belajar mandiri, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi dapat di simpulkan, perpustakaan dapat bermanfaat dengan baik jika bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus dapat menunjang proses belajar mengajar, agar dapat menunjang proses belajar mengajar, maka dalam pengadaan pustaka hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah, serta selera para pembaca dalam hal ini adalah para peserta didik.

g. Peran Perpustakaan Sekolah

Peran sebuah perpustakaan adalah bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan didalam perpustakaan, oleh sebab itu peran yang harus dijalankan itu ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya misi dan tujuan perpustakaan.⁹⁸

Peran perpustakaan sekolah dalam pembelajaran adalah sebagai tempat menggali ilmu pengetahuan untuk melestarikan kebudayaan

⁹⁸ Opong Sumiati dkk. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah...* hal 15

hal ini mendukung tujuan pendidikan yang mewariskan kebudayaan dan pengetahuan suatu bangsa

Perpustakaan merupakan sumber pengembangan kurikulum karena berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan. Peran perpustakaan pun sebagai tempat rekreasi, perpustakaan dengan menyediakan bahan-bahan bacaan yang bersifat menghibur sehat seperti roman, puisi, cerpen dan untuk memenuhi kebutuhan penelitian para peserta didik, perpustakaan harus menyediakan bahan-bahan yang dipergunakan seperti, laporan, kamus, esiklopedia.⁹⁹

Jadi dapat disimpulkan peran perpustakaan sekolah adalah sebuah pusat pendidikan di sekolah yang dapat menunjang pengajaran dan pembelajaran bagi guru dan peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan disekolah.

h. Perpustakaan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Sejarah menyatakan bahwa perpustakaan pada masa lalu dan sekarangpun mempunyai fungsi dan peran yang besar dalam membangun peradaban dan kejayaan Islam. Banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh cendekiawan muslim yang kemudian karyanya disimpan didalam perpustakaan selama berabad-abad. Bahkan fungsi dan peran perpustakaan pada masa kejayaan Islam banyak diadopsi oleh sebagian besar perpustakaan di Negara maju seperti Inggris dan Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa peran perpustakaan pada masa awal Islam sangat penting dalam pengembangan dan memajukan masyarakat.

Al-Qur'an memandang perpustakaan sebagai sarana yang sangat penting untuk bisa mengubah suatu bangsa yang semula tidak memahami apa-apa menjadi yang berpengetahuan dan memiliki peradaban yang tinggi. Hal ini terbukti dengan di sebutkannya peran-peran perpustakaan didalam Al-Qur'an yang setidaknya terdiri bebrapa konsep, konsep membaca, konsep menulis, konsep ilmu pengetahuan, konsep pendidikan, konsep ibadah, konsep komunikasi dan informasi. Dalam kaitan tersebut. Al-Qur'an memang tidak secara langsung dan jelas membicarakan tentang konsep kepustakawan karena ia bukan kitab ilmu perpustakaan.

Demikian pula Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT, bukan sebagai seorang pustakawan yang mempunyai kompetensi dibidang ilmu perpustakaan atau kerja diperpustakaan, Nabi Muhammad SAW

⁹⁹ Noerhayati Soebidyo, *Pengelolaan Perpustakaan*. jilid 1, bandung : PT alumni, 1987 hal 87-89

adalah seorang Nabi yang didalamnya terdapat suri tauladan bagi segenap umat manusia. Meskipun demikian, jika di cermati lebih lanjut maka akan di temukan ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan isyarat tentang prinsip-prinsip kepustakawan. Salah satu ayat Al-Qur'an terpenting yang berkaitan erat dengan prinsip kepustakawan adalah ayat-ayat dalam surat al'Alaq yang merupak wahyu pertama.

Wahyu pertama yang di terima Nabi Muhammad SAW adalah lima ayat pertama dari surat al-Alaq. Penelitian terhadap alam semesta tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membaca dan menelaah terhadap teks-teks tertulis, baik yang bentuk media cetak seperti buku, jurnal, paper atau makalah, dan laporan penelitian maupun non cetak kaset, video, CD-ROM, dan film. Suatu kegiatan penelitian ilmiah harus berdasarkan pada kajian literatur yang telah ada, dan karenanya kegiatan membaca atau menelaah literatur tertulis merupakan bagian yang penting.

Dalam rangka membaca ilmu perpustakaan, maka perintah membaca seperti di tunjukkan dalam surat al-Alaq tidak hanya dilihat pada aspek kesesuaian dengan fungsi perpustakaan sebagai saran pembelajaran yang ditunjukkan pada adanya kegiatan membaca dan memahami sumber-sumber informasi atau literatur yang menjadi koleksi perpustakaan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, akan tetapi perintah membaca tersebut dapat berarti anjuran untuk menciptakan atau mendirikan sarana yang memungkinkan kegiatan membaca itu berlangsung.

Artinya, dalam perintah membaca terkandung makna bahwa Allah SWT. Menghendaki sarana baca sehingga ajaran membaca tersebut menjadi kenyataan yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk kegiatan membaca adalah perpustakaan. Dengan demikian, mendirikan perpustakaan sebagai sarana membaca, sarana pembelajaran merupakan suatu pengembangan dari upaya untuk mewujudkan budaya membaca sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT.

Bahkan dalam salah satu kaidah hukum Islam dijelaskan bahwa perintah terhadap suatu hal dan perkara, maka berarti pula perintah untuk menciptakan sarana yang memungkinkan perintah pertama tersebut terlaksana. Dan masih banyak ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perpustakaan diantaranya:

Surat al-Maidah ayat 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَخُكُّم بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءً فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ
وَإَخْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ وَمَنْ لَمْ يَخُكِّمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَافِرُونَ ٤٤

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (al-Maidah/5:44)¹⁰⁰

”(إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ) “*Sesungguhnya kami telah menurunkan taurat,*”

kepada Musa. (فِيهَا هُدًى) ”Didalamnya terdapat petunjuk” kepada iman dan kebenaran dan melindungi mereka dari kesesatan. (وَنُورٌ) ”*Dan cahaya,*” yang menerangi gelapnya kebodohan, kebingungan, kebimbangan, syubhat dan syahwat.

”(يَخُكُّم بِهَا) ”*yang dengan kitab itu diputuskan*” perkara-perkara dan persoalan-persoalan oleh (النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا) ”*para nabi yang menyerahkan diri*” kepada Allah dan tunduk kepada perintah-perintahnya, yang keislaman mereka lebih agung daripada keislaman selain mereka. Mereka adalah hamba-hamba Allah terpilih. Jika mereka, para nabi yang mulia, para pemimpin yang terhormat telah meneladani Taurat, bermakmum dan berjalan dibelakangnya, lalu apa yang menghalangi orang-orang Yahudi yang rendah itu untuk mengikutinya ? apa yang mendorong mereka mencampakkan kewajiban iman kepada Muhammad SAW yang merupakan kandungan termulia dimana amal lahir dan batin tidak diterima kecuali dengan iman itu? Benar, mereka mempunyai iman yang mana kegemaran mereka adalah menyelewengkan terhadap *kalamullah*, penegakan kepemimpinan dan kedudukan mereka diantara manusia

¹⁰⁰ Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali, 2005

dan mengeruk keuntungan dari menyembunyikan kebenaran dan menonjilkan kebatilan. Mereka itu pemimpin kesesatan yang menyeru ke api neraka.¹⁰¹

Dan firmanNya, (وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ) “*dan oleh orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka.*” Maksudnya, begitu pula Taurat digunakan sebagai sumbu hukum diantara orang-orang Yahudi oleh para pemuka agama yang *rabbaniyyah*, yakni para ulama yang beramal danb mengajarkan, yang mendidik manusia dengan didikan terbaik, dan bimbingan mereka dengan bimbingan para nabi yang penuh kasih dan para pendeta mereka yaitu para ulama besar yang didengar ucapannya diikuti jejaknya, dan mereka memiliki ucapan yang dipercaya diantara umat mereka.

Hukum yang mereka keluarkan itu yang sesuai dengan kebenaran (بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ) “*disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya,*” maksudnya, karena Allah meminta mereka utnutk menjaga kitabnya, menjadikan mereka orang-orang yang dipercaya atasannya dan ia adalah amanat atas mereka, maka Allah mengharuskan mereka menjaga dari penambahan, pengurangan, dan penyembunyian, mengerjakan kepada yang tidak mengetahui, dan mereka adalah saksi-saksi terhadapnya. Mereka adalah rujukan padanya dan pada apa yang kurang dimengerti oleh manusia. Allah telah membebaskan kepada orang-orang bodoh, maka mereka harus menunaikan kewajiban yang disematkan dipundak mereka.

Oleh karena itu Dia berfirman, (فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا) ”*Janganlah kamu takut kepada manusia tetapi takutlah kepadaku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayatku dengan harga yang sedikit. Dimana kamu menyembunyikan kebenaran dan menampakkan kebatilan demi harta dunia yang sedikit.*”

(وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا َنَزَلَ اللَّهُ) ”*dan barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah,*” yakni, dari kebenaran yang jelas dan dia memutuskan berdasarkan kebatilan yang diketahuinya, karena satu tujuan yang rusak, (فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ) ”*maka mereka itu adalah orang-orang kafir.*” Berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah termasuk perbuatan orang-orang

¹⁰¹ Abdurrahman bin nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, Tafsir Al Quran ...* jilid 2 hal 339

kafir dan bias jadi ia adalah kekufuran yang mengeluarkan dari agama, hal itu juga dia meyakini kebolehan dan kehalalannya, dan bias pula ia merupakan salah satu dosa besar dan termasuk perbuatan kekufuran dimana pelakunya berhak mendapat azab yang keras.¹⁰²

Dalam ayat ini ada arti bahwa memelihara koleksi perpustakaan sama halnya dengan orang-orang terdahulu memelihara kitab-kitab Allah, sebagaimana dijelaskan Kitab-kitab Allah mesti dijaga, begitu juga hal dengan buku yang ada di perpustakaan, karena keduanya adalah wujud yang tak ternilai. Buku adalah jendela dunia, maka perlulah kita menjaganya.

Surat An-Nisa ayat 113

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ ۗ هَمَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ ۚ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۚ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Muhammad), tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikit pun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar. (An Nisa' /4:113)¹⁰³

Seandainya bukan lantaran karunia Allah yang diberikan kepadamu wahai Rasul berupa perlindungannya pada dirimu, niscaya ada sekelompok orang dari mereka yang mengkhianati diri mereka untuk menyesatkanmu dari kebenaran sehingga kamu memutuskan perkara secara tidak adil. Padahal sejatinya mereka tidak menyesatkan siapa pun selain diri mereka sendiri. Karena akibat dari upaya penyesatan mereka itu akan kembali kepada diri mereka sendiri. Allah menurunkan Al-Qur'an dan Sunnah kepadamu dan mengajarkan kepadamu petunjuk serta cahaya yang tadinya belum

¹⁰² Abdurrahman bin nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, Tafsir Al Quran ...* jilid 2 hal 341

¹⁰³ Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali, 2005

kamu ketahui. Dan karunia Allah yang Dia berikan kepadamu berupa kenabian dan perlindungan itu sangatlah besar.

Dalam Tafsir as-Sa'di, kemudian Allah SWT menyebutkan karunianya atas Rasulnya dengan menjaga dan melindunginya dari orang yang hendak menyesatkannya dengan berfirman, (*وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ*)

(*عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ*) “*Sekiranya bukan karena karunia Allah SWT dan rahmatnya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu,*” yang demikian itu adalah bahwa ayat-ayat yang mulia ini telah disebutkan oleh para ahli tafsir¹⁰⁴ tentang sebab turunnya, yaitu bahwa sebuah keluarga telah mencuri di Madinah, dan ketika pencurian mereka hendak diperiksa, mereka khawatir aib dan cela mereka terbongkar lalu mereka mengambil barang curian itu dan meletakkannya di rumah orang yang tidak bersalah, lalu pelaku pencurian itu meminta bantuan kepada kaumnya untuk datang kepada Rasulullah dan memohon kepada beliau agar membebaskan tuduhan pencurian dari teman mereka tersebut di tengah-tengah masyarakat, dan mereka berkata, bahwa ia tidaklah mencuri, namun yang mencuri itu adalah orang yang didapatkan dari rumahnya barang curian, padahal dia tidak melakukannya, lalu Rasulullah hendak membebaskan tuduhan dari teman mereka itu, namun Allah SWT segera menurunkan ayat-ayat ini kepada beliau sebagai peringatan dan penjelasan akan kejadian tersebut serta ancaman buat Rasulullah karena membela orang-orang yang berkhianat, dan berseteru demi membela orang yang salah merupakan kesesatan, karena sesungguhnya kesesatan itu ada dua macam: yang pertama, kesesatan dalam pengetahuan yaitu tidak mengetahui kebenaran, dan yang kedua, kesesatan dalam perbuatan yaitu melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan, karena itu Allah SWT telah memelihara Rasulnya dari bentuk yang pertama sebagaimana Allah juga menjaga beliau dari kesesatan dalam perbuatan.¹⁰⁵

Lalu Allah SWT mengabarkan bahwa tipu daya dan makar mereka akan kembali kepada diri mereka sendiri seperti halnya setiap pelaku tipu daya, yaitu FirmanNya, (*وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ*) “*Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri,*” karena tipu daya dan siasat mereka itu tidaklah mampu memenuhi apa yang

¹⁰⁴ *Tafsir ath-Thabari*, 9/176, dengan *tahqiq* Ahmad Syakir, dan *ad-Dur al-Manstsur*, 2/382, dan *tafsir Ibnu Katsir*, 1/491

¹⁰⁵ Abdurrahman bin nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, Tafsir Al Quran ...* jilid 2 hal 188

mereka inginkan dan tidak memberikan mereka kecuali hanya kegagalan, kefakiran, dosa, dan kerugian. Hal ini adalah sebuah nikmat yang besar atas Rasulullah, yang meliputi nikmat dengan perbuatan yaitu bimbingan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dan perlindungan dari hal-hal yang diharamkan, kemudian Allah SWT menyebutkan nikmatNya kepadanya dengan ilmu seraya berfirman, (وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ) “Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu” yaitu Allah menurunkan kepadamu Al-Quran yang agung dan penuh hikmah yang mengandung penjelasan akan segala sesuatu dan pengetahuan tentang orang terdahulu maupun yang akan datang.¹⁰⁶

Adapun hikmah yang berarti Sunnah adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama salaf, “Sesungguhnya Sunnah itu diturunkan juga kepadanya sebagaimana Al-Quran diturunkan,” atau pengetahuan akan rahasia-rahasia syariat di luar dari pengetahuan hukum-hukumnya, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan mengatur segala perkara menurut yang semestinya, (وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ)

تَعَلَّمَ) “dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui,” hal ini mencakup segala hal yang diajarkan oleh Allah kepada beliau, dan sesungguhnya Nabi sebagaimana yang Allah gambarkan tentang beliau, sebelum kerasulan beliau, Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. "Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu,"(aSy-Syura':52). Dan Firmannya, "Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk" (adh-Dhuha:7). Kemudian Allah tetap selalu memberikan wahyu kepadanya, mengajarkannya dan menyempurnakannya hingga beliau meningkat kepada kedudukan yang tinggi berupa ilmu yang tidak akan mampu dicapai oleh orang-orang terdahulu maupun yang akan datang, maka beliau adalah manusia yang paling berilmu secara mutlak, manusia yang paling banyak sifat-sifat kesempurnaannya dan paling sempurna dalam hal tersebut, karena itulah Allah berfirman, (وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ)

عَظِيمًا) “Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.” Dan karunia Allah terhadap Rasulullah Muhammad adalah lebih agung daripada karunianya terhadap setiap makhluk

¹⁰⁶ Abdurrahman bin nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, Tafsir Al Quran ...* jilid 2 hal 182

(selainnya), bentuk karunia yang diberikan Allah kepadanya tidaklah mungkin dapat diteliti dan tidak mudah untuk dihitung.¹⁰⁷

Ayat ini bila kita hubungkan dengan perpustakaan bisa dimaknai bahwa perpustakaan memberikan kebutuhan informasi pemakai, karena perpustakaan menyediakan koleksi yang berisi bahan-bahan rujukan, memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan serta tempat belajar sumber hidup. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an bahwa orang-orang yang berilmu akan mendapatkan perlindungan dari Allah dan karunia bagi hambanya. Tanpa ilmu maka kita akan tertinggal jauh dari orang-orang lain

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan perpustakaan sangat penting bagi proses belajar-mengajar. Dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah siswa dilatih mencari ilmu pengetahuan melalui bahan kepustakaan yang tersedia, yaitu buku-buku. Untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar bagi siswa, guru dan pustakawan sekolah dituntut bekerja sama menciptakan suasana belajar yang merangsang minat baca, menyediakan bahan bacaan yang menarik dan mendukung penguasaan materi pelajaran, serta melatih siswa untuk mampu menelusuri bahan kepustakaan dan membaca secara efektif.

Pemanfaatan perpustakaan meningkatkan kegemaran dan ketrampilan membaca siswa, kemampuannya menelusuri dan menyerap informasi, mengembangkan minat dan penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan, merangsang motivasi belajar dan rasa ingin tahunya, serta memupuk kepercayaan diri dan kemandiriannya dalam belajar.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Terhadap Prestasi Belajar Ips Melalui Motivasi Belajar, Nurhayani Nurhayani, Sudarmiatin Sudarmiatin, Sunaryanto Sunaryanto., Vol.2 nomor 11, Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang, November 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan perpustakaan terhadap prestasi belajar IPS melalui motivasi belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis penelitian adalah kuantitatif *Ex Post Facto*. Teknik pengambilan sampel menggunakan

¹⁰⁷ Abdurrahman bin nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, Tafsir Al Quran ...* jilid 2 hal 183

probability sampling sebanyak 156 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket skala likert dan dokumentasi nilai rapor. Analisis data menggunakan analisis jalur dan dibantu program SPSS for window versi 20. Hasil penelitian (1) terdapat pengaruh langsung pemanfaatan perpustakaan terhadap motivasi belajar; (2) terdapat pengaruh langsung pemanfaatan perpustakaan terhadap Prestasi belajar IPS; (3) terdapat pengaruh langsung motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS; (4) terdapat pengaruh tidak langsung pemanfaatan perpustakaan terhadap prestasi belajar IPS melalui motivasi belajar.

2. Hubungan Antara Interaksi Edukatif Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sd Negeri 18 Banda Aceh Rizawati, Sulaiman, Alfiati Syafrina, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, 113- 112 Januari 2017

Interaksi Edukatif merupakan salah satu bentuk interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan. Dengan interaksi edukatif diharapkan guru mampu mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Karena apabila interaksi edukatif berlangsung tidak dengan semestinya tentu akan member dampak terhadap tujuan pendidikan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif guru dengan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 18 Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi edukatif guru dengan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 18 Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri 18 Banda Aceh, yang berjumlah 27 orang. Karena jumlah populasi tidak banyak, maka keseluruhan populasi di jadikan sampel. Pengumpulan data tentang Interaksi edukatif guru dengan menggunakan angket sedangkan data hasil belajar diperoleh melalui dokumentasi dengan mengambi nilai-nilai UTS siswa kelas VI SD Negeri 18 Banda Aceh. Setelah data terkumpul, data diolah menggunakan rumus korelasi product moment untuk melihat hubungan antara dua variabel. Dari hasil analisis data diperoleh sebesar $-0,296$ dan $=0,381$ pada $n= 27$ dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa $-0,296 < =0,381$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif guru dengan hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri 18 Banda Aceh. Hasil ini diharapkan menjadi masukan

bagi guru agar mencari cara yang berbeda untuk membuat siswa menjadi lebih semangat dan giat dalam belajar serta mencari solusi yang tepat untuk masalah tersebut agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik lagi.

3. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sd Gugus VI, Kd. Ayuning Raresik1, Kt. Dibia2, Wyn.Widiana, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia, (2) mengetahui hasil belajar Bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini yakni siswa kelas V pada tiga SD di Gugus VI Kecamatan Abang tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 51 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Sedangkan data hasil belajar Bahasa Indonesia dikumpulkan dengan menggunakan studi dokumen. Hasil penelitian pada tiga SD di Gugus VI Kecamatan Abang ini menunjukkan bahwa, (1) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V di tiga SD Gugus VI Kecamatan Abang dipengaruhi oleh faktor intern (dari dalam) dan ekstren (dari luar). Faktor intern meliputi faktor fisik dan faktor psikis. Faktor fisik seperti keadaan kesehatan, keadaan tubuh. Dan faktor psikis seperti perhatian, minat, bakat, dan kesiapan. Sedangkan faktor ekstren yaitu faktor sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, interaksi antar siswa, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung, dan perpustakaan, dan (2) hasil belajar Bahasa Indonesia di SDN 1 Pidpid berada pada kriteria tinggi, SDN 1 Nawa Kerti berada pada kriteria sedang, dan SDN 1 Kesimpar berada pada kriteria rendah.

4. Learner-Teacher Non-Verbal Interaction Effect On Academic Achievement Of Learners In Chemistry . Mwangi Newton Irungu, Grace Nyagah And Mercy Mugambi, School Of Education, Department Of Educational Administration And Planning, University Of Nairobi, Kenya. Accepted 21 June, 2019, African Educational Research Journal Vol. 7(2), pp. 88-96, June 2019 DOI: 10.30918/AERJ.72.19.019 ISSN: 2354-2160 Full Length Research Paper

This study aimed at establishing the learner-teacher nonverbal interaction effect on academic achievement of learners in Chemistry. Two null hypotheses were generated for the study: Ho1: There is no statistically significant effect of learner-teacher nonverbal interaction on learners' academic achievement in Chemistry. Ho2: There is no statistically significant relationship between learner-teacher nonverbal interactions on learners' academic achievement in Chemistry. Descriptive survey design was adopted for the study while the study was based on Vygotsky social development theory. Data was analyzed using descriptive and inferential statistics. The results of simple regression analysis revealed that, non-verbal interaction had statistically significant effect on learners' academic achievement [$F=37.959$, $P<0.001$]. The regression had a standardized coefficient of ($B=0.759$, $p<0.001$) indicating that increasing use of non-verbal interaction by a single unit would lead to an increase in students' performance by 0.759 units. Results of Pearson Product-Moment Correlation Coefficient revealed a strong positive relationship ($r = 0.7586$) between the independent and the dependent variables. From the results of this study effective use of nonverbal interaction during teaching and learning enhances quality learning leading to high academic achievement. The new knowledge arising from this study indicates that, teachers should adopt nonverbal interaction as a teaching method to enhance higher academic achievements.

5. The Influence of Library Usage on Undergraduate Academic Success. Jennifer Wells, To cite this article: Jennifer Wells (1995) The Influence of Library Usage on Undergraduate Academic Success, *Australian Academic & Research Libraries*,26:2,121-128,DOI: 10.1080/00048623.1995.10754923, ISSN: 0004-8623 (Print)1839-471X(Online)Journalhomepage: <https://www.tandfonline.com/loi/uarl20>, 28 Oct 2013.

In order to assess university library effectiveness in terms of tangible outcomes to undergraduate students, a study was conducted at the University of Western Sydney, Macarthur, which sought to establish the influence of library usage on academic success. Two hundred and fifty-one students were asked to complete a questionnaire detailing the quantity and diversity of their library usage during one semester, and these data were compared with their academic results. A positive correlation was found between academic achievement and the use of a number of different library resources and services. The article is based on a dissertation of the same title

for the award of Master of Applied Science (Information Studies), Charles Sturt University, 1994.

C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

1. Pengaruh interaksi pembelajaran terhadap hasil belajar PAI siswa

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari proses belajar-mengajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar itu berwujud perubahan-perubahan yang terukur dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Hasil belajar disimbolkan dengan nilai berupa angka atau huruf yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar pada akhir jangka waktu belajar-mengajar. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik disimbolkan dengan tinggi rendahnya nilai yang diperolehnya dari ujian.

Interaksi pembelajaran merupakan hubungan dua arah yang aktif antara guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Hubungan interaktif itu secara formal terwujud dalam pola dasar perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar mengajar, akan tetapi secara nyata terwujud dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di kelas. Hubungan interaksi yang baik didasarkan kepada pola dasar perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang sesuai dengan kepentingan dan kemampuan belajar siswa, serta diwujudkan secara nyata dalam proses belajar-mengajar yang merangsang minat belajar mereka.

Bila interaksi pembelajaran sesuai dengan kepentingan dan kemampuan siswa, dan dapat merangsang hasrat belajar mereka, maka siswa termotivasi untuk belajar secara aktif dan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dengan demikian diduga interaksi pembelajaran berpengaruh positif dengan hasil belajar PAI siswa.

2. Pengaruh pemanfaatan perpustakaan terhadap hasil belajar PAI siswa

Pemanfaatan perpustakaan adalah penggunaan bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber belajar siswa. Pemanfaatan perpustakaan sekolah dimaksudkan memasuki dunia ilmu pengetahuan yang terbentang luas dalam berbagai bahan kepustakaan yang tersedia, terutama yang berupa buku. Merangsang minat baca, menyediakan bahan bacaan yang menarik, serta melatih siswa untuk mampu menelusuri bahan

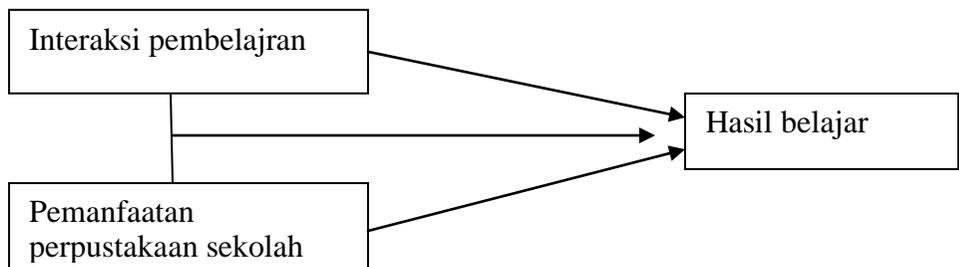
kepustakaan dan membaca secara efektif merupakan tugas yang harus dilakukan guru bersama pustakawan sekolah.

Pemanfaatan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar meningkatkan kegemaran dan ketrampilan membaca peserta didik, kemampuannya menelusuri dan menyerap informasi, mengembangkan minat dan penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan, merangsang motivasi belajar dan rasa ingin tahunya, serta memupuk kepercayaan diri dan kemandiriannya dalam belajar. Dengan demikian, dalam penelitian ini diduga pemanfaatan perpustakaan berpengaruh positif dengan hasil belajar PAI siswa.

3. Pengaruh interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan terhadap hasil belajar PAI siswa

Interaksi pembelajaran yang didasarkan kepada pola dasar perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang baik, serta diwujudkan secara nyata dalam proses belajar-mengajar yang sehat dan merangsang hasrat belajar siswa, meningkatkan hasil belajar siswa. Demikian juga, proses belajar mengajar yang tidak saja mengandalkan guru sebagai melainkan juga memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian diduga interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan secara bersama-sama berpengaruh positif dengan hasil belajar PAI siswa. Selanjutnya untuk lebih memperjelas bisa di lihat dari sekema berikut ini :



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1

$H_0: \rho_{y1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif interaksi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI.

$H_1: \rho_{y1} > 0$ Terdapat pengaruh positif interaksi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI.

Hipotesis 2

$H_0: \rho_{y2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif pemanfaatan perpustakaan terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI.

$H_1 : \rho_{y2} > 0$ Terdapat pengaruh positif pemanfaatan perpustakaan terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI.

Hipotesis 3

$H_0: \rho_{y.1.2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan, secara bersama-sama, terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI.

$H_1: \rho_{y.1.2} > 0$ Terdapat pengaruh positif interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan, secara bersama-sama, terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian bertujuan untuk mendapatkan data secara ilmiah. Metode penelitian merupakan sebuah proses yang terdiri dari rangkaian tata cara pengumpulan data.¹ Sugiyono² menyatakan terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu:

1. Cara Ilmiah

Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara rasional, empiris dan sistematis sesuai karakteristik keilmuan.

a. Rasional

Kegiatan dilakukan dengan cara masuk akal dan dapat dimengerti oleh manusia.

b. Empiri

Dapat diamati indera manusia, sehingga manusia mengerti cara yang digunakan dalam penelitian.

¹ Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi Badan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2017 hal 4

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2008 hal 3

c. Sistematis

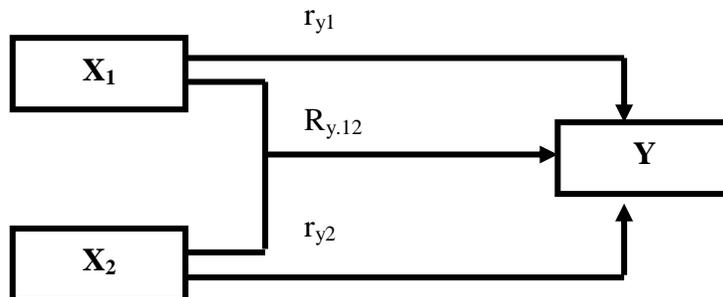
Proses penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang dapat di nalar oleh manusia.

Berdasarkan uraian diatas metode penelian adalah suatu proses penelitian secara rasional, empiris dan sistematis untuk membuktikan, mengembangkan dan menemukan sebuah ilmu pengetahuan tertentu.

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiahn tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan *metode survai* dengan pendekatan korelasional. Metode survai dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti. Selanjutnya data yang diperoleh diolah untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, sedangkan variabel bebasnya interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan.

Konstelasi variabel bebas dengan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



Di mana:

- Y = Hasil belajar siswav
 X₁ = Interaksi pembelajaran
 X₂ = Pemanfaatan perpustakaan
 r_{y1} = Koefisien korelasi sederhana interaksi pembelajaran dengan hasil belajar siswa
 r_{y2} = Koefisien korelasi sederhana pemanfaatan perpustakaan dengan hasil belajar siswa
 R_{y.12} = Koefisien korelasi ganda interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan

secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa.

Gambar 3.1 : Model Konstelasi Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³

Nazir mendefinisikan populasi sebagai kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan.⁴

Sedangkan Arikunto mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan subyek penelitian.⁵

Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data penelitian. Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Amanah Sunter agung , Tanjung Priok, Jakarta Utara, sedangkan populasi terjangkaunya adalah siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu AL Amanah Sunter Jakarta.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin meneliti seluruhnya yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁶ Bila pengambilan sampel benar-benar *refresentatif* (mewakili) populasi, maka kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasinya. Pada penelitian social penulis menggunakan huukum *probability* (hukum kemungkinan).

Pada penelitian ini sebagai populasi adalah seluruh peserta didik kelas 5 yang berada di SDIT Al Amanah Sunter Agung, Tanjung Priok Jakarta Utara, untuk memperkecil tingkat kesalahan penulis menggunakan *teknik sampling*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2010 hal. 117

⁴ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014 hal. 325.

⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2014 hal 115

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D dan Penelitian Pendidikan* , Bandung: CV Alfabeta, 2010 hal. 118

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Amanah Sunter Agung, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Mengingat banyaknya siswa siswi SDIT Al Amanah, maka untuk menentukan peserta didik sebagai sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *proporsional random sampling*, yaitu. kami mengambil kelas V kami mengambil sampel semua jumlah siswa dikelas tersebut sebagai sampel penelitian sehingga jumlah siswa sebagai populasi terjangkau sebanyak 100 orang.

4. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya

Gay dan Diehl⁷ berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya, kerana semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digenelisir. Ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group dan apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Frankel dan Wallen⁸ menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100, penelitian korelasional sebanyak 50, penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/group dan penelitian eksperimental sebanyak 30 atau 15 per group. Sementara Slovin⁹ (1960) menentukan ukuran sampel suatu populasi dengan formula:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

⁷ Gay L.R. dan Diehl, P.L. *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York, 1992, hal. 102

⁸ Fraenkel J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993, hal.92

⁹ Parel C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994, hal.88

yaitu:

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = nilai presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

l = konstanta

Pendapat lain tentang penentuan sampel ini dikemukakan Russeffendi¹⁰ yang menentukan sampel dengan ukuran pendekatan rata-rata populasi dengan rumus sebagai berikut:

yaitu:

$$n > \frac{4N \cdot \delta^2}{(N-1) \cdot b^2 + 4 \delta^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

δ = simpang baku

b = batas kekeliruan estimasi *error*

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti menentukan ukuran sampel penelitian didasarkan pada pendapat Slovin. Dengan demikian, ukuran sampel yang berasal dari populasi terjangkau yaitu 100 peserta didik SDIT, maka dapat dihitung ukuran sampelnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{100}{100 (0,05)^2 + 1} = \frac{100}{100 (0,0025) + 1} = \frac{100}{1,25} \\ &= 80 \\ &= 80 \text{ orang} \end{aligned}$$

¹⁰ Russeffendi E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung: Tarsito, 2010, hal 30

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian yaitu variabel terikat hasil belajar siswa (Y), variabel bebas interaksi pembelajaran (X1), variabel bebas pemanfaatan perpustakaan sekolah (X2), adapun skala pengukurannya menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban,

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel Y, dan X₂ menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *sangat setuju* (SS) mendapat skor 5, *setuju* (S) mendapat skor 4, *kurang setuju* (KS) mendapat skor 3, *tidak setuju* (TS) mendapat skor 2, dan *sangat tidak setuju* (STS) mendapat skor 1.

Skor instrument pada angket (kuesioner) variabel X₁ untuk pernyataan bersifat positif, responden mendapat nilai sebagai berikut:

1. *selalu* (Sl) mendapat skor 5,
2. *sering* (Sr) mendapat skor 4,
3. *kadang-kadang* (Kd) mendapat skor 3,
4. *jarang* (Jr) mendapat skor 2,
5. *tidak pernah* (Tp) mendapat skor 1.

Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik

1. *selalu* (Sl) mendapat skor 1
2. *sering* (Sr) mendapat skor 2
3. *kadang-kadang* (Kd) mendapat skor 3
4. *jarang* (Jr) mendapat skor 4
5. *tidak pernah* (Tp) mendapat skor 5

sedang pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran sebaliknya.

D. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk *questioner* (angket) sebagai instrumen utama dan pedoman wawancara serta pedoman observasi sebagai instrumen pendukung.

E. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yang berupa angka-angka. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis data *data primer* adalah data yang di dapatkan atau diperoleh atau

dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya¹¹. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, observasi, wawancara. data pada penelitian ini adalah *data kontinum* dalam bentuk angka/bilangan berdasarkan pengukuran dengan skala Likert.

F. Sifat Data Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif, oleh karena itu, maka *sifat data* dalam penelitian ini termasuk *data interval* yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan *skala Likert* dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

1. skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”
2. skor (4) untuk jawaban “Setuju”
3. skor (3) untuk jawaban “Kurang Setuju”
4. skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”
5. skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju”
6. skor (5) untuk jawaban “Selalu”
7. skor (4) untuk jawaban “Sering”
8. skor (3), untuk jawaban “Kadang-kadang”
9. skor (2) untuk jawaban “Pernah”
10. skor (1) untuk jawaban “Tidak Pernah”

G. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari responden sebagai sumber pertama dan data sekunder berupa dokumen penelitian seperti majalah, jurnal absensi, raport dan lain lain

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah siswa dan sumber data sekundernya adalah kepala sekolah dan staf sekolah dan TU sekolah pada SDIT Al Amanah Sunter Agung, Jakarta Utara dan data sekundernya

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik penyebaran quesioner atau angket untuk mendapatkan data yang bersifat pendapat atau persepsi, yang

¹¹ Erwan Agus dan Dyah R. Sulistyastuti, *Metode penelitian kuantitatif...*, hal 20

dilanjutkan dengan pendalaman melalui wawancara dan observasi langsung ke sumber data. Agar angket yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat akurasi dan ketepatan yang tinggi dalam penggalan data penelitian, maka perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

a. Variabel Hasil Belajar (Y)

1) Instrumen Tes Hasil Belajar PAI

a) Definisi Konseptual

Yang dimaksud dengan hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI adalah nilai yang diperoleh siswa sebagai hasil dari mengikuti tes dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b) Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa dari tes pelajaran PAI yang mengukur penguasaan siswa tentang : Aqidah, Syaria'ah/ Fiqih, Akhlaq, Sirah (SKI). Instrumen tes yang dipergunakan memiliki 40 butir soal, dengan sebaran perdimensi untuk setiap aspek ranah kognitif.

c) Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar PAI.

Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrumen yang diturunkan dari variabel penelitian. Rincian atau penguraian variabel diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir-butir indikator bentuk matrik atau tabel yang berisi variabel, indikator, nomor butir pertanyaan dan jumlah item pernyataan. Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel hasil belajar adalah:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Tes Mata Pelajaran PAI

No	Dimensi	Indikator	No. Butir pernyataan sebelum Uji Coba	Jml	Item tidak valid	No. Butir pernyataan sebelum Uji Coba	Jml
1.	Aqidah	1. Rukun Iman 2. Rukun Islam 3. Dzikir dan Doa	1,5,9,13,17,21, 25,29,33,37	10	,29	1,5,9,13,17,21,2 5,33,37	9
2.	Syariah/ Fiqih	1. Thoharoh 2. Wudhu 3. Sholat 4. Puasa Romadhon	2,6,10,14,18, 22,26,30,34,38	10	6,26, 30,34,	2,10,14,18,22,38	6
3.	Akhlak	1. Jujur dan hidup Sederhana 2. Hormat dan patuh kepada orang tua 3. Prilaku, sifat dan sikap terpuji	3,7,11,15,19, 23,27,31,35,39	10	39	3,7,11,15,19,23, 27,31,35	9
4.	Sirah/ SKI	1. Kisah nabi Muhammad 2. Kisah nabi daud 3. Kisah nabi yunus 4. Kisah nabi saleh 5. Kisah nabi ayyub	4,8,12,16,20, 24,28,32,36,40	10	4,8,28 ,36	12,16,20,24,32, 40	6
Jumlah Butir				40	10		30

Soal tes di buat dalam bentuk pertanyaan dengan pilihan ganda, yaitu memilih jawaban yang benar diantara empat pilian jawaban a, b, c, dan d. Jawaban benar diberi sekor 1, sedangkan jawaban yang salah diberi sekor 0,

- b. Variabel Interaksi Pembelajaran
 - 2) Instrumen Interaksi Pembelajaran
 - a) Definisi Konspetual Interaksi Pembelajaran

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan interaksi pembelajaran adalah hubungan dua arah yang aktif antara guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

b) Definisi Operasional Interaksi Pembelajaran

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan interaksi pembelajaran adalah skor persepsi peserta didik terhadap hubungan dua arah yang aktif antara guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar, yang mengukur: (1) Persepsi peserta didik terhadap gurunya, dengan indikator kejelasan penguasaan materi, perhatian terhadap peserta didik, pembangkitan hasrat belajar. (2) Persepsi peserta didik terhadap dirinya sendiri, dengan indikator minat terhadap materi pelajaran, perasaan terhadap guru, hasrat belajar.

c) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Interaksi Pembelajaran.

Adapun kisi-kisi penulisan dan penyebaran soal atau pernyataan untuk instrument penelitian variabel Interaksi dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Variabel Interaksi Pembelajaran
Setelah Instrumen Diuji Coba

No.	Dimensi dan Indikator	No. Butir pernyataan sebelum Uji Coba			Item Tidak Valid	No. Butir pernyataan sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
1.	A <i>Demensi Persepsi Murid Terhadap Guru :</i> Kejelasan menguraikan materi	21, 23	22, 24, 25, 26	6		21, 23	22, 24, 25, 26	6
2.	Perhatian terhadap murid	28, 29, 31, 32	27, 30	6	28, 29,	31, 32	27, 30	4

3.	Pembangkitan hasrat belajar murid	34, 38, 40	33, 35, 36, 37, 39	8	33, 34, 35, 37, 40	38	36, 39	3
B	<i>Dimensi Persepsi Murid Terhadap diri sendiri :</i>							
4.	Minat terhadap materi	2, 4, 5, 7	1, 3 6	7	1,2,	4,5 7	3,6	5
5.	Perasaan terhadap guru	9, 11 13,	8, 10, 12, 14	7	8,11 ,14	9, 13	10, 12,	4
6.	Hasrat belajar	16, 18,	15, 17, 19, 20	6		16, 18,	15, 17, 19, 20	6
Jumlah Butir Pernyataan		18	22	40	12	12	16	28

c. Variabel Pemanfaatan Perpustakaan(X_2)

1) Instrumen Pemanfaatan Perpustakaan.

a) Definisi Konseptual Pemanfaatan Perpustakaan

Yang dimaksud dengan pemanfaatan perpustakaan ialah menggunakan buku yang ada di perpustakaan sebagai sumber pencarian ilmu atau pelajaran bagi peserta didik.

b) Definisi Operasional Pemanfaatan Perpustakaan

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pemanfaatan perpustakaan ialah skor yang diperoleh peserta didik dalam pengisian angket yang mengukur penggunaan bahan berupa buku-buku yang terdapat di perpustakaan sekolahan sebagai salah satu sumber belajar peserta didik. Dimensi-dimensi yang diukur terdiri dari:

(1) persepsi peserta didik terhadap perpustakaan sekolah, dengan indikator (9) frekuensi penggunaan, (b) daya tarik bahan pustaka, (c) kegemaran membaca. (2) Persepsi peserta didik terhadap kemampuannya menggunakan bahan kepustakaan, dengan indikator (a) kemampuan penelusuran bahan pustaka, (b) kemampaun membaca efektif, (c) manfaat terhadap hasil belajar.

c) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pemanfaatan Perpustakaan

Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel Pemanfaatan Perpustakaan (X_2) dapat di lihat pada table 3.3

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Variabel Pemanfaatan
Perpustakaan Setelah Instrumen Diuji Coba

No.	Dimensi dan Indikator	No. Butir pernyataan sebelum Uji Coba			Item Tidak Valid	No. Butir pernyataan sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
1.	A <i>Demensi Persepsi Murid Terhadap perpustakaan Sekolah :</i> Frekuensi Penggunaan	1, 3, 5, 7	2, 4, 6,	7	2	1,3, 5, 7	4,6	6
		8, 13, 14	9, 10, 11, 12, 15	8	10, 12	8, 13, 14	9, 11, 15	6
		16, 18, 19, 21	17, 20	6	21	16, 18, 19,	17, 20	5
B	<i>Dimensi Persepsi</i>							

4.	<i>Murid Terhadap Kemampuan Dirinya Menggunakan Bahan Kepustakaan:</i> Kemampuan penulisan bahan	22, 23, 24, 25, 26,	27	6	24, 26,	22, 23, 25,	27	3
5.	Kemampuan membaca efektif	28, 31, 33	29, 30, 32, 34	7	34	28, 31, 33	29, 30, 32	6
6.	Manfaat terhadap hasil belajar	35, 37, 38, 39, 40	15, 36	7	35, 36, 37, 38, 39	40	15	2
Jumlah Butir Pernyataan		24	16	40	12	17	12	28

I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

1. Uji Coba Instrumen

Pada penelitian kuantitatif, instrument penelitian dan dan pengumpulan data sangat mempengaruhi kualitas penelitian. instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Pada Instrumen kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y, X_1 , X_2 menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel Y di kembangkan 40 butir pernyataan dengan Pilihan ganda, Variabel X_1 angket dibuat dalam bentuk pernyataan dengan kemungkinan dengan skala likert 5 alternatif jawaban dan Variabel X_2 angket dibuat dalam bentuk pernyataan dengan kemungkinan dengan skala likert 5 alternatif jawaban. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 30 sampel Siswa kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Amanah Sunter Tanjung Priok.

2. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Kalibrasi instrument yaitu membandingkan hasil pengukuran dengan tolak ukur baku. Validitas instruemenn dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *AlphaCronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

a. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Hasil Belajar (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel hasil belajar (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.4
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Tes Hasil Belajar PAI (Y)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,584	Valid
2	0,361	0,584	Valid
3	0,361	0,559	Valid
4	0,361	0,195	Tidak Valid
5	0,361	0,362	Valid
6	0,361	0,136	Tidak Valei
7	0,361	0,559	Valid
8	0,361	0,224	Tidak Valid

9	0,361	0,521	Valid
10	0,361	0,390	Valid
11	0,361	0,559	Valid
12	0,361	0,403	Valid
13	0,361	0,544	Valid
14	0,361	0,584	Valid
15	0,361	0,570	Valid
16	0,361	0,452	Valid
17	0,361	0,559	Valid
18	0,361	0,501	Valid
19	0,361	0,613	Valid
20	0,361	0,503	Valid
21	0,361	0,477	Valid
22	0,361	0,429	Valid
23	0,361	0,584	Valid
24	0,361	0,559	Valid
25	0,361	0,792	Valid
26	0,361	0,248	Tidak Valid
27	0,361	0,559	Valid
28	0,361	0,070	Tidak Valid
29	0,361	0,086	Tidak Valid
30	0,361	0,335	Tidak Valid
31	0,361	0,584	Valid
32	0,361	0,559	Valid
33	0,361	0,559	Valid
34	0,361	0,098	Tidak Valid
35	0,361	0,559	Valid
36	0,361	0,264	Tidak Valid
37	0,361	0,559	Valid
38	0,361	0,496	Valid
39	0,361	0,060	Tidak Valid
40	0,361	0,559	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 3,555, Varian total 24,185, maka <i>Indeks Reliabilitas = 0,8846</i>			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel di

atas, maka dari 40 item pernyataan instrumen variabel hasil belajar siswa tes mata pelajaran PAI hanya terdapat 10 pernyataan yang di tetapkan tidak valid yaitu item pernyataan nomor 4, 6, 8, 26, 28, 29, 30, 34, 36 dan 39. Kedua item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya hanya 30 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

b. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Interaksi Pembelajaran (X_1)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_1) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen pada table 3.5

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Interaksi Pembelajaran (X_1)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,260	Tidak Valid
2	0,361	0,260	Tidak Valid
3	0,361	0,665	Valid
4	0,361	0,633	Valid
5	0,361	0,764	Valid
6	0,361	0,764	Valid
7	0,361	0,615	Valid
8	0,361	0,313	Tidak Valid
9	0,361	0,471	Valid
10	0,361	0,471	Valid
11	0,361	0,353	Tidak Valid
12	0,361	0,689	Valid
13	0,361	0,705	Valid
14	0,361	0,283	Tidak Valid
15	0,361	0,627	Valid
16	0,361	0,500	Valid

17	0,361	0,500	Valid
18	0,361	0,676	Valid
19	0,361	0,676	Valid
20	0,361	0,424	Valid
21	0,361	0,489	Valid
22	0,361	0,580	Valid
23	0,361	0,574	Valid
24	0,361	0,538	Valid
25	0,361	0,515	Valid
26	0,361	0,590	Valid
27	0,361	0,404	Valid
28	0,361	0,228	Tidak Valid
29	0,361	0,318	Tidak Valid
30	0,361	0,508	Valid
31	0,361	0,459	Valid
32	0,361	0,491	Valid
33	0,361	0,297	Tidak Valid
34	0,361	0,349	Tidak Valid
35	0,361	0,327	Tidak Valid
36	0,361	0,420	Valid
37	0,361	0,336	Tidak Valid
38	0,361	0,510	Valid
39	0,361	0,515	Valid
40	0,361	0,302	Tidak Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 43,025, varian total 367,145, maka <i>indeks reliabilitas</i> = 0,915509			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas terlihat pada tabel di atas, maka dari 40 item pernyataan instrumen variabel kepemimpinan kepala sekolah hanya 12 pernyataan yang di tetapkan tidak valid yaitu item pernyataan nomor 1, 2, 8, 11, 14, 28, 29, 33, 34, 35, 37 dan 40 Kedua item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya tetap 28 item butir pernyataan dengan alternatif

jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

c. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Pemanfaatan Perpustakaan (X_3)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel motivasi berprestasi guru (X_3) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen pada table 3.6

Tabel 3.6
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah (X_2)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0,692	Valid
2	0,361	0,355	Tidak Valid
3	0,361	0,466	Valid
4	0,361	0,523	Valid
5	0,361	0,551	Valid
6	0,361	0,496	Valid
7	0,361	0,668	Valid
8	0,361	0,465	Valid
9	0,361	0,469	Valid
10	0,361	0,245	Tidak Valid
11	0,361	0,496	Valid
12	0,361	0,300	Tidak Valid
13	0,361	0,673	Valid
14	0,361	0,538	Valid
15	0,361	0,363	Valid
16	0,361	0,699	Valid
17	0,361	0,632	Valid
18	0,361	0,482	Valid
19	0,361	0,390	Valid
20	0,361	0,511	Valid
21	0,361	0,333	Tidak Valid
22	0,361	0,473	Valid
23	0,361	0,419	Valid

24	0,361	0,272	Valid
25	0,361	0,436	Valid
26	0,361	0,132	Tidak Valid
27	0,361	0,313	Tidak Valid
28	0,361	0,490	Valid
29	0,361	0,398	Valid
30	0,361	0,411	Valid
31	0,361	0,637	Valid
32	0,361	0,452	Valid
33	0,361	0,529	Valid
34	0,361	0,261	Tidak Valid
35	0,361	0,152	Tidak Valid
36	0,361	0,346	Valid
37	0,361	0,380	Tidak Valid
38	0,361	0,140	Tidak Valid
39	0,361	0,307	Tidak Valid
40	0,361	0,398	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varia 38,479, varian total 283,045, maka <i>indeks Reliabilitas</i> 0,896055.			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel di atas, maka dari 40 item pernyataan instrumen variabel motivasi berprestasi hanya ***ada 12 item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 2, 10, 12, 21, 24, 26, 27, 34, 35, 36, 38, dan 39. Kedua item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya tetap 28 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau

perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono¹² terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif di gunakan untuk mendeskripsikan data dengan cara menggambarkan data yang terkumpul untuk di tanpa menarik kesimpulan yang berlaku umum.

Analisis deskriptif untuk mengetahui jumlah responden (N), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Stadandard Error of Mean*), dan grafik histogram dari kelima variabel penelitian yang tertulis pada distribusi frekuensi .

Analisis statistika menggunakan ukuran mean, median dan modus.diantara ketiga nya memiliki kekuatan dan kelemahan dalam menentukan pemusatan data, pengertian ketiga nya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah nilai rata-rata dengan cara menjumlahkan semua nilai yang ada kemudian dibagi dengan jumlah data. Mean merupakan data statistic karena menggambarkan data pada kisaran nilai rata –rata, tetapi mean tidak dapat di gunakan pada jenis data ordinal dan nominal.dapat pula di nyatakan bahwa mean adalah jumlah selueruh data di bagi banyaknya data .

b. Median (nilai tengah)

Simbol untuk median adalah Me. Median Me adalah data yang terletak tepat di tengah. Ukuran median ini cocok di gunakan ketika sebaran data tinggi atau terdapat beberapa pencil atau niklainya sangat ekstrem. Penggunaan rata-rata hitung pada data yang mengandung nilai ekstrem akan membiaskan hasil ukuran pemutusan apabila suatu data terdapat nilai ektrem ke bawah maka ukuran pemusatan data akan bias ke bawah dan sebaliknya juga begitu.¹³

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D dan Penelitian Pendidikan* , Bandung: CV Alfabeta, 2010 hal 207

¹³ Widarto Rachbini, *Statika Trapan: Cara Mudah Dan Cepat Menganalisis Data*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018, hal 16.

c. Modus (nilai yang sering muncul)

Modus adalah nilai yang sering muncul. Modus baik digunakan untuk kategori nominal atau ordinal. Data ordinal adalah data yang bias diurutkan, misalnya kita akan bertanya kepada 50 orang peserta didik tentang kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar peserta didik dari 50 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci tangan sebelum makan.

d. Standar Deviasi dan Varians

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians dan standart devisi adalah ukuran penyebaran data yang menunjukkan standrat oenyimpangan atau variasi data terhadap nilai rata-ratanya.¹⁴

2. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi memuat paparan penjelasan rincian hasil penelitian dalam bentuk statistic yang mudah dipahami sehingga mengerti gambaran situasi hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk table frekuwensi. Adapun table frekuwensi akan dijabarkan berikut ini:

- a. Tabel distribusi frekuensi data tunggal terdiri dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- b. Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah tabel statistik yang menyajikam pencaran frekuensi dari data angka, kemudian angka-angka tersebut dikelompokkan.
- c. Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah tabel statistik yang menyajikam frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas mauapun dari atas ke bawah.
- d. Tabel distribusi frekuensi relatif atau table tabel persentase,yang berisi frekuwesi dalam bentuk persen

3. Analisis Inferensial

Analisis inferensial merupakan analisis data sampel yang di gunakan untuk menilai populasi yang dilakukan dengan teknik random. Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas,

¹⁴ Widarto Rachbini, *Statika Trapan : cara mudah dan cepat Menganalisis Data...*
hal. 17

kesimpulan penelitian dapat diambil apabila terdapat peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah “*taraf signifikansi*”.

Untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik harus memenuhi beberapa asumsi, pertama distribusi normal maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

4. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variabel (menggunakan SPSS dan Uji Lilliefors), uji homogenitas varians kelompok (menggunakan Uji Barlett dan uji linearitas Persamaan regresi (menggunakan uji regresi SPSS).

5. Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis maka dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Korelasi sederhana; *Pearson Product Moment*;¹⁵ untuk mengetahui hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara sendiri-sendiri.
- b. korelasi ganda¹⁶ untuk menguji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau bersama-sama.
- c. Regresi sederhana dan ganda¹⁷ untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat dan variabel bebas secara sendiri atau bersama

6. Langkah – Langkah Analisis Hasil Penelitian dengan *soft Ware* SPSS Statistik

- a. Analisis Data Deskriptif

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2010 hal 218.

¹⁶ Nana Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000 hal 106-109.

¹⁷Nana Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti...* hal 69-77

Analisis data deskriptif hanya menganalisa informasi data yang diamati saja tidak melakukan uji hipotesis serta menarik kesimpulan terhadap populasi. Untuk mengetahui jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah langkah berikut ini:

- 1) Menyajikan data hasil penelitian sesuai dengan variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- 2) Bukalah *variabel view*, lalu tulislah simbol variabel (Y , X_1 , X_2 , dsb..pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimalss*, lalu tulislah name variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- 3) Selanjutnya Buka *data view* , klik *Analyze* \rightarrow *descriptive statistic* \rightarrow *frequencien* \rightarrow masukan variabel “kinerja guru”(Y) pada kotak *variables (s)* \rightarrow *statisticxs*, ceklis pada kotak kecil: *mean* , *median*, *mode*, *sum*, *standars*, *deviationn*, *variancs*, *rangee*,*minimum*, *maximum*, \rightarrow *kontinueu* \rightarrow *OK*.
- 4) Pada pembuatan grafiks histograme carilah terlebihdahulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \text{range}$$
 yakni nilai tertinggi (*maximum*) – nilai terendah (*minimum*)
- 5) Setelah panjang kelas di kelatahui, dibuat kelas interval
- 6) Klik: *Transform* \rightarrow *Recode Different Variables* \rightarrow masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* \rightarrow *Name* (tulislah simbol variabel contoh Y_2 KRIT \rightarrow *Old and New Value* \rightarrow *Range* (masukan kelas interval contoh 71-80) *Value* (tulislah: 1, 2, 3...) \rightarrow *Continue* \rightarrow *OK*.
- 7) membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* \rightarrow *Deskriptive Statistics* \rightarrow *Frequencie* \rightarrow masukan nama variabel contoh kinerja guru (Y) ke kotak *Variable (s)* \rightarrow *Chart* \rightarrow *Histograms* \rightarrow *With normal curve* \rightarrow *Continue* \rightarrow *OKE*

b. Uji Persaratan Analisis

Langkah langkah uji prasayatat analisis dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Menguji uji linieritas persamaan regresi melalui SPSS *Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana sebagai berikut:

- a) Menyajikan data sesuai variable penelitian pada lembar daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, lalu tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Bukalah kembali *data view*, klik *Analyze* > *compare means* > *means* > masukan variabel Y pada kotak *deviden* > variabel X pada kotak *indeviden* > *options* > ceklis pada kotak kecil : *test for linearity* > *kontinue* > *OK*. > lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak* Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X = linear*.
- d) Lalu lanjutkanlah cara cara seperti ini jika ingin mendapatkan model persamaan regresi variable

7. Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dengan melakukan langkah-langkah berikut ini

- a. Menyajikan data sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. membuka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *namee*, gantlahi dengan angko 0 pada kolom *decimalss*, dan tulis nama variabel pada kolom *labell* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c. lalu Bukalah *data viewe*, klik *Analyzel* > *regressione* > *lineatr* > masukan variabel Y pada kotak *devendesn* > variabel X pada kotak *indevensden* > *saves* > *residualse* ceklis pada kotak kecil: *unstandardizeds* > *enter* > *OK*. > lihat pada *data view* muncul *resl*.
- d. Kemudian klik *Analyzee* > *snonparametrik* > *tesdt* > *one saample K-S* > masukan *eunstandardized* pada kotak *tests variable list* > *ceklis normal* > *OK* lihat nilai *Asympz. Sig (2-tailed)* kalau >

0,05 (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.

- e. Tetap lakukan cara ini agar dapat mengetahui galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 variabel berikutnya.
8. Uji homogenitas Varians
- Uji homogenitas varians melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah¹⁸ sebagai berikut ini:
- a. Menyajikan data penelitian sesuai variabels masing-masing dalam daftar “*data view*”
 - b. Lalu bukalah *variabel viewe*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1 , X_2 , dst....pada kolom *namee*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
 - c. Bukalah kembali *data view*, klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel Y pada kotak *devenden* > variabel X pada kotak *indeviden* > *plots* > masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X > *continue* > *OK*. untuk mengetahui tidak terjadi heteroskedas dengan melihat gambar menyebarnya titik titik diatas dan dibawah nol pada sumbu Y
9. Uji Hipotesis Penelitian
- Uji hipotesis penelitian menggunakan *SPSS Statistik* secara regresi maupun korelasi dengan langkah langkah berikut ini
- a. Menyajikan data penelitian pada variable masing masing dalam lembar daftar “*data view*”
 - b. Membuka *variabel view*, lalu tulislah simbol variabel (Y, X_1 , X_2 , dst....pada kolom *namee*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimalss*, dan tulis nama variabel pada kolom *llabel* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
 - c. Bukalah kembali *data view*, klik *Analyze* > *correlate* > *bivariate* > kemudian masukan variabel yang akan dikorelasikan > *Pearson* > *one-tailed* > *OK*. lalu lihatlah nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation* .

¹⁸ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010, hal 183-214.

- d. Besar pengaruh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- e. kecendrungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* > *regression* > *linear* > dapat dilakukan dengan memasukan variabel Y pada kotak *devenden* > variabel X pada kotak *indevenden* > *OK.* > lihat pada *output Coefficients^a* > *nilai constanta dan nilai variabel* .

K. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik ialah suatu pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara tentang suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum dipastikan kebenarannya).¹⁹

Hipotesis merupakan suatu anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan masalah atau untuk dasar penelitian yang akan datang.

Hipotesis (atau lengkapnya hipotesis statistik) adalah anggapan atau dugaan mengenai populasi. sSebelum menerima atau menolak sebuah hipotesiss, peneliti menhaknya menguji keabsahan hipotesis tersebut untuk menentukan *apakah hipotesis itu benar atau salah*. H_0 dapat berisikan tanda kesamaan (*equality sign*) seperti $=$, \leq , atau \geq . apabila H_0 berisi tanda kesamaan yang tegas (*strict equality sign*) $=$, maka H_a akan berisi tanda tidak sanma (*not-equality sign*). Jika H_0 berisikan tanda ketidaksamaan yang lemah (*weaak inequality sign*) \leq , maka H_a akan berisi tanda ketidaksamaan yang kuat (*stirct inequality sigan*) $>$; dan jika H_0 berisi \geq , maka H_a akan berisi $<$.

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata hupo dan thesis. Hupo artinya sementara, atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan thesis artinya pernyataan atau teori. Karena hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, sehingga istilah hipotesis ialah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dengan kata lain, hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi, melalui data-data sampel. Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan alternatif. Pada statistik, hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik, atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan

¹⁹ Erwan Agus Purnomo dan Dyah R Suliastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masakah Sosial*, Yogyakarta: Gava Media, 2017: hal 137

ukuran sampel. Dengan demikian hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena memang peneliti tidak mengharapkan adanya perbedaan data populasi dengan sampel. selanjutnya hipotesis alternatif adalah lawan hipotesis nol, yang berbunyi ada perbedaan antara data populasi dengan data sampel.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. *Hipotesis statistik 1*: Pengaruh Interaksi Pembelajaran terhadap hasil belajar siswa .

$H_0: \rho_{y.1} = 0$ tidak ada pengaruh positif dan signifikan Interaksi Pembelajaran (X1) terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)

$H_1: \rho_{y.1} > 0$ adanya pengaruh positif dan signifikan antara Interaksi pembelajaran (X1) terhadap hasil belajar siswa (Y)

- b. *Hipotesis statistik 2*: Pengaruh Pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa.

$H_0: \rho_{y.2} = 0$ tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pemanfaatan Perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa.

$H_1: \rho_{y.2} > 0$ artinya terdapat adanya pengaruh positif dan signifikan antara Pemanfaatan Perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa.

- c. *Hipotesis statistik 3*: Pengaruh Interaksi Pembelajaran dan Pemanfaatan Perpustakaan sekolah secara bersamaan

$H_0: \rho_{y.1.3} = 0$ artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan Interaksi Pembelajaran dan Pemanfaatan Perpustakaan sekolah secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa.

$H_1: \rho_{y.1.3} > 0$ terdapat pengaruh positif dan signifikan Interaksi Pembelajaran dan Pemanfaatan Perpustakaan sekolah secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa

L. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi Sekolah Islam Terpadu (SDIT) Al Amanah Sunter, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan direncanakan berlangsung kurang lebih selama 6 (enam bulan) bulan mulai bulan Februari 2020 sampai dengan bulan Juni 2020, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

Table 3.7
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Februari 2020	Maret 2020	April 2020	Mei 2020	Juni 2020	Juli 2020
1.	Pengajuan Judul Tesis	X					
2.	Ujian proposal penelitian	X					
3.	Penunjukkan pembimbing		X				
4.	Penulisan Bab I dan Bab II		X				
5.	Penulisan Bab III			X			
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian			X			
7.	Uji coba Instrumen Penelitian			X			
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen			X			
9.	Ujian Progres I				X		

10.	Penelitian				X		
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian				X		
12.	Penulisan Bab IV dan V					X	
13.	Ujian Protes II					X	
14.	Perbaikan hasil ujian progres II					X	
15.	Penggandaan Tesis						X
16.	Ujian Sidang Tesis						X
17.	Perbaikan hasil ujian sidang						X

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan data disajikan secara terinci menjadi tujuh bagian hasil penelitian, yakni: (1) deskripsi objek penelitian (2) analisis butir data hasil penelitian (3) analisis deskriptif data hasil penelitian, (4) pengujian persyaratan analisis, (5) pengujian hipotesis penelitian, (6) pembahasan hasil penelitian, dan (7) keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Nama lembaga Tempat Penelitian

Nama tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah **SDIT Al-Amanah**, yang berada di bawah penyelenggara sekolah yaitu Yayasan Al Amanah Sunter Agung, beralamat di Jl Sunter Karya Selatan. IV Blok H No 1 RT 18/RW13, Sunter Agung, Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350.¹

2. Sejarah Yayasan Al Amanah Sunter Agung

Yayasan Al Amanah Sunter Agung adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang sengaja didirikan sebagai wadah umat islam.² Ini adalah sebuah “mimpi indah” para perintis atau lazim

¹ Interview, Tito Kepala SDIT Al Amanah, Sunter Agung, Tanggal 1 Agustus 2020.

² Hasan Ismail. *Selayang pandang 17 tahun Yayasan Al Amanah Sunter Agung*, Jakarta: Yayasan Al Amanah Sunter Agung, 2018 hal 1

disebut pendiri yayasan ketika itu. perjuangan dalam rangka memberdayakan masyarakat khususnya.

Adalah suatu yang wajar atau sah-sah saja apabila para pendiri yayasan memiliki impian seperti tersebut diatas. Memimpikan apapun bentuknya bukanlah suatu yang naif sepanjang mengandung nilai yang positif, bahkan sebaliknya justru mencerminkan adanya dinamika, idealisme dan semangat juang yang tinggi bagi sang pemilik mimpi. Lebih-lebih lagi apa yang di diimpikan itu bukanlah yang utopia, akan tetapi sangat realistik karena menyangkut hajat hidup orang banyak.

Syukur alhamdulillah seiring dengan perjalanan waktu, pelan rapi nyata sejak berdirinya Yayasan Al Amanah Sunter Agung tanggal 23 Oktober 1988 yang pendiriannya dikukuhkan dengan Akta Notaris H. Abdul Kadir Usman No 76 Tanggal 23 Oktober 1988.³ Kemudian didaftarkan pada Pengadilan Negeri Jakarta Utara Nomor 39/LEG/89 tanggal 12-4-89 dan Dinas Bintal dan Kesos Provinsi DKI Jakarta Nomor 05114350.211 tanggal 19 April 2005. Sejak berdirinya hingga saat ini telah terjadi dua kali perubahan susunan pengurus Yayasan, Yaitu; pertama, perubahan keanggotaan Pengurus Yayasan dan Bdan Penasehat disesuaikan dengan kondisi objektif yang terjadi karena diantara para pengurus dan penasehat tidak ada yang aktif lagi seperti, ada yang sudah mengundurkan diri (Dr Aris Banadji), meninggal dunia (Piola Isa,SH) dan peribahan pengurus. Perubahan tersebut dilakukan dengan Akte Notaris H. A. Kadir Usman No 11 Tanggal 17 Februari 1993⁴; kedua, untuk yang keduanya terjadi lagi perubahan susunan pengurus yayasan, yang tidak boleh tidak harus dilakukan perubahan semat-mata untuk menyesuaikan dengan struktur organisasi kepengurusan yayasan yang baru sesuai UU No 16 tahun 2001 Tentang Yayasan serta penggantian pengurus yang mengundurkan diri. Perubahan susunan kepengurusan tersebut diatas telah dilakukan dengan Akte Notaris Muhamat Hatta, SH No 3 tanggal 16 Februari 2005 dan telah di daftarkan di Departemen Hukum & Hak Asasi Manusia sesuai suratnya No.C-HT.01.09-51

³ Abdul Kadir Usman, Notaris Pejabat Membuat Akte Tanah (PPAT) DKI Jakarta, No 76 Tanggal 23 Oktober 1988.

⁴ Abdul Kadir Usman, Notaris Pejabat Membuat Akte Tanah (PPAT) DKI Jakarta, No 11 Tanggal 17 Februari 1993.

tanggal 25 Februari 2005 dan juga telah dimuat dalam berita Negara RI tgl 29/3-2005 No 25.⁵

Hingga dewasa ini, mimpi indah pendiri yayasan itu tidak lagi berada dalam dunia maya akan tetapi telah berubah wujud dalam dunia nyata, kehadiran tidak hanya dirasakan oleh para pendiri dan pengurus yayasan akan tetapi telah dirasakan oleh masyarakat. Harus diakui Yayasan Al Amanah Sunter Agung karena keterbatasannya baru bidang pendidikannya yang dapat dikelola secara professional dengan kegiatan belajar mengajar yang cukup signifikan sementara bidang lainnya belum berjalan sebagaimana diharapkan.

Pendidikan yang dikelola saat ini meliputi 3 (tiga) satuan pendidikan, masing-masing SDIT, TK Islam dan MD (TKA/TPA) dengan menggunakan 2 (dua) unit bangunan gedung sekolah permanen asset pemerintah provinsi DKI yang terletak di kompleks DKI Sunter Agung, Jl Sunter Karya Selatan IV.

Pemanfaatan fasilitas sosial (fasos) tersebut di atas sungguh suatu yang sangat surprise bagi yayasan Al Amanah dan hal itu merupakan sebuah bentuk kepercayaan yang sangat tinggi dari pemerintah provinsi DKI Jakarta dan karenanya Yayasan Al Amanah akan menjaga amanah ini dengan memanfaatkan sebaik-baiknya demi kelancaran dan kemajuan penyelenggaraan pendidikan.

Kepercayaan yang sama di peroleh dari masyarakat khususnya orang tua siswa yang menitipkan anaknya untuk belajar di pendidikan Al Amanah di 3 (tiga) satuan pendidikan sesuai pilihannya dengan jumlah siswa seluruhnya rata-rata tiap tahun kurang lebih sebanyak 360 orang. Khusus terhadap SDIT kepercayaan orang tua siswa semakin tinggi terbukti dari minat mereka memasukkan anaknya cukup besar sehingga tidak kurang dari 30% calon siswa di tolak karena daya tampung sekolah yang terbatas. Penolakan ini di lakukan secara profesional melalui seleksi yang cukup ketat oleh tim guru yang di bentuk khusus untuk melakukan penilaian kematangan fisik dan mental para calon murid. Tinggi minat masyarakat itu terletak pada spesifikasi pendidikan islam dengan nuansa islami yang dirasakan baik dalam teori maupun praktik yang di terapkan di sekolah sehingga tidak sedikit orang tua siswa menghendaki adanya SMPIT Al Amanah.

⁵ Mohamat Hatta, Notaris Pejabat Membuat Akte Tanah (PPAT) DKI Jakarta, No 3 Tanggal 16 Februari 2005.

Kepercayaan masyarakat tersebut terjadi suatu yang dilematis yakni di satu sisi masyarakat menuntut adanya pendidikan lanjutan (SMP Islam terpadu) karena sudah merasa cocok dengan kegiatan belajar mengajar berikut kurikulum yang ada di pendidikan Al Amanah, sedangkan disisi lain keterbatasan Yayasan dalam hal dana yang belum mampu menyediakan sarana dan prasarana untuk tingkat SMPIT.

Namun yang jelas harapan masyarakat tersebut adalah harapan kita semua dan karenanya para pendiri dan pengurus yayasan telah merintis ke arah sana dan telah menetapkan sebagai pekerjaan rumah yang menjadi sebuah kewajiban yang harus di realiser dan diselesaikan oleh yayasan dalam waktu yang tidak terlalu lama, insyaaallah.

3. Visi dan Misi SDIT Al Amanah

a. Visi :

Mempersiapkan Generasi Islami yang menguasai Ilmu pengetahuan dan Teknologi serta mampu berkomunikasi global dan berwawasan lingkungan.

b. Misi :

- 1) Menanamkan dasar-dasar Akhlak Islam melalui pendekatan formal di dalam kelas maupun pendekatan informal melalui sikap perilaku keseharian di lingkungan sekolah oleh para guru dan karyawan.
- 2) Menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai agama melalui pelajaran agama, Al-Qur'an dan tahfidz serta sholat jama'ah.
- 3) Mengajarkan Ilmu pengetahuan dan teknologi dikaitkan dengan pendekatan agamis.
- 4) Membekali dengan penguasaan bahasa komunikasi internasional yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
- 5) Menanamkan cinta lingkungan bagi semua warga sekolah.

c. Kurikulum SDIT Al Amanah

1) Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum merupakan pola dan susunan matapelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran Struktur Kurikulum SDIT AL AMANAH meliputi, substansi pembelajaran yang

ditempuh satu jenjang pendidikan selama enam tahun melalui kelas I sampai kelas VI. Struktur Kurikulum SDIT Al Amanah Sunter Agung. ⁶sesuai Standar Lulusan dan Standar Kompetensi Matapelajaran sebagai berikut:

Kurikulum SDIT Al memuat 8 matapelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri (Yayasan Al Amanah Sunter Agung). Subtansi matapelajaran Kurikulum DIKNAS terintergralisasi nilai –nilai Agama "Pembelajaran pada Kelas I s.d III dilaksanakan melalui pendidikan "Tematik" dan penggunaan penyampaian bahasa bilingual Indonesia dan Inggris sedangkan Kelas IV s.d VI dilaksanakan melalui akademik dan pendekatan nilai-nilai Islam. Jam pembelajaran untuk setiap matapelajaran disesuaikan sebagaimana tertera dalam Struktur Kurikulum. Alokasi waktu serta jam pembelajaran 35 untuk kelas I dan II, 45 menit untuk kelas III dan VI, Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (Dua Semester) adalah 34-38 Minggu.

2) Muatan Kurikulum

Rincian Muatan Kurikulum sebagai berikut:

a) Matapelajaran Wajib :

- Pendidikan Agama
- Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
- Bahasa Indonesia
- Matematika
- Ilmu Pengetahuan Alam
- Ilmu Pengetahuan Sosial
- Seni Budaya dan Keterampilan
- Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (Penjas OR Kes)

b) Muatan Lokal

- Wajib: Komputer
- Wajib: Bahasa Inggris
- Wajib: Bahasa Arab
- Wajib: Praktik Ibadah
- Wajib: Al-Qur'an Hadis

⁶ Hasan Ismail. *Selayang pandang 17 tahun Yayasan Al Amanah Sunter Agung...*hal 9

- Wajib: Tahfiz Qur'an

c) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan social, belajar dan perkembangan karir siswa.

Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi 2 bidang pengembangan antara lain pengembangan pembentukan karakter dan pengembangan minat, bakat dan potensi siswa.

Pengembangan pembentukan berupa:

- Pengembangan Diri Terprogram
- Kegiatan Keagamaan (Pesantren Ramadhan)
- Pekan Kreativitas Siswa
- Pentas Seni
- Peringatan Hari – Hari besar Nasional
- Siswa Berprestasi
- Lomba Matapelajaran
- Pengembangan Diri Rutin
- Kegiatan Pramuka
- Upacara Bendera
- Baca Tulis Al-Qur'an
- Wajib baca perpustakaan
- Mentoring sholat
- Tausyiah
- Pengembangan Diri Spontan

d) Bidang Seni

- Seni Lukis
- Seni Marawis
- Jari Matika
- Seni Menari
- Pencak Silat (dalam rencana)
- Taekwondo Sepak Bola

- Tenis Meja
- Bidang Keterampilan Kerajinan Tangan
- Komputer

e) Pengaturan Beban Belajar

Program Pendidikan yang digunakan adalah Sistem Paket, yaitu mewajibkan siswa (siswa mengikuti seluruh program pembelajaran, beban belajar yang ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan Struktur Kurikulum). Beban Belajar dirumuskan dalam satuan waktu yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengikuti program pembelajaran melalui tatap muka, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Semua itu dimaksudkan untuk mencapai Standar Kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa, proses interaksi antara siswa dengan pendidikan. Beban belajar kegiatan tatap muka per minggu sesuai dengan struktur kurikulum

Jam Pelajaran untuk setiap matapelajaran dialokasikan berdasarkan bobot matapelajaran yang sesuai dengan struktur dan setiap jam pelajaran 30 menit kelas 1 dan 2 serta 40 menit untuk kelas 3 s.d 6. Alokasi waktu untuk penugasan yang terkait dengan matapelajaran yang diajarkan di kelas, maksimal 40% dari waktu kegiatan tatap muka. Alokasi untuk pengembangan diri disesuaikan dengan jenis kegiatan.

f) Ketuntasan Belajar

Untuk ketercapaian penguasaan Kompetensi pada setiap jenjang maupun matapelajaran sebagai target dan kontrol pelaksanaan pembelajaran, maka guru bersama dengan warga sekolah (Kepala Sekolah) perlu menetapkan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) secara berkala (Semester atau Tahun). Penentuan ketuntasan Belajar ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil analisa dengan memperhatikan hal – hal sebagai berikut:

Tingkat Esensial (Kepentingan, baik dari segi substansi keilmuan maupun kompetensi pada setiap indikator Pembelajaran terhadap KD dan SK yang harus dicapai pada setiap Semester /Tahun Pelajaran.

Kriteria Tingkat Esensial didasarkan pada:

- Sangat Esensial apabila indikator yang dimaksud berfungsi sebagai indikator kunci.
- Cukup Esensial, apabila indikator yang dimaksud sebagai indikator pendukung.
- Tingkat Kompleksitas (Kesulitan dan Kerumitan)
- Tingkat Kemampuan (Intake, Rata – rata Kemampuan Siswa).
- Kemampuan Sumber Daya Pendukung

4. Data Kepegawaian Yayasan Al Amanah Sunter Agung

Struktur Organisasi Yayasan Al Amanah Sebagai Berikut: ⁷

Pembina Yayasan	:
Ketua pembina	: H MUZNI MOHAMMAD YUNUS LC
Pembina	: Drs. H. UTJU SYUHADA
Pembina	: Dr H. BAMBANG SUGIYONO, SE, MSI
Pengurus Yayasan	:
Ketua	: Drs H MOHAMAD SALEH.
Sekretaris	: H MOHAMAD HASAN ISMAIL, SH
Bendahara	: MUHAMAD ZULFAH REZA, SE
Pengawas Yayasan:	
Ketua pengawasan	: Drs H FAUZIE ALVIN YASIN.
Pengawas	: Drs.H. SOEJOTO KOESEOMO P.
Pengawas	: Drs. H NAMMANG PATJELENGI.

5. Data Siswa

SDIT Al Amanah memiliki jumlah siswa sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.⁸

⁷ Mohamat Hatta, Notaris Pejabat Membuat Akte Tanah (PPAT) DKI Jakarta, No 3 Tanggal 16 Februari

⁸ Tito, Data Siswa Tahun Ajaran 2019/2020. SDIT Al Amanah Sunter Agung.

Tabel 4.1
Jumlah Siswa SDIT Al Amanah
Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kls 1 A	35	18	17	104
2	Kls 1 B	34	18	16	
3	Kls 1 C	35	18	17	
4	Kls 2 A	33	17	16	98
5	Kls 2 B	32	16	16	
6	Kls 2 C	33	18	15	
7	Kls 3 A	34	15	19	101
8	Kls 3 B	33	15	18	
9	Kls 3 C	34	16	18	
10	Kls 4 A	33	14	19	99
11	Kls 4 B	34	14	20	
12	Kls 4 C	32	14	18	
13	Kls 5 A	34	16	18	100
14	Kls 5 B	33	16	17	
15	Kls 5 C	33	17	18	
16	Kls 6 A	30	13	17	90
17	Kls 6 B	30	12	18	
18	Kls 6 C	30	13	17	
		592			592

B. Analisis Butir Instrumen Penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel

penelitian, dengan cara melihat prosentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap butir instrumen, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.2
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Interaksi Pembelajaran

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Pelajaran PAI susah dimengerti	0	3	31	35	31	Berdasarkan hasil penelitian hanya sebagian kecil (3%) siswa mengatakan pelajaran PAI susah dimengerti, dan sebagian besar (97%) mengatakan mudah dimengerti.
2	Pelajaran PAI mudah di pahami	58	42	0	0	0	Berdasarkan hasil penelitian seluruh siswa (100%) mengatakan pelajaran PAI mudah di pahami dan tidak ada siswa mengatakan pelajaran PAI sulit dipahami.
3	Pelajaran PAI sangat berguna dan bermanfaat untuk masa depan	89	11	0	0	0	Berdasarkan hasil penelitian seluruh siswa (100%) mengatakan pelajaran PAI sangat berguna dan bermanfaat untuk masa depan, dan tidak ada siswa mengatakan pelajaran PAI tidak berguna dan bermanfaat untuk masa depan.

4	Pelajaran PAI membingungkan dan susah dimengerti	1	1	31	44	23	Berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil siswa (2%) mengatakan pelajaran PAI membingungkan dan susah dimengerti, dan (98%) mengatakan pelajaran PAI tidak membingungkan dan mudah dimengerti.
5	Pelajaran PAI sangat menyenangkan	36	60	1	0	3	Berdasarkan hasil penelitian (96%) mengatakan pelajaran PAI sangat menyenangkan, dan (4%) mengatakan pelajaran PAI tidak menyenangkan.
6	Saya merasa guru saya menyenangkan.	33	63	4	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (96%) merasa gurunya menyenangkan, dan hanya sebagian kecil (4%) merasa gurunya tidak menyenangkan.
7	Saya merasa guru saya cuek dan kurang peduli terhadap siswa.	4	10	30	40	16	Berdasarkan hasil penelitian (14%) merasa gurunya cuek dan kurang peduli terhadap siswa, dan (86%) merasa gurunya peduli terhadap siswa.
8	Saya merasa guru saya menganggap saya siswa bodoh	1	6	24	34	35	Berdasarkan hasil penelitian (7%) merasa gurunya menganggapnya siswa yang bodoh, dan (93%) merasa gurunya tidak menganggapnya siswa yang bodoh.
9	Saya merasa guru	20	64	15	1	0	Berdasarkan hasil

	saya mempercayai saya.						penelitian (84%) merasa gurunya mempercayai siswa, dan hanya sebagian kecil (16%) merasa gurunya tidak mempercayai siswa.
10	Saya merasa kalah pintar dengan teman-teman saya	4	24	39	23	10	Berdasarkan hasil penelitian (28%) siswa merasa kalah pintar dengan teman-temannya, dan (72%) siswa merasa tidak kalah pintar dengan teman-temannya.
11	Saya merasa belajar itu menyenangkan	46	50	3	1	0	Berdasarkan hasil penelitian (96%) siswa merasa belajar itu menyenangkan, dan hanya sebagian kecil (4%) siswa merasa belajar itu tidak menyenangkan.
12	Saya merasa belajar itu membosankan.	1	8	31	41	19	Berdasarkan hasil penelitian (9%) siswa merasa belajar itu membosankan, dan (91%) siswa merasa belajar itu tidak membosankan.
13	Saya merasa gembira berangkat ke sekolah.	40	53	5	2	0	Berdasarkan hasil penelitian (93%) siswa merasa gembira berangkat ke sekolah, dan sebagian kecil (7%) siswa merasa tidak gembira berangkat ke sekolah.
14	Saya merasa cemas di beri tugas oleh guru.	9	24	46	15	6	Berdasarkan hasil penelitian (33%) siswa merasa cemas di beri tugas oleh guru, dan (67%)

							siswa merasa tidak cemas di beri tugas oleh guru.
15	Saya merasa takut bertanya kepada guru	4	9	36	41	10	Berdasarkan hasil penelitian (13%) siswa merasa takut bertanya kepada guru, dan (87%) siswa merasa tidak takut bertanya kepada guru.
16	Saya merasa mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru	18	66	11	4	1	Berdasarkan hasil penelitian (84%) siswa merasa mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru, dan hanya sebagian kecil (16%) merasa sulit memahami pelajaran yang disampaikan guru.
17	Saya merasa sulit mengerti dan memahami istilah-istilah yang disampaikan guru	6	19	54	18	3	Berdasarkan hasil penelitian (25%) siswa merasa sulit mengerti dan memahami istilah-istilah yang disampaikan guru, dan (75%) merasa sulit mengerti dan memahami istilah-istilah yang disampaikan guru.
18	Saya merasa terbantu dengan adanya alat peraga yang di gunakan guru ketika mengajar.	26	59	8	5	3	Berdasarkan hasil penelitian (85%) siswa merasa terbantu dengan adanya alat peraga yang di gunakan guru ketika mengajar, dan hanya sebagian kecil (15%) merasa tidak terbantu dengan adanya alat

							peraga yang di gunakan guru ketika mengajar.
19	Saya merasa bingung memahami pertanyaan guru	3	9	55	30	3	Berdasarkan hasil penelitian (12%) siswa merasa bingung memahami pertanyaan guru, dan (88%) tidak bingung memahami pertanyaan guru.
20	Saya merasa melamun dan kurang fokus ketika guru menjelaskan pelajaran.	13	28	35	19	5	Berdasarkan hasil penelitian (41%) siswa merasa melamun dan kurang fokus ketika guru menjelaskan pelajaran, dan (59%) merasa fokus ketika guru menjelaskan pelajaran.
21	Saya merasa bosan dan mengantuk ketika guru menjelaskan pelajaran	6	20	45	20	9	Berdasarkan hasil penelitian (26%) siswa merasa bosan dan mengantuk ketika guru menjelaskan pelajaran, dan (74%) merasa tidak bosan dan mengantuk ketika guru menjelaskan pelajaran.
22	Guru susah mengerti perasaan saya	5	13	49	24	9	Berdasarkan hasil penelitian (18%) siswa merasa gurunya susah mengerti perasaan siswa, dan (82%) merasa gurunya mudah mengerti perasaan siswa.
23	Saya merasa kurang mengerti	4	15	39	31	11	Berdasarkan hasil penelitian (19%)

	dan kesulitan dalam memahami pelajaran yang sulit dan dibiarkan oleh guru						siswa merasa kurang mengerti dan kesulitan dalam memahami pelajaran yang sulit dan dibiarkan oleh guru, dan (81%) merasa mengerti dan tidak kesulitan dalam memahami pelajaran yang sulit dan dibiarkan oleh guru.
24	Saya merasa dibantu oleh guru untuk bisa memahami pelajaran yang sulit	40	49	10	0	1	Berdasarkan hasil penelitian (89%) siswa merasa dibantu oleh guru untuk bisa memahami pelajaran yang sulit, dan (11%) merasa tidak dibantu oleh guru untuk bisa memahami pelajaran yang sulit.
25	Guru saya sangat mengerti perasaan dan kualitas kemampuan saya.	29	59	8	4	0	Berdasarkan hasil penelitian (88%) siswa merasa gurunya mengerti perasaan dan kualitas kemampuan siswa, dan (12%) merasa gurunya tidak mengerti perasaan dan kualitas kemampuan siswa
26	Saya takut menyatakan “tidak mengerti” jika ditanya guru soal yang sulit	8	26	38	20	8	Berdasarkan hasil penelitian (34%) siswa merasa takut menyatakan “tidak mengerti” jika ditanya guru soal yang sulit, dan (66%) merasa tidak takut.
27	Saya merasa selalu di beri kesempatan berbicara oleh	20	76	3	1	0	Berdasarkan hasil penelitian (96%) siswa merasa selalu di beri kesempatan

	guru						berbicara oleh guru, dan hanya sebagian kecil (4%) merasa tidak di beri kesempatan berbicara oleh guru.
28	Saya malas dalam belajar	0	0	29	26	45	Berdasarkan hasil penelitian tidak ada siswa merasa malas dalam belajar, dan (100%) merasa rajin belajar.

Tabel 4.3
Analisis Butir Instrumen Berdasarkan Data Hasil Penelitian
Variabel Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responden					Analisis Hasil Penelitian
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Saya setiap hari membaca buku di perpustakaan.	44	43	9	4	1	Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar siswa (87%) mengatakan setiap hari membaca buku di perpustakaan, dan hanya sebagian kecil (14%) mengatakan tidak setiap hari membaca buku di perpustakaan
2	Saya ingin agar kegiatan membaca di perpustakaan sekolah di adakan	83	5	11	1	0	Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar siswa (88%) mengatakan ingin agar kegiatan membaca di perpustakaan sekolah

							di adakan, dan hanya sebagian kecil (12%) tidak ingin kegiatan membaca di perpustakaan sekolah di adakan.
3	Saya ingin agar kegiatan membaca di perpustakaan sekolah ditiadakan	29	18	23	19	13	Berdasarkan hasil penelitian hampir separuh siswa (49%) mengatakan ingin agar kegiatan membaca di perpustakaan sekolah ditiadakan, dan sisanya (51%) mengatakan tidak ingin agar kegiatan membaca di perpustakaan sekolah ditiadakan
4	Saya merasa senang dengan adanya kegiatan membaca di sekolah	30	53	13	5	0	Berdasarkan hasil penelitian (83%) siswa merasa senang dengan adanya kegiatan membaca di sekolah, dan hanya sebagian kecil (18%) tidak merasa senang dengan adanya kegiatan membaca di sekolah.
5	Saya merasa jenuh dengan adanya kegiatan membaca di sekolah	26	50	21	3	0	Berdasarkan hasil penelitian (76%) siswa merasa jenuh dengan adanya kegiatan membaca di sekolah, dan (24%) siswa tidak merasa jenuh dengan adanya kegiatan membaca di sekolah.
6	Saya merasa	65	13	11	10	1	Berdasarkan hasil

	banyak kesempatan untuk membaca buku di perpustakaan						penelitian (78%) siswa merasa banyak kesempatan untuk membaca buku di perpustakaan, dan hanya sebagian kecil (22%) merasa tidak banyak kesempatan untuk membaca buku di perpustakaan.
7	Saya merasa tertarik dengan buku –buku di perpustakaan sekolah	74	15	8	3	1	Berdasarkan hasil penelitian (89%) siswa merasa tertarik dengan buku – buku di perpustakaan sekolah, dan hanya sebagian kecil (11%) merasa tidak tertarik dengan buku –buku di perpustakaan sekolah.
8	Saya merasa susah mencari sumber bacaan di perpustakaan untuk mengerjakan tugas dari guru	63	28	5	4	0	Berdasarkan hasil penelitian (91%) siswa merasa tertarik dengan buku –buku di perpustakaan sekolah, dan hanya (9%) merasa tidak tertarik dengan buku –buku di perpustakaan sekolah.
9	Saya merasa sulit mencari buku yang saya inginkan di perpustakaan sekolah	61	24	15	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (75%) siswa merasa sulit mencari buku yang diinginkan di perpustakaan sekolah, dan hanya sebagian kecil (25%) merasa tidak sulit mencari buku yang diinginkan di perpustakaan sekolah.

10	Saya merasa buku-buku di perpustakaan sekolah cukup bagus, penuh dan banyak perlu di tingkatkan kualitas pelayanannya	33	49	10	8	1	Berdasarkan hasil penelitian (82%) siswa merasa buku-buku di perpustakaan sekolah cukup bagus, penuh dan banyak perlu di tingkatkan kualitas pelayanannya, dan hanya sebagian kecil (18%) siswa tidak merasa perpustakaan sekolah cukup bagus, penuh dan banyak perlu di tingkatkan kualitas pelayanannya.
11	Saya merasa nyaman di perpustakaan sekolah ini karena buku-bukunya banyak dan sangat menarik.	49	39	6	6	0	Berdasarkan hasil penelitian (88%) siswa merasa nyaman di perpustakaan sekolah ini karena buku-bukunya banyak dan sangat menarik, dan hanya (12%) siswa merasa tidak nyaman di perpustakaan sekolah ini karena buku-bukunya tidak menarik.
12	Saya merasa jenuh dan kurang nyaman di perpustakaan sekolah ini karena dampak renovasi sekolah dan terbatasnya buku-buku serta kurang ada yang menarik	39	38	18	5	0	Berdasarkan hasil penelitian (77%) siswa merasa jenuh dan kurang nyaman di perpustakaan sekolah ini karena dampak renovasi sekolah dan terbatasnya buku-buku serta kurang ada yang menarik, dan hanya sebagian kecil (23%) siswa merasa tidak jenuh

							dan nyaman di perpustakaan sekolah.
13	Saya gemar membaca buku.	30	18	39	9	5	Berdasarkan hasil penelitian (48%) siswa merasa gemar membaca buku, dan (52%) siswa merasa tidak gemar membaca buku..
14	Saya malas membaca	30	60	5	5	0	Berdasarkan hasil penelitian (90%) siswa merasa malas membaca, dan hanya sebagian kecil (10%) siswa merasa rajin membaca.
15	Saya sering membaca (selain buku pelajaran) di rumah.	23	64	13	1	0	Berdasarkan hasil penelitian (87%) siswa sering membaca (selain buku pelajaran) di rumah, dan hanya (13%) siswa jarang membaca (selain buku pelajaran) di rumah.
16	Jika saya melihat buku majalah, koran, komik, saya langsung tertarik untuk membacanya.	55	16	20	8	1	Berdasarkan hasil penelitian (71%) siswa tertarik untuk membaca jika melihat buku majalah, koran, dan komik, sedangkan (29%) tidak tertarik untuk membaca jika melihat buku majalah, koran, dan komik.
17	Saya kurang tertarik, melihat dan membaca buku-buku, di perpustakaan	45	39	16	0	0	Berdasarkan hasil penelitian (84%) siswa kurang tertarik, melihat dan membaca buku-buku,

	untuk dibacanya.						di perpustakaan untuk dibacanya, dan hanya sebagian kecil (16%) merasa tertarik, melihat dan membaca buku-buku, di perpustakaan untuk dibacanya.
18	Saya membaca buku, tanpa harus melihat terlebih dahulu daftar isi pustakanya	48	43	6	3	0	Berdasarkan hasil penelitian (91%) siswa membaca buku, tanpa harus melihat terlebih dahulu daftar isi pustakanya, dan hanya sebagian kecil (9%) membaca buku, harus melihat terlebih dahulu daftar isi pustakanya.
19	Saya terbiasa membaca daftar isi buku terlebih dahulu, sebelum saya membaca isinya	35	41	15	8	1	Berdasarkan hasil penelitian (76%) siswa terbiasa membaca daftar isi buku terlebih dahulu, sebelum membaca isinya, dan hanya (24%) tidak terbiasa membaca daftar isi buku terlebih dahulu, sebelum saya membaca isinya.
20	Saya perlu mengetahui siapa pengarang buku ketika saya hendak membacanya.	33	51	13	3	0	Berdasarkan hasil penelitian (84%) siswa merasa perlu mengetahui siapa pengarang buku ketika hendak membacanya, dan hanya (16%) merasa tidak perlu mengetahui siapa pengarang buku ketika hendak membacanya.

21	Saya merasa mudah menceritakan kembali isi buku setelah saya membaca satu judulnya.	34	21	38	6	1	Berdasarkan hasil penelitian (55%) siswa merasa mudah menceritakan kembali isi buku setelah membaca satu judulnya, dan (45%) merasa sulit menceritakan kembali isi buku setelah saya membaca satu judulnya.
22	Saya merasa susah menceritakan rangkuman buku yang sudah saya baca	34	43	8	16	0	Berdasarkan hasil penelitian (77%) siswa merasa susah menceritakan rangkuman buku yang sudah dibaca, dan (23%) merasa mudah menceritakan rangkuman buku yang sudah saya baca
23	Saya merasa bingung ketika disuruh meringkas sebuah bacaan.	36	46	11	5	1	Berdasarkan hasil penelitian (82%) siswa merasa bingung ketika disuruh meringkas sebuah bacaan, dan hanya (18%) merasa tidak bingung ketika disuruh meringkas sebuah bacaan.
24	Saya bisa dan mudah mengingat kembali halaman mana masalah tersebut terletak ketika mencari sebuah masalah yang pernah saya baca.	16	54	14	13	4	Berdasarkan hasil penelitian (70%) siswa bisa dan mudah mengingat kembali halaman mana masalah tersebut terletak ketika mencari sebuah masalah yang pernah dibaca, dan (30%) merasa sulit mengingat kembali

							halaman mana masalah tersebut terletak ketika mencari sebuah masalah yang pernah dibaca.
25	Saya susah mencari sebuah masalah dan mengingat kembali halaman mana buku yang sudah saya baca.	31	18	34	16	1	Berdasarkan hasil penelitian (49%) siswa merasa susah mencari sebuah masalah dan mengingat kembali halaman mana buku yang sudah dibaca, dan (51%) merasa mudah mencari sebuah masalah dan mengingat kembali halaman mana buku yang sudah dibaca
26	Menurut saya, cara yang tercepat membaca seluruh isi buku untuk mencari suatu masalah dalam buku.	28	43	16	14	0	Berdasarkan hasil penelitian (71%) siswa merasa cara yang tercepat membaca seluruh isi buku untuk mencari suatu masalah dalam buku, dan (29%) merasa tidak.
27	Saya banyak membaca buku-buku cerita bukan hanya buku pelajaran yang diwajibkan guru.	40	53	5	2	0	Berdasarkan hasil penelitian (93%) siswa banyak membaca buku-buku cerita bukan hanya buku pelajaran yang diwajibkan guru, dan hanya sebagian kecil siswa (7%) merasa tidak banyak membaca buku-buku cerita bukan hanya buku pelajaran yang diwajibkan guru
28	Kepala sekolah pernah	24	40	20	6	10	Berdasarkan hasil penelitian (64%)

	menganjurkan agar siswa banyak membaca untuk menambah pengetahuan						Kepala sekolah pernah menganjurkan agar siswa banyak membaca untuk menambah pengetahuan, dan (36%) kepala sekolah tidak pernah menganjurkan agar siswa banyak membaca untuk menambah pengetahuan
--	---	--	--	--	--	--	--

C. Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Analisis butir instrument untuk variabel hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan melakukan uji tingkat kesukaran soal dan uji daya pembeda. Adapun hasil uji tingkat kesukaran soal tes instrumen Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat dilihat pada rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal
Variabel Hasil Belajar PAI (Y)

No. Soal	Jml. Responden	Jml. Soal	Jml. Responden yang menjawab Benar	Indeks Kesukaran	Kesimpulan
1	80	30	78	0,98	mudah
2	80	30	64	0,80	mudah
3	80	30	77	0,96	mudah
4	80	30	56	0,70	sedang
5	80	30	78	0,98	mudah
6	80	30	75	0,94	mudah
7	80	30	67	0,84	mudah
8	80	30	77	0,96	mudah
9	80	30	56	0,70	sedang
10	80	30	72	0,90	mudah

11	80	30	62	0,78	sedang
12	80	30	75	0,94	mudah
13	80	30	76	0,95	mudah
14	80	30	50	0,63	Sedang
15	80	30	76	0,95	mudah
16	80	30	70	0,88	mudah
17	80	30	78	0,98	mudah
18	80	30	73	0,91	mudah
19	80	30	66	0,83	mudah
20	80	30	79	0,99	mudah
21	80	30	76	0,95	mudah
22	80	30	59	0,74	sedang
23	80	30	73	0,91	mudah
24	80	30	59	0,74	sedang
25	80	30	78	0,98	mudah
26	80	30	75	0,94	mudah
27	80	30	63	0,79	Sedang
28	80	30	76	0,95	mudah
29	80	30	76	0,95	mudah
30	80	30	51	0,64	sedang

Berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran soal sebagaimana terlihat pada tabel 4.4 di atas, maka dari 30 item soal menunjukkan bahwa soal tergolong kategori *mudah* sebanyak 22 soal (73%), kategori *sedang* sebanyak 8 soal (27 %) dan soal tergolong kategori *sukar* sebanyak tidak ada (0 %). Adapun kriteria indeks kesukaran, sebagaimana dikemukakan Suharsimi Arikunto⁹, berikut ini:

Indek Kesukaran soal antara 0,00 – 0,39 = sukar,

Indek Kesukaran soal antara 0,40 – 0,79 = sedang,

Indek Kesukaran soal antara 0,80 – 1,00 = mudah.

D. Analisis Daya Pembeda Soal

Adapun hasil uji daya pembeda instrumen variabel hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilihat pada rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rekapitulasi Hasil Uji Daya Pembeda Soal

⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal 212

Variabel Variabel Hasil Belajar PAI (Y)

No. Soal	Kel. Atas Benar	Jml. Kel. Atas	Kel. Bwh Benar	Jml. Kel. Bawah	Indeks Daya Pembeda	Kesimpulan
1	15	40	9	40	0,40	Cukup Baik
2	15	40	10	40	0,33	Cukup Baik
3	14	40	6	40	0,53	Baik
4	13	40	9	40	0,27	Cukup Baik
5	15	40	10	40	0,33	Cukup Baik
6	15	40	9	40	0,40	Cukup Baik
7	15	40	10	40	0,33	Cukup Baik
8	14	40	10	40	0,27	Cukup Baik
9	14	40	10	40	0,27	Cukup Baik
10	14	40	9	40	0,33	Cukup Baik
11	15	40	10	40	0,33	Cukup Baik
12	15	40	10	40	0,33	Cukup Baik
13	15	40	9	40	0,40	Cukup Baik
14	8	40	3	40	0,33	Cukup Baik
15	15	40	10	40	0,33	Cukup Baik
16	15	40	10	40	0,33	Cukup Baik
17	14	40	9	40	0,33	Cukup Baik
18	13	40	9	40	0,27	Cukup Baik
19	14	40	9	40	0,33	Cukup Baik
20	13	40	9	40	0,27	Cukup Baik
21	13	40	9	40	0,27	Cukup Baik
22	13	40	6	40	0,47	Baik
23	15	40	9	40	0,40	Cukup Baik
24	15	40	10	40	0,33	Cukup Baik
25	15	40	9	40	0,40	Cukup Baik
26	14	40	9	40	0,33	Cukup Baik
27	13	40	4	40	0,60	Baik
28	14	40	10	40	0,27	Cukup Baik
29	15	40	11	40	0,27	Cukup Baik
30	15	40	11	40	0,27	Cukup Baik

Berdasarkan hasil uji daya pembeda soal sebagaimana terlihat pada tabel 4.5 di atas, maka dari 40 item soal menunjukkan bahwa terdapat 12 soal *kategori baik* dan 28 soal *kategori cukup baik*, artinya semua soal

dapat membedakan antara reponden yang belajar dan responden yang tidak belajar, sehingga semua soal dapat dipergunakan dalam penelitian, karena tidak ada satu soalpun yang memiliki daya pembeda kategori *jelek*.

Adapun kriteria daya pembeda, sebagaimana dikemukakan Suharsimi Arikunto¹⁰, berikut ini:

Indek daya pembeda antara 0,00 – 0,20 = jelek,

Indek daya pembeda antara 0,21– 0,40 = cukup baik

Indek daya pembeda antara 0,41– 0,70 = baik,

Indek daya pembeda antara 0,71– 1,00 = baik sekali.

E. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Dasar analisis deskripsi penelitian kuantitatif pada variabel hasil belajar PAI siswa (Y) diperoleh melalui tes pilihan ganda dengan skala penilaian jika benar nilainya 1 dan jika salah nilainya 0, sedangkan untuk variabel interaksi pembelajaran (X_1), dan pemanfaatan perpustakaan (X_2) yang diperoleh dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*). Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu sosial. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

1. Hasil belajar PAI siswa (Y)

Data primer variabel hasil belajar PAI siswa (Y) merupakan data yang diperoleh melalui tes yang terdiri dari 30 soal pilihan ganda dengan skala penilaian 0 sampai dengan 100, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 1 sampai dengan 100 Adapun data deskriptif untuk variabel hasil belajar siswa (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Deskriptif Variabel Hasil Belajar PAI Siswa (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (<i>N</i>)	80

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan...* hal 221

	<i>Missing</i>	0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	86.36
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	.811
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	87.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	90
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	7.255
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	52.639
8.	Rentang (<i>Range</i>)	30
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	67
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	97
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	6909

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, maka terlihat skor rata-rata 86.36 dan modus 90 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel hasil belajar siswa di sajikan dalam table 4.7 berikut ini.

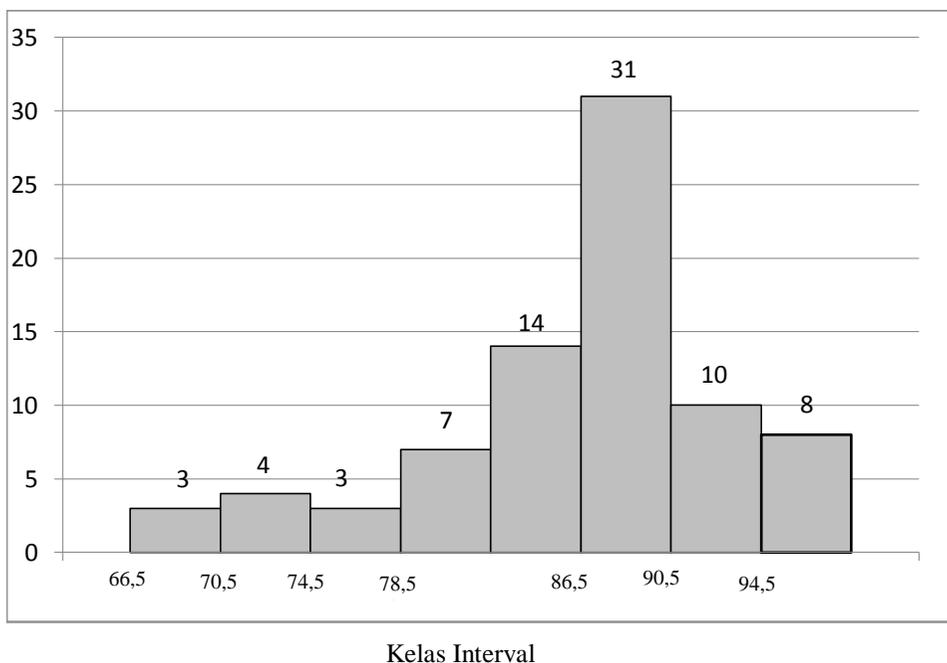
Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar PAI (Y)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
67 - 70	68.5	3	3.75	3.75
71 - 74	72.5	4	5	8.75
75 - 78	76.5	3	3.75	12.5
79 - 82	80.5	7	8.75	21.25
83 - 86	84.5	14	17.5	38.75
87 - 90	88.5	31	38.75	77.5
91 - 94	92.5	10	12.5	90
95 - 98	96.5	8	10	100
		80	100	

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-6 sebesar 38.75% yaitu pada rentang skor 87-90 dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi hasil belajar PAI rata-rata 86.36 sebanyak 31 orang (38.75%),

sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 18 orang (22.5%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 31 orang (38.75%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor hasil belajar PAI rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi tinggi yaitu sebesar 61,25%, yang berarti bahwa hasil belajar PAI siswa SDIT Al Amanah relatif *tergolong tinggi*.

Adapun distribusi frekuensi skor variabel hasil belajar PAI siswa (Y) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

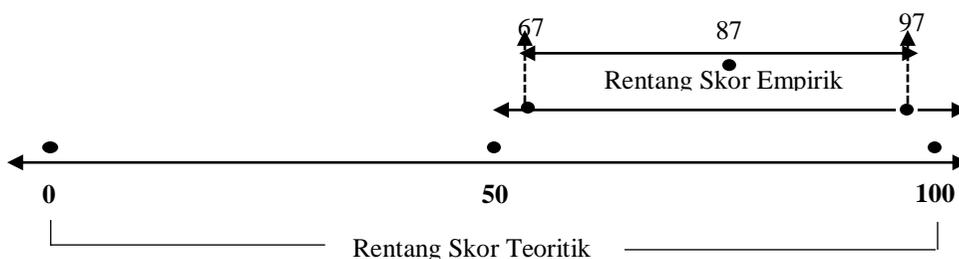


Gambar 4.1
Histogram Variabel Hasil Belajar PAI Siswa (Y)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.1 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 90 yang lebih rendah dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 86.36. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI memiliki kecenderungan sebaran skor yang *berbentuk kurva normal*.

Variabel hasil belajar siswa memiliki rentang *skor teoritik* 1 sampai dengan 100, dengan skor tengah (*median*) 50. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 67 sampai dengan 97, dengan skor tengah (*median*) empirik 87, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas

daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Hasil Belajar PAI Siswa (Y)

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar PAI siswa SDIT Al Amanah berada pada kategori baik.

2. Interaksi Pembelajaran (X_1)

Data primer variabel interaksi pembelajaran (X_1) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*quesioner*) sebanyak 28 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 28 sampai dengan 140. Adapun data deskriptif untuk variabel interaksi pembelajaran (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian seperti berikut ini:

Tabel 4. 8
Data Deskriptif Interaksi Pembelajaran (X_1)

No.	Aspek Data	X_1
1.	Jumlah Responden (N)	Valid
		Missing
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	115.16
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.679
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	115.00
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	100
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	15.016
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	225.480
8.	Rentang (<i>Range</i>)	55

9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	85
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	140
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	9213

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka terlihat skor rata-rata 115.16 dan modus 100 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel interaksi pembelajaran dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

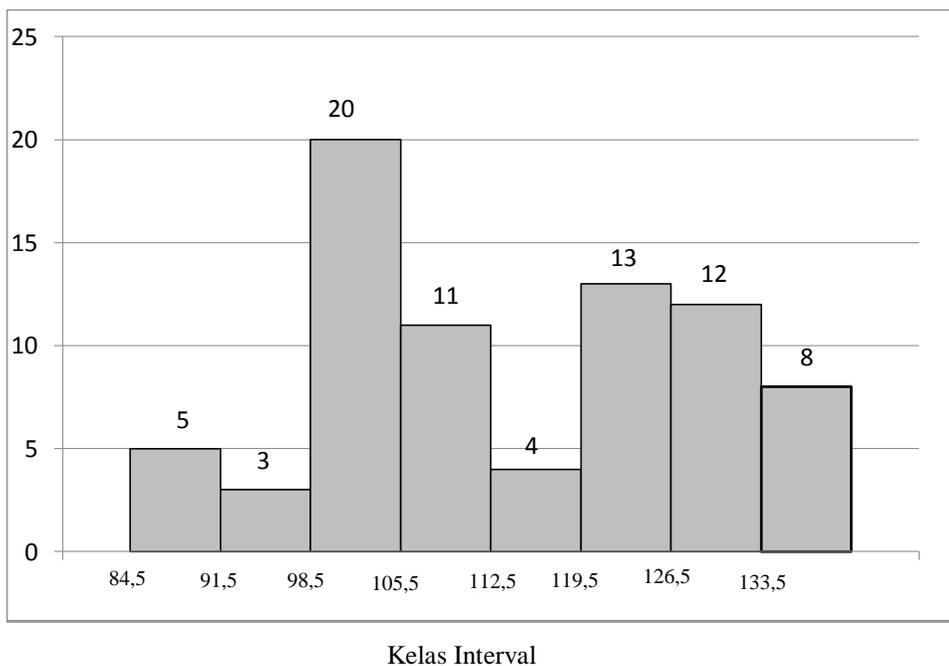
Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Interaksi Pembelajaran (X_1)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
85 - 91	88	5	6.25	6.25
92 - 98	95	3	3.75	10
99 - 105	102	20	25	35
106 - 112	109	11	13.75	48.75
113 - 119	116	4	5	53.75
120 - 126	123	13	16.25	70
127 - 133	130	12	15	85
134 - 140	137	12	15	100
		80	100	

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-3 sebesar 25% yaitu pada rentang skor 99 - 105, dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi interaksi pembelajaran rata-rata (115.16) sebanyak 20 orang (25%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 52 orang (65%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 8 orang (10%). Hal ini berarti

bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor interaksi pembelajaran rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 90%, yang berarti bahwa interaksi pembelajaran di SDIT Al Amanah relatif *tergolong tinggi*.

Adapun distribusi skor variabel interaksi pembelajaran (X_1) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:

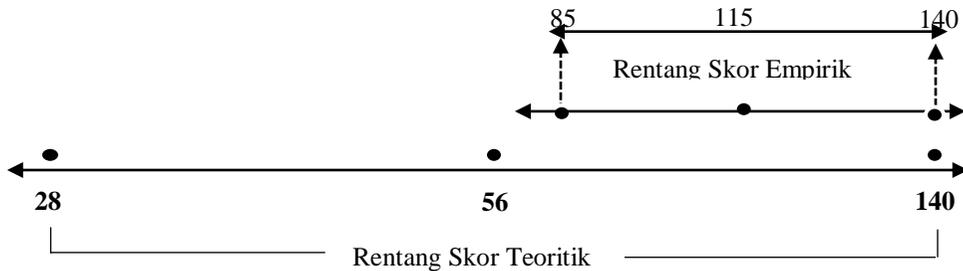


Gambar 4.3
Histogram Variabel Interaksi Pembelajaran (X_1)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.3 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 100 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 115.16 Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel interaksi pembelajaran memiliki kecenderungan sebaran skor yang *berbentuk kurva normal*.

Variabel interaksi pembelajaran memiliki rentang *skor teoritik* 28 sampai dengan 140, dengan skor tengah (*median*) 56 Sedangkan rentang *skor empirik* antara 85 sampai dengan 140, dengan skor tengah (*median*)

empirik 115, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Interaksi Pembelajaran (X_1)

Berdasarkan gambar 4.4 di atas, menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran di SDIT Al Amanah berada pada kategori baik.

3. Pemanfaatan Perpustakaan (X_2)

Data primer variabel pemanfaatan perpustakaan (X_2) merupakan data yang diperoleh melalui angket (*questioner*) yang terdiri dari 28 item pernyataan dengan skala penilaian 1 sampai dengan 5, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal atau rentang skor teoritik adalah 28 sampai dengan 140. Adapun data deskriptif untuk variabel kompetensi pemanfaatan perpustakaan (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian seperti berikut ini:

Tabel 4.10
Data Deskriptif Variabel Pemanfaatan Perpustakaan (X_2)

No.	Aspek Data	X2
1.	Jumlah Responden (N)	<i>Valid</i> 80
		<i>Missing</i> 0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	117.75
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.679
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	120
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	130
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	15.021

7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	225.633
8.	Rentang (<i>Range</i>)	55
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	85
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	140
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	9420

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, maka terlihat skor rata-rata 117.75 dan modus 130 yang jaraknya jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel pemanfaatan perpustakaan dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram adalah sebagai berikut:

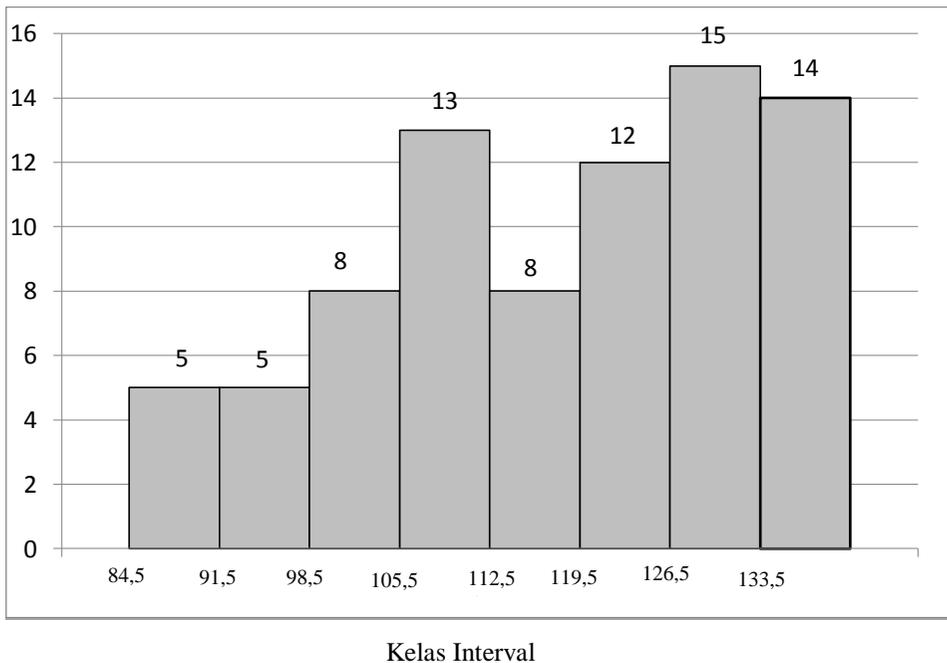
Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Skor Pemanfaatan Perpustakaan (X_2)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
85 - 91	88	5	6.25	6.25
92 - 98	95	5	6.25	12.5
99 - 105	102	8	10	22.5
106 - 112	109	13	16.25	38.75
113 - 119	116	8	10	48.75
120 - 126	123	12	15	63.75
127 - 133	130	15	18.75	82.5
134 - 140	137	14	17.5	100
		80	100	

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas interval ke-7 sebesar 18.75% yaitu pada rentang skor 127 - 133, dengan jumlah siswa yang memiliki skor frekuensi pemanfaatan perpustakaan rata-rata (117.75) sebanyak 8 orang (10%), sedangkan yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 41 orang (51.25%) dan di bawah skor rata-rata sebanyak 31 orang (38,75%). Hal ini berarti bahwa jumlah siswa yang memiliki persentase skor pemanfaatan perpustakaan rata-rata dan di atas rata-rata menunjukkan posisi yang lebih tinggi yaitu sebesar 61.25%, yang berarti bahwa

pemanfaatan perpustakaan di SDIT Al Amanah relatif *tergolong tinggi* atau aktif memanfaatkan perpustakaan.

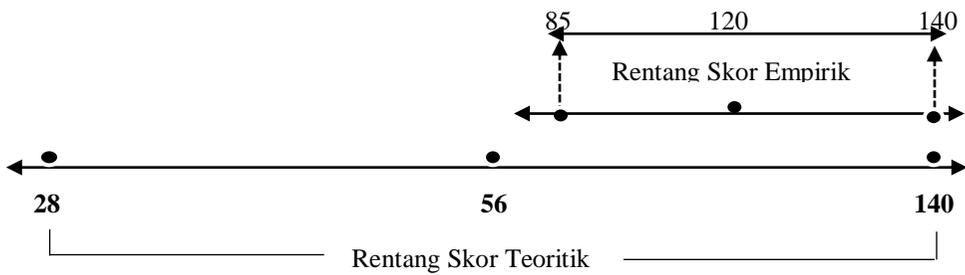
Adapun distribusi skor variabel pemanfaatan perpustakaan guru (X_2) dapat disajikan pada gambar histogram sebagai berikut:



Gambar 4.5
Histogram Variabel Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah (X_2)

Berdasarkan deskripsi statistik data dan gambar 4.5 di atas, diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 130 yang lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 117,75. Hal ini menunjukkan bahwa skor variabel pemanfaatan perpustakaan memiliki kecenderungan sebaran skor yang *relatif berbentuk kurva normal*.

Variabel pemanfaatan perpustakaan memiliki rentang *skor teoritik* 28 sampai dengan 140, dengan skor tengah (*median*) 56. Sedangkan rentang *skor empirik* antara 85 sampai dengan 140, dengan skor skor tengah (*median*) empirik 120, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik, sebagaimana terlihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.6
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Pemanfaatan perpustakaan Guru (X_2)

Berdasarkan gambar 4.6 di atas, menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan oleh siswa di SDIT Al-Amanah *berada pada kategori baik/efektif*

Adapun rekapitulasi hasil analisis deskriptif data hasil penelitian ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X_1 , dan X_2

No	Aspek Data	Y	X_1	X_2
1.	Jumlah Responden (N)	80	80	80
	<i>Valid</i>	0	0	0
	<i>Missing</i>			
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	86.36	115.16	117.75
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	.811	1.679	1.679
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	87.00	115.00	120
5.	Skor sering muncul (<i>Modus</i>)	90	100	130
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	7.255	15.016	15.021
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	52.639	225.480	225.633
8.	Rentang (<i>Range</i>)	30	55	55
9.	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	67	85	85

10.	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	97	140	140
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	6909	9213	9420

F. Uji Prasyarat Analisis Statistik Inferensial

Untuk menguji hipotesis “Pengaruh Interaksi Pembelajaran (X_1), dan Pemanfaatan Perpustakaan (X_2), terhadap Hasil Belajar Siswa pada Matapelajaran PAI (Y), dengan cara sendiri-sendiri ataupun secara bersama sama menggunakan Uji T Parsial dan Uji F Simultan Dalam Analisis Regresi Linear Berganda.

Untuk dapat menggunakan Uji T Parsial dan Uji F Simultan Dalam Analisis Regresi Linear Berganda tersebut tiga syarat yang harus di penuhi diantaranya: 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran, yaitu galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal* 2) analisis homogenitas varians yakni varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut telah independen, 3) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas X_1 dan X_2 ,) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, yaitu persamaan regresi harus *linier*,

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu di lakukan uji prasyarat analisis seperti di bawah ini:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran

Uji normalitas distribusi galat taksiran pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel penelitian diantaranya:

a. Pengaruh interaksi pembelajaran (X_1) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y).

Ho: Galat taksiran hasil belajar PAI siswa (Y) atas interaksi pembelajaran (X_1) adalah *berdistribusi normal*

Hi: Galat taksiran hasil belajar PAI siswa (Y) atas interaksi pembelajaran (X_1) adalah *berdistribusi tidak normal*

Tabel 4.13
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	80

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.89257519
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.057
	Negative	-.117
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080^c
a. Test distributio bis Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.13 di atas, galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,080 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,117$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645. ($Z_{hitung} 0,117 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} atas X_1 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *berdistribusi normal*

b. Pengaruh pemanfaatan perpustakaan (X₂) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y)

Ho: Galat taksiran hasil belajar PAI siswa (Y) atas pemanfaatan perpustakaan (X₂) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran hasil belajar PAI siswa (Y) atas pemanfaatan perpustakaan (X₂) adalah *tidak normal*

Tabel 4.14
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₂

One - Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.Deviation	4.96466944
Most Extreme Differences	Absolut	.146
	Positive	.051
	Negative	-.146
Test Statistic		.146

Asymp Sig .(2-tailed)	.200 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculat defrom data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Dari tabel 4.14 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,146$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 ($Z_{hitung} 0,146 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran \hat{Y} atas X_2 terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *berdistribusi normal*

Adapun rekapitulasi hasil uji normalitas galat taksiran, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Nilai PSig	α	Z_{hit}	Z_{tab}	Kesimpulan
$\hat{Y} - X_1$	0,080	0.05	0,117	1,645	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
$\hat{Y} - X_2$	0,200	0.05	0,146	1,645	Galat taksiran berasal dari populasi <i>berdistribusi normal</i>
<i>Kriteria: Gala taksiran berasal dari populasi berdistribusi normal jika: Nilai Psig > 0,05 atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$</i>					

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

a. Pengaruh interaksi pembelajaran (X_1) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y).

Ho: $Y = A + BX_1$, regresi hasil belajar PAI siswa (Y) atas interaksi pembelajaran (X_1) adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_1$, regresi hasil belajar PAI siswa (Y) atas interaksi pembelajaran (X_1) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.16
ANOVA (Y atas X_1)

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar PAI * Interaksi Pembelajaran	Groups	(Combined)	3023.877	26	116.303	5.433	.000
		Linearity	2267.441	1	2267.441	105.917	.000
		Deviation from Linearity	756.435	25	30.257	1.413	.144
	Within Groups		1134.611	53	21.408		
	Total		4158.487	79			

Dari tabel 4.16 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,144 > 0.05$ (5%) atau $F_{\text{hitung}} = 1.413$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 25 dan dk penyebut 53 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0.05$ adalah 1,740 ($F_{\text{hitung}} 1.413 < F_{\text{tabel}} 1,740$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *terpenuhi*, atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *linear*

b. Pengaruh Pemanfaatan perpustakaan (X_2) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, regresi hasil belajar PAI siswa (Y) atas pemanfaatan perpustakaan (X_2) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, regresi hasil belajar PAI siswa (Y) atas pemanfaatan perpustakaan (X_2) *tidak linier*.

Tabel 4.17
ANOVA (Y atas X_2)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar PAI * Pemanfaatan Perpustakaan	Between Groups	(Combined)	3364.321	36	93.453	5.060	.000
		Linearity	2211.300	1	2211.300	119.730	.000
		Deviation from Linearity	1153.021	35	32.943	1.584	.630
	Within Groups		794.167	43	18.469		
	Total		4158.488	79			

Dari tabel 4.17 di atas, maka untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0.630 > 0.05$ (5%) atau $F_{\text{hitung}} = 1,584$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 35 dan dk penyebut 43 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0.05$ adalah 1,680 ($F_{\text{hitung}} 1,584 < F_{\text{tabel}} 1,680$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *terpenuhi*, atau dengan kata lain model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *linear*.

Tabel 4.18

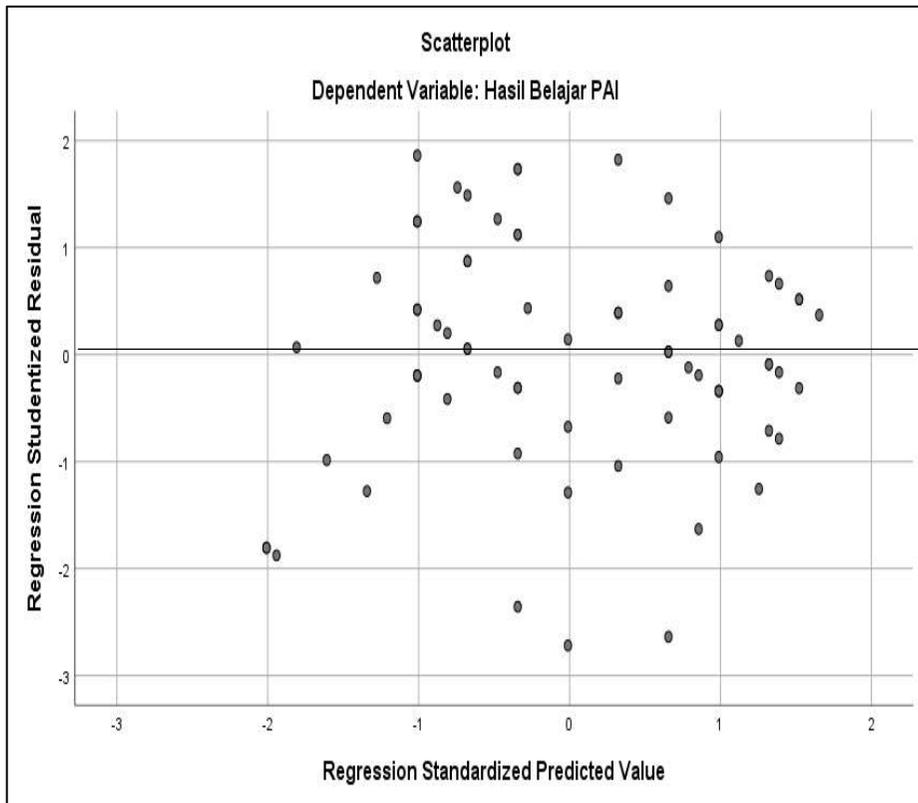
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi
Y atas X_1, X_2

Persamaan Regresi	Nilai P Sig	α	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
\hat{Y} atas X_1	0,144	0,05	1.413	1,740	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
\hat{Y} atas X_2	0,630	0,05	1,584	1,680	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
<i>Kriteria: Persamaan regresi linear jika nilai P Sig > 0,05 (5%) atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$</i>					

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji asumsi *heteroskedastisitas*. jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* maka model regresi dinyatakan baik. atau disebut model regresi dinyatakan baik jika varians pengamatan lainnya bersifat.

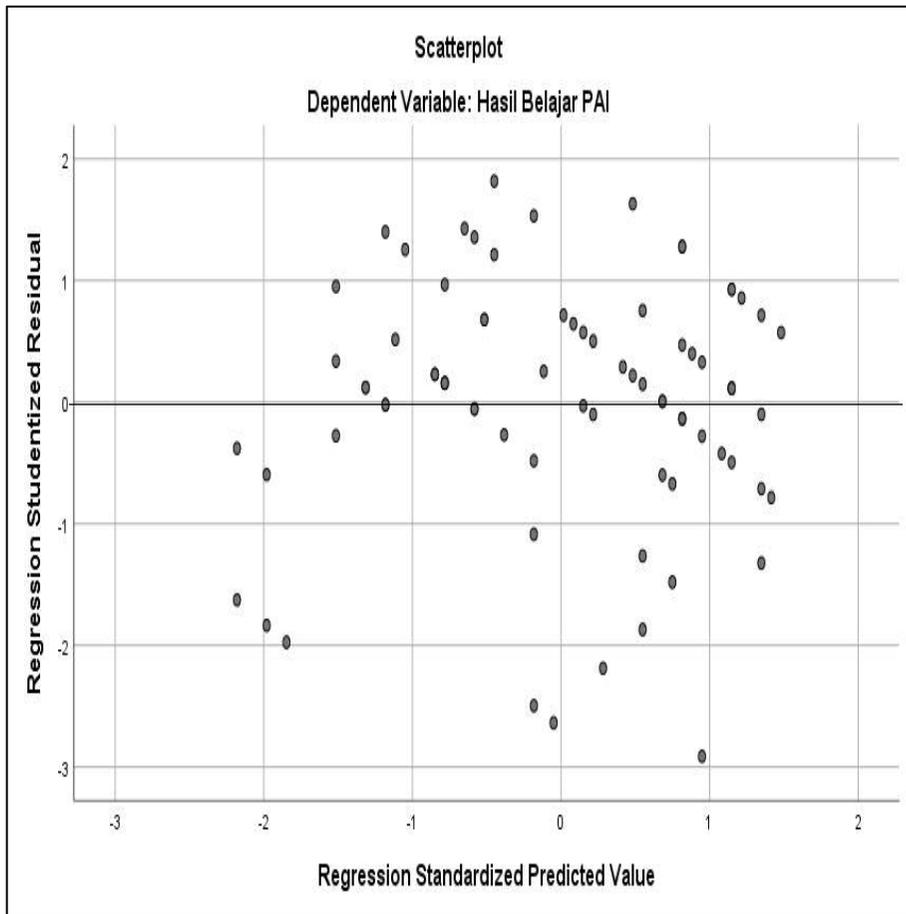
- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi hasil belajar PAI siswa (Y) atas interaksi pembelajaran (X_1).



Gambar 4.7
Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)

Berdasarkan gambar 4.7 dapat dilihat bahwa titik titik pada sumbu Y menyebar, tidak terdapat bentuk pola pola tertentu maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* dapat pula disebut bahwa kelompok hasil belajar PAI siswa (Y) atas interaksi pembelajaran (X_1) bersifat homogen

b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi hasil belajar PAI siswa (Y) atas pemanfaatan perpustakaan (X_2).



Gambar 4.8
Heteroskedastisitas (Y-X₂)

Berdasarkan gambar 4.8 dapat dilihat bahwa titik titik pada sumbu Y menyebar, tidak terdapat bentuk pola pola tertentu maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* dapat pula disebut bahwa kelompok hasil belajar PAI siswa (Y) atas interaksi pembelajaran (X₁) bersifat homogen

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varian
Y atas X₁, dan X₂

Varian Kelompok	Asumsi Heteroskedastisitas	Penyebaran Titik	Kesimpulan
-----------------	----------------------------	------------------	------------

Y-X ₁	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
Y-X ₂	Tidak terjadi Heteroskedastisitas	titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y	Varian kelompok homogen
<i>Kriteria: Varian kelompok dapat dikatakan homogen, jika tidak membuat suatu pola tertentu, diatas titik nol dan di bawah titik nol pada sumbu Y</i>			

G. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui “Pengaruh Interaksi Pembelajaran (X₁) dan Pemanfaatan Perpustakaan (X₂) terhadap Hasil Belajar PAI siswa (Y), secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama, ketiga hipotesis tersebut akan diuji secara empirik seperti berikut ini:

1. Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji t parsial merupakan salah satu uji hipotesis penelitian dalam analisis regresi linear berganda. Uji t parsial bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X₁ dan X₂) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Pada Uji t Parsial dalam analisis regresi linear berganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni:

- a. Melihat nilai signifikansi (Sig), yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai Signifikansi (Sig) > probabilitas 0,05, maka artinya tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*.
- b. Membandingkan antara nilai T hitung dengan T pada tabel yaitu jika nilai t hitung > t tabel, maka artinya ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak, H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai t hitung < t table, maka artinya

tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau *Ho diterima, H₁ ditolak*.

- c. Rumus untuk mencari nilai t tabel adalah sebagai berikut:

T tabel = ($\alpha/2$; n-k-1 atau df residual)

T tabel = (0,05/2 ; 80-3-1)

T tabel = (0,05/2 ; 80-3-1)

T tabel = (0,025 ; 76)

“n” adalah banyaknya sampel penelitian, “k” adalah banyaknya variabel bebas dan variabel terikat (banyak variabel X + variabel Y), pada penelitian ini banyaknya variabel bebas adalah 2 dan variabel terikat adalah 1. Jadi k = 3, yaitu variabel bebas interaksi pembelajaran (X₁), pemanfaatan perpustakaan (X₂) dan variabel terikat Y. Dalam penelitian ini jumlah sampelnya adalah 80. Jadi t *tabel* = α 0,05/2 = 0,025 ; 80-3-1, maka t *tabel* 0,025;76 artinya ke samping lihat α 0,025 dan ke bawah lihat angka 76 (*lihat pada tabel T*)

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan Uji t Parsial dalam analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut:

Hipotesis pertama:

Ho: $\rho_{y.1} = 0$ artinya tidak ada pengaruh positif dan signifikan interaksi pembelajaran (X₁) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y).

Hi: $\rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi pembelajaran (X₁) terhadap hasil belajar siswa (Y).

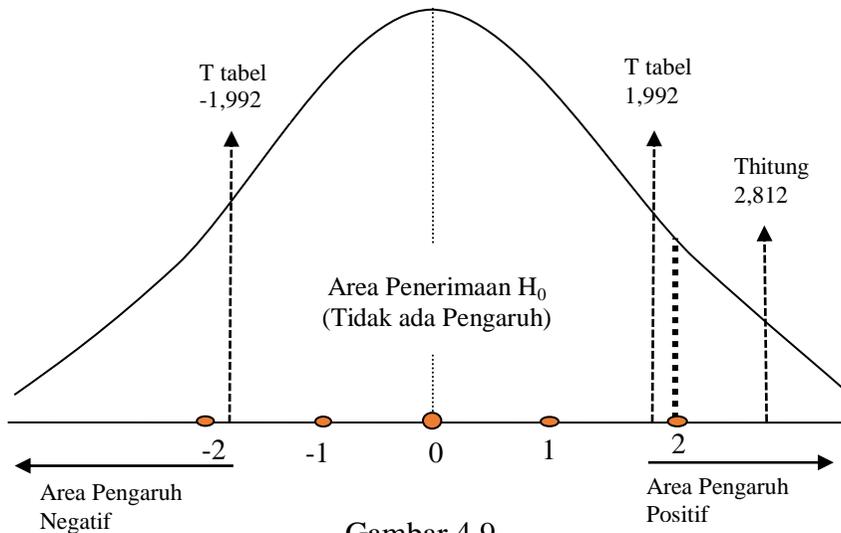
Tabel 4.20
Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
Uji Pengaruh X₁ Terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.321	4.354		9.720	.000
	Interaksi Pembelajaran	.207	.074	.428	2.812	.006

Pemanfaatan Perpustakaan	.172	.074	.356	2.337	.022
a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI					

Berdasarkan tabel 4.20 *output SPSS "Coefficients"* di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel interaksi pembelajaran (X_1) adalah sebesar $0,006 < \text{probabilitas } 0,05$ dan t_{hitung} adalah $2,812 > t_{\text{tabel}} (0,025; 76)$ adalah 1.992 ($t_{\text{hit}} = 2,812 > t_{\text{tab}} = 1.992$).

Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi pembelajaran (X_1) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva regresi linear X_1 - Y , yang menunjukkan t hitung sebesar $2,812$ terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.9
Kurva Regresi Linear X_1 - Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh interaksi pembelajaran (X_1) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.21
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.1}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.738 ^a	.545	.539	4.924

a. Predictors: (Constant), Interaksi Pembelajaran
 b. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

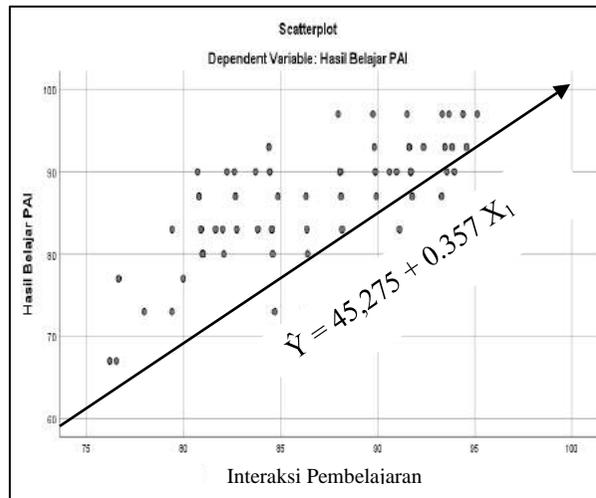
Berdasarkan tabel 4.21 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0.545, di nyatakan bahwa interaksi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 54.5% dan sisanya yaitu 45,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sedangkan pengaruh atau koefisien regresi sederhana hasil belajar PAI siswa atas interaksi pembelajaran, adalah seperti dibawah ini:

Tabel 4.22
 Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.1}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.275	4.284		10.568	.000
	Interaksi Pembelajaran	.357	.037	.738	9.671	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 45,275 + 0.357 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor interaksi pembelajaran, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor hasil belajar PAI siswa sebesar 45,632 Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



Gambar 4.10
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_1

Hipotesis Kedua:

Ho: $\rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan (X_2) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y).

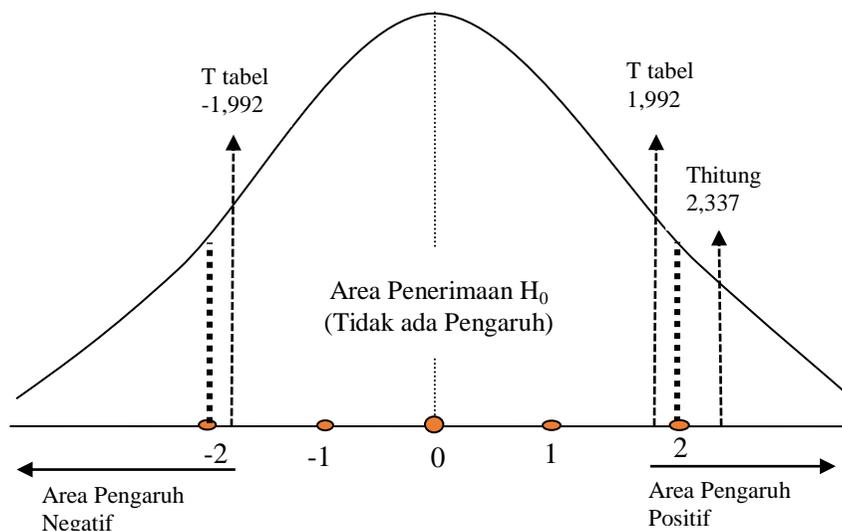
Hi: $\rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan (X_2) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y)

Tabel 4.23
Uji T Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
Uji Pengaruh X_2 Terhadap Y

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	42.321	4.354		9.720	.000
1	interaksi Pembelajaran	.207	.074	.428	2.812	.006
	Pemanfaatan Perpustakaan	.172	.074	.356	2.337	.022

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

Berdasarkan tabel 4.23 *output SPSS "Coefficients"* di atas, diketahui nilai Signifikansi (Sig) variabel pemanfaatan perpustakaan (X_2) adalah sebesar $0,022 < \text{probabilitas } 0,050$ dan Thitung adalah $2,337 > t \text{ tabel } (0,025; 76)$ adalah $1,992$ ($T_{\text{hit}} = 2,337 > T_{\text{tab}} = 1,992$). Dengan demikian H_0 ditolak, H_1 diterima artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan (X_2) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y). pada kurva regresi linear X_2 -Y, yang menunjukkan T hitung sebesar 2,337 terletak di area pengaruh positif.



Gambar 4.11
Kurva Regresi Linear X_1 -Y

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pemanfaatan perpustakaan (X_2) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.24
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.729 ^a	.532	.526	4.996

a. Predictors: (Constant), Pemanfaatan Perpustakaan

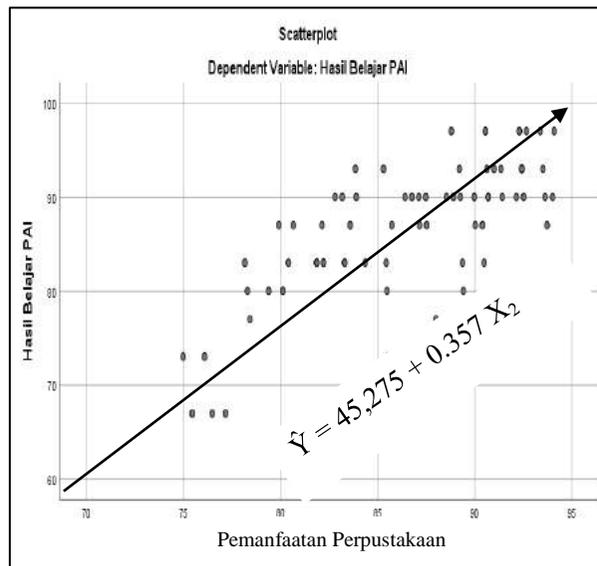
Berdasarkan tabel 4.24 tentang besarnya pengaruh (koefisien determinasi) R^2 (R square) = 0.532, bahwa pemanfaatan perpustakaan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik sebesar 53.2% dan sisanya yaitu 46,8% dipengaruhi faktor lainnya. arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana hasil belajar seperti table dibawah ini:

Tabel 4.25
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y_2})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.889	4.442		10.106	.000
	Pemanfaatan Perpustakaan	.352	.037	.729	9.412	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 44,889 + 0.352X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pemanfaatan perpustakaan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor hasil belajar PAI siswa sebesar 45,241 Untuk memperjelas arah persamaan regresi, dapat dilihat pada diagram pencar sebagai berikut:



Gambar 4.12
Diagram Pencar Persamaan Regresi Y atas X_2

2. Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda

Uji F simultan dalam analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas atau variabel independen (X_1 dan X_2) secara serempak/simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Dasar untuk melihat *F tabel*, dalam pengujian hipotesis pada model regresi, linear berganda, perlu menentukan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) atau dikenal dengan df2 dan juga dalam F tabel disimbolkan dengan N2. Hal ini ditentukan dengan rumus:

$$df1 = k - 1$$

$$df2 = n - k$$

Keterangan: “n” adalah banyaknya sampel, “k” adalah banyaknya variabel (bebas dan terikat) atau jumlah variabel X ditambah variabel Y.

Dalam pengujian hipotesis dengan Uji F Simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda dapat menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau probabilitas 0,05 atau 5%. Pada $df1 = 3 - 1 = 2$ dan $df2 = 80 - 3 = 77$, artinya nilai F_{tabel} dapat dilihat ke kanan 2, dan ke bawah 77, maka diperoleh nilai F_{tabel} adalah 3,11. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear berganda, adalah:

- a. Berdasarkan nilai F hitung dan F tabel yaitu: jika nilai F hitung $>$ F tabel, maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai F hitung $<$ F tabel, maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- b. Berdasarkan nilai signifikansi (nilai Sig) yaitu jika nilai Sig. $<$ probabilitas (0,05 atau 5%), maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika nilai Sig. $>$ probabilitas (0,05 atau 5%), maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, Uji F Simultan dalam analisis regresi linear berganda dipergunakan untuk menguji atau membuktikan hipotesis penelitian ketiga sebagai berikut:

Hipotesis Ketiga:

Ho : $R_{y1.2} = 0$ hal ini memberikan pengertian bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi pembelajaran (X_1) dan pemanfaatan perpustakaan (X_2) secara simultan terhadap hasil belajar PAI siswa (Y)

Hi: $R_{y1.2} > 0$ artinya terjadi pengaruh positif dan signifikan pengaruh interaksi pembelajaran (X_1) dan pemanfaatan perpustakaan (X_2) secara simultan/bersama-sama terhadap hasil belajar PAI siswa (Y)

Berdasarkan hasil Uji F Simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, melalui SPSS, diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.26
Uji F Simultan (Uji F) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
 X_1, X_2 Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2392.695	2	1196.348	52.169	.000^b
	Residual	1765.792	77	22.932		
	Total	4158.487	79			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI
b. Predictors : (Constant), Pemanfaatan Perpustakaan, interaksi Pembelajaran

Berdasarkan Tabel 4.26 di atas, tentang hasil Uji F Simultan (Uji F) dalam Analisis Regresi Linear Berganda, diperoleh nilai F hitung 52.169 yang menunjukkan lebih besar dari pada nilai F tabel 3.110 ($F_{hit} 52.169 > F_{tab} 3,110$) dan nilai signifikansi (Sig) $0.000 < probability 0.05$. Dengan demikian, berdasarkan cara pengambilan keputusan untuk Uji F (Simultan) dalam analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan bahwa *Ho ditolak* dan *Hi diterima*, artinya variabel interaksi pembelajaran (X_1) dan pemanfaatan perpustakaan (X_2) jika diuji secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PAI siswa (Y).

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas interaksi pembelajaran (X_1) dan pemanfaatan perpustakaan (X_2) jika diuji

secara bersama-sama atau simultan terhadap hasil belajar PAI siswa (Y) dalam prosentase dapat dilihat pada tabel koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.27
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.759 ^a	.575	.564	4.789
a. Predictors: (Constant), Pemanfaatan Perpustakaan, interaksi Pembelajaran				
b. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI				

Berdasarkan Tabel 4.27 di atas, bahwa besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,575, yang berarti bahwa interaksi pembelajaran (X_1) dan pemanfaatan perpustakaan (X_2) secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa sebesar 57,5% dan sisanya yaitu 42,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh atau koefisien regresi linear berganda hasil belajar siswa atas interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan secara bersama-sama dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 4.28
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.321	4.354		9.720	.000
	interaksi Pembelajaran	.207	.074	.428	2.812	.006
	Pemanfaatan Perpustakaan	.172	.074	.356	2.337	.022
a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI						

Memperhatikan Tabel 4.28 di atas, tentang hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized*

coefficients B) $\hat{Y} = 42,321 + 0.207 X_1 + 0.172X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan skor interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa, sebesar 42.70. Adapun rekapitulasi hasil pembuktian atau uji ketiga hipotesis penelitian ditunjukkan pada table 4.28.

Tabel 4.29
Rekapitulasi Hasil Uji T Parsial dan Uji F Simultan
Dalam Analisis Regresi Linear Berganda
(Pengujian Hipotesis Penelitian 1- 3)

Hipotesis	Kriteria Pengambilan Keputusan				Kesimpulan
	Perbandingan nilai t		Perbandingan nilai Signifikansi		
	t_{hitung}	t_{tabel}	Nilai Sig	$\alpha = 0,05$	
Kesatu Y- X_1	2,812	1.992	0.000	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi pembelajaran (X_1) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y)
Kedua Y- X_2	2.337	1.992	0.022	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan (X_2) terhadap hasil belajar PAI siswa (Y)
Ketiga Y- X_1, X_2	F_{hitung} 52.169	F_{tabel} 3,110	0.000	0,05	<i>Ho ditolak</i> , artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi pembelajaran (X_1) dan pemanfaatan perpustakaan (X_2) secara simultan terhadap hasil belajar PAI siswa (Y)

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini akan dikonfirmasi terhadap teori bab II dan peneliti sebelumnya, kemudian memberikan penjelasan apakah hasil penelitian ini mendukung atau sejalan maupun menolak atau bertentangan dengan teori-teori maupun hasil penelitian sebagaimana dimaksud di atas.

1. Pengaruh Interaksi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Matapelajaran PAI.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,812 dan T pada tabel (t_{tabel}) adalah 1.992 ($t_{hitung} = 2,812 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,000 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$.

Besar koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.545, dapat diartikan bahwa interaksi pembelajaran memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) sebesar 54.5% dan sisanya yaitu 45,5% dipengaruhi oleh factor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 45,275 + 0.357 X_1$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor interaksi pembelajaran, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI sebesar 45,632

Hasil temuan di atas, memberikan penguatan terhadap teori psikologi pendidikan yang mengatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain dari proses interaksi belajar mengajar yang sistemik antara guru dan siswa, oleh karenanya hasil belajar siswa merupakan keluaran dari proses pendidikan.¹¹ Selain itu, temuan hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Makmun AS., yang mengatakan bahwa seorang guru hendaknya mampu secara bijaksana memahami akan kekurangan dan kelebihan siswanya selama interaksi melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal ini memberikan penjelasan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan kekhususan sehingga dalam proses belajar mengajar diperlukan perlakuan yang berbeda disesuaikan dengan keunikannya dan keistimewaan setiap siswa.

¹¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke XXVIII Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017 hal. 107

Temuan hasil penelitian ini juga memberikan dukungan terhadap pendapat Maslani¹² yang menulis pemikiran *KH. Hasyim Asy'ari* menjelaskan bahwa dalam melakukan interaksi pembelajaran seorang guru juga tidak boleh mengajar dalam waktu yang lama dan membosankan, juga tidak boleh dalam waktu yang sebentar dan tidak mencukupi. Guru perlu memperhatikan masalah siswa dalam menyerap ilmu, seberapa besar faedah yang bisa mereka ambil dari pelajaran yang membutuhkan waktu lama. Seorang guru tidak boleh terlalu cepat dalam berbicara, akan tetapi perlahan-lahan dalam menjelaskan sehingga siswa dapat berfikir dan mencernanya, sehingga pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak terhadap hasil belajarnya.

Adanya relevansi hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah ada merupakan refleksi dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini khususnya yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran dapat dinyatakan bahwa permasalahan yang diteliti masih memiliki tingkat kemanfaatan yang nyata, yaitu untuk memberikan pencerahan kepada guru dalam melakukan interaksi pembelajaran dengan para siswa di dalam kelas.

2. Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Matapelajaran PAI.

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,337 dan T pada tabel (t_{tabel}) adalah 1.992 ($t_{hitung} = 2,337 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,022 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$.

Besar koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.532, menunjukkan bahwa bahwa pemanfaatan perpustakaan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 53.2% dan selebihnya yaitu 46,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 44,889 + 0.352X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pemanfaatan perpustakaan, akan

¹²Maslani, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Tesis. Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 1997, Hal 34.

memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor hasil belajar PAI siswa sebesar 45,241.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Nasution yang mengatakan bahwa pada era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi seperti sekarang ini untuk meningkatkan hasil belajar dapat memanfaatkan sumber informasi telah beraneka ragam, antara lain muncul konsep mengenai *resources-based learning*, yaitu pembelajaran berdasarkan sumber.¹³

Pada konsep pembelajaran ini, guru tidak lagi satu-satunya sumber belajar, tetapi media cetak seperti buku dan surat kabar, yang ada di perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Siswa belajar untuk mampu memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber tersebut, dan dengan cara demikian bisa diwujudkan manusia yang sadar ilmu dan teknologi yang selalu berkembang. Pemanfaatan perpustakaan sekolah merupakan salah cara penerapan konsep pembelajaran berdasarkan sumber. Melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah, siswa dilatih menelusuri bahan kepustakaan, membaca efektif, dan menyerap informasi yang diperlukan sehubungan dengan bahan yang dipelajari dalam proses belajar mengajar. Tak pelak lagi pemanfaatan perpustakaan sekolah akan merangsang hasrat belajar siswa, memperluas cakrawala pengetahuannya.

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi terhadap Hasil Perumusan Kongres Perbukuan Nasional I yang diadakan tanggal 29-31 Mei 1995, sebagaimana dikutip Semiawan, yang menyatakan bahwa minat baca dan tulis masyarakat terhadap buku yang masih rendah dan belum merata disebabkan oleh berbagai hal, antara lain: (1) masih kuatnya budaya dengar dan budaya lisan; (2) kondisi sosial ekonomi masyarakat yang belum menunjang minat baca dan daya beli buku; (3) kemajuan teknologi terutama media elektronik yang dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk membaca; (4) rendahnya kemampuan masyarakat untuk mengekspresikan pikirannya dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar; (5) sistem belajar mengajar dan kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi yang kurang menunjang kegemaran membaca dan menulis; (6) belum merata dan belum diminatinya perpustakaan oleh sebagian besar masyarakat.¹⁴

¹³ S Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Cetakan XVIII. Jakarta Bumi Aksara, 2017 hal 18.

¹⁴ Conny R Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar)*. Cetakan Pertama, Jakarta: PT Prenhallindo, 2002 hal 93-94.

Pemanfaatan perpustakaan mutlak harus dilakukan oleh siswa maupun guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Diantara manfaat itu perpustakaan bagi peserta didik adalah untuk membantu peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian sasaran dan tujuan operasional dari perpustakaan sekolah adalah untuk memperkaya, mendukung, memberikan kekuatan dan mengupayakan penerapan program pendidikan yang memenuhi setiap kebutuhan siswa, di samping itu mendorong dan memungkinkan tiap siswa mengoptimalkan potensi mereka sebagai pelajar.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu siswa dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu segala bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus dapat menunjang proses belajar mengajar, maka dalam pengadaan bahan pustaka hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah, serta selera para pembaca yang dalam hal ini adalah siswa.

Perpustakaan sekolah akan bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah. Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi siswa, tetapi lebih jauh lagi, antar lain adalah siswa mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi dan terbiasa belajar mandiri, terlatih ke arah tanggung jawab, selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya.

Secara terperinci, manfaat perpustakaan sekolah, baik yang diselenggarakan di sekolah dasar, maupun di sekolah menengah adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan siswa terhadap membaca.
2. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar siswa
3. Perpustakaan sekolah dapat menambah kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya siswa mampu belajar mandiri
4. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca
5. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan berbahasa
6. Perpustakaan sekolah harus dapat melatih murid-siswa kearah tanggung jawab

7. Perpustakaan sekolah harus dapat memperlancar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah
8. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran
9. Perpustakaan sekolah dapat membantu siswa, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

BAB V

P E N U T U P

Pada bagian penutup ini akan disajikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dan ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan interaksi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa t hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2.812 dan T pada tabel (t_{tabel}) adalah 1.992 ($T_{hitung} = 2.812 > T_{tabel} = 1.992$) dan nilai signifikansi $0.000 <$ dari probabilitas $0.05/5\%$. Besarnya pengaruh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.545, memberikan pengertian bahwa interaksi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebesar 54.5% dan sisanya yaitu 45.5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Arah pengaruh hasil analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} =$

- 45.275 + 0.357 X_1 . Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *satu* unit skor interaksi pembelajaran, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor hasil belajar siswa pada matapelajaran PAI sebesar 45.632
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan bahwa T hasil perhitungan (t_{hitung}) adalah 2,337 dan T pada tabel (t_{tabel}) adalah 1.992 ($t_{hitung} = 2,337 > t_{tabel} = 1,992$) dan nilai signifikansi $0,022 <$ dari probabilitas $0,05/5\%$. Besarnya koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0.532, dapat diartikan bahwa pemanfaatan perpustakaan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 53.2% dan sisanya yaitu 46.8% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Selanjutnya arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan persamaan regresi linear sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 44,889 + 0.352X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *satu* unit skor pemanfaatan perpustakaan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor hasil belajar PAI siswa sebesar 45.241.
 3. Terdapat pengaruh interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan secara simultan atau bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan hasil uji F simultan (Uji F) dalam analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan nilai F hitung 52.169 lebih besar dari pada nilai F tabel 3,110 ($F_{hitung} = 52.169 > F_{tabel} = 3,110$) dan nilai signifikansi (Sig) $0.000 <$ probability 0.05. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,575, yang berarti bahwa interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sekolah secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebesar 57,5% selebihnya yaitu 42,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear berganda, yang menunjukkan adanya persamaan regresi (*unstandardi coefficients B*) $\hat{Y} = 42.321 + 0.207 X_1 + 0.172X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan skor interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan secara bersama-sama atau simultan, akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebesar 42.70.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi hasil penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui peningkatan kualitas interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al Amanah Jakarta Utara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sekolah, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi peningkatan hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui peningkatan interaksi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa interaksi pembelajaran memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebesar 54.5% artinya makin baik interaksi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, maka makin baik hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Guru harus berusaha memahami prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran baik secara konseptual maupun secara partikal agar dapat melakukan interaksi pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi siswa.
- b. Guru harus banyak belajar baik melalui pendidikan formal lanjutan, membaca buku dan sumber-sumber lain yang mendukung maupun
- c. Melalui workshop-workshop tentang interaksi pembelajaran yang efektif dan edukatif.

- d. Guru sebagai manajer kelas sangat menentukan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), artinya kualitas dan etos kerja guru dalam melakukan interaksi pembelajaran dapat mempengaruhi semangat siswa dalam belajar secara sungguh-sungguh, kondusif dan kompetitif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Implikasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui peningkatan pemanfaatan perpustakaan sekolah.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 53.2% artinya apabila siswa makin aktif memanfaatkan perpustakaan sekolah, maka makin baik hasil belajar pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini berarti memberikan implikasi bahwa:

- a. Guru harus mendorong agar siswa aktif memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar, dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mengunjungi perpustakaan dalam rangka mencari referensi dalam penyelesaian tugas-tugas kokurikuler secara terstruktur.
- b. Guru harus menjadikan perpustakaan sekolah sebagai fasilitas belajar yang dapat memberikan kemudahan dalam meningkatkan pemahaman materi pembelajaran khususnya materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- c. Guru harus kreatif dalam mengemas materi pelajaran agar siswa selalu memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat mencari tambahan referensi materi-materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

3. Implikasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui peningkatan interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sekolah.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan sekolah secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebesar 57,5% artinya makin tinggi interaksi pembelajaran dan pemanfaatan perpustakaan, maka makin tinggi hasil belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru dan kepala sekolah bekerja sama untuk saling menolong dalam

meningkatkan interaksi pembelajaran yang dilakukan guru dan meningkatkan fungsi perpustakaan sekolah sebagai fasilitas belajar bagi siswa agar hasil belajar siswa khususnya pada matapelajaran PAI dapat meningkat secara optimal. Peran kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah harus senantiasa melakukan supervisi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas dan pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar bagi siswa.

C. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya dapat meningkatkan koleksi buku-buku di perpustakaan sekolah agar dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencari referensi untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Guru hendaknya secara terus menerus dapat memperbaiki pelaksanaan kegiatan interaksi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Siswa hendaknya dapat bersungguh sungguh dalam melakukan interaksi pembelajaran di kelas dan memanfaatkan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar.
4. Penelitian ini masih sangat terbatas baik keluasan maupun kedalamannya, oleh karena itu, maka disarankan kepada peneliti berikutnya hendaknya dapat diteliti lebih lanjut antara lain mengenai masalah-masalah sebagai berikut:
 - a. Apakah terdapat pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap hasil belajar siswa?
 - b. Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan transaksional kepala sekolah terhadap hasil belajar siswa?
 - c. Apakah terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa?
 - d. Apakah terdapat pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa?
 - e. Apakah terdapat pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar siswa?
 - f. Apakah terdapat perbedaan pengaruh faktor-faktor motivasi *internal* dan *eksternal* siswa terhadap hasil belajar, bila ada perbedaan faktor mana yang paling kuat?

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbas, Ibnu, *Tafsir Ibn Abbas*, Bairut : Dar al- Kutub al- Ilmiah, 1992.
- ‘Imad al- Din Abu al Fadhil Ismail bin Katsir al- Farasyi al-Damsyaqi, *Tafsir al- Qur’an al-Azhim* (al-Qahirah: Dar Ihya’ al-Kutub al- Arabiyah, 1980
- al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan, *Fiqhus Sīrah*, (Damaskus: Dār al-Fikr).
- Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al Quran dan Tarjemahnya*, Bandung: CV. Jumanatul Ali, 2005.
- Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- , *Interaksi dan Motivasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Cetakan IV. Jakarta: Rajawali, 2005.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2014
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Tips Aplikasi PAKEM*, Cetakan, Jogjakarta: DIVA Press, 2018
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, Tafsir Al Quran* , Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas: Interpretasi dan Komputansi*. Yogyakarta: Liberty. 1986
- , *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996
- Bafadal, Ibrahim, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Cetakan XI. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- , *Pendidikan Akhlak Dalam Peespektif Islam*. Jurnal Edukasi Islam, Vol.06 N0 12 Tahun 2017.
- , *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Cetakan I. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Burgin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi Badan Kebijakan Public Serta Ilmu-Ilmu Social Lainnya*, jakarta: kencana, 2017
- Trihendradi, C, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010.
- Daradjat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan* , Jakarta: Bumi Askara, 2017.

- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: PT Rineka Cipta 2012
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam,” *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru*” Jakarta: Tahun 2005.
- Depdiknas, “kurikulum 2004 *Standar Kopetensi Mata Pelajaran Pendidikan Islam* “, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Thorndike, E. L, *Educational Psychology*, Vol. II, The Psychology Of Learning, New York: Teacher’s College Press, 1911.
- Eva, Fawziah, ‘Urgensi Belajar Dalam Al Qur’an’ dalam *Jurnal Andragogi Diklat Teknis*, Vol 04 no 2, 2018.
- Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993.
- Gagne, Robert M, *The Conditions of learning*, Holt,. Rinehart and Winston, Inc, New York, 1970
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York, 1992.
- Hatta, Mohamat, Notaris Pejabat Membuat Akte Tanah (PPAT) DKI Jakarta, No 3 Tanggal 16 Februari 2005.
- Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- Irfany, Ahmad Irwan, *Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Surat ‘Abasa Ayat 1-10* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2013.
- Ismail, H. Hasan, *Selayang pandang 17 tahun Yayasan Al Amanah Sunter Agung*, Jakarta: Yayasan Al Amanah Sunter Agung, 2018.
- Junaedi, Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat Dan Pengembangan*” Semarang: Rasail, 2010.

- Kerlinger, Fred N, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga Terjemahan: Landung R. Simatupang, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1990.
- Kosasih, E, *Strategi Belajar dan Pembelajaran, Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : Yrama Widya, 2014.
- Kustawan, Dedy, *Analisa Hasil Belajar, Program Perbaikan dan Pengayaan Peserta didik Berkebutuhan Khusus*, Jakarta, PT Luxima Metro Media, Cetakan Pertama, 2013.
- Leonhardt, Mary, *99 Cara Menjadikan Anak Anda “Keranjang” Membaca*. Cetakan VI. Penerjemah Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa, 2002.
- Makmun, AS, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Maslani, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Tesis. Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Masruroh, Ninik, *Modernisasi Pendidikan Islam Joyakarta*: Ar-Ruzz Media, 2001.
- Mulder, Niels, *Individu Masyarakat dan Sejarah: Kajian Kritis Buku-buku Pelajaran Sekolah di Indonesia*. Penerjemah A Widyamartaya. Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2000.
- Najati, M. Utsman, *Ilm an- Nafs fi Hayatina al-Yaumiyah*, Kuwait: Dar al-Qalm, 1984.
- Nugriyanto, Burhan et al, *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: UGM Press 2000
- Obaid, Moh Yahya, "Religiusitas Lembaga Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan" dalam *jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6 No.1 Januari-Juni Tahun 2013.
- Parel, C.P. et.al, *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994.

- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012.
- Purnomo, Erwan Agus dan Suliastuti, Dyah R, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan masalah-Masakah Sosial*, Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke XXVIII Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Quail, Dennis Mc, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Rachbini, Widarto et.al, *Statika Trapan: Cara Mudah Dan Cepat Menganalisis Data*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
- Rahayu, Lisda, dkk, *Layana Perpustakaan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Remiswal, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Republik Indonesia, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Republik Indonesia, Undang-undang Dasar Republik Indonesia No 43, *tentang Perpustakaan*, Tahun 2007.
- Rohmawati, M, “Penggunaan Education Game untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup”, *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 1.1*, 2012.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integrative Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat)*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Ruhimat, Toto dkk, *Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung : Rajawali Pers, 2011.

- Russeffendi, E.T, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung: Tarsito, 2010.
- Saad, Syofyan, *Pedoman Penulisan Tesis PPs UHAMKA*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.1999
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019.
- Semiawan, Conny R, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar)*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Prenhallindo, 2002.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah* Jakarta: Lentera Hati, Jilid I, 1992.
- Sianaga, Dian, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, PT Putaka Putra Khatulistiwa, 2011.
- Singer, Kurt, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Penerjemah Bergman Sitorus. Cetakan IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Soebidyo, Noerhayati, *Pengelolaan Perpustakaan*. jilid 1, bandung: PT alumni, 1987.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cetakan XIII. Bandung: Penerbit Sinar Baru, 2014
- , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan XXI. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- , *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cetakan II. Bandung: Penerbit Sinar Baru, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Sumiati, Opong dkk, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014.

- Suparman, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya 2004
- Supriyadi, *Pengantar Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Malang: Tanpa penerbit 1982.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Cetakan V. Bandung: Tarsito, 1994.
- Suryosubroto, B, *Proses Belajar Mengajar di sekolah*. Ed Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Susilo, M. Joko, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus. 2006.
- Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, edisi 1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Syah, Muhibbin & Kariadinata, Rahayu, *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2009.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jawa Tengan: Insan Kamil : 2015.
- Undang-undang Republik Indonesia No 43, *tentang Perpustakaan*, Tahun 2007.
- Uno, Hamza B, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2011.
- , *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2016.
- Usman, H. Abdul Kadir, Notaris Pejabat Membuat Akte Tanah (PPAT) DKI Jakarta, No 76 Tanggal 23 Oktober 1988.
- , Notaris Pejabat Membuat Akte Tanah (PPAT) DKI Jakarta, No 11 Tanggal 17 Februari 1993.

Zainab, *Budaya Organisasi, Lingkungan Sekolah Dan Kinerja*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima 2015.

Zarkasi, M. Firdaus, *Belajar Cepat dengan Diskusi, Metode Pembelajaran Efektif di Kelas*, Surabaya: indah, 2009.

Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Askara, 2019 Cetakan ke 9 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : **ABDUL HAFIDZ SHOLEH**
Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 27 Januari 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl Swasembada Timur XIX No 17, Rt 012/05, Kebon
Bawang, Tanjung Priok, Jakarta Utara.
Email : nuhafidz20@gmail.com
No HP : 0857-4997-7779

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Dhompo II
2. MTS Sunan Ampel Pasuruan
3. MA Sunan Ampel Pasuruan
4. S1 Universitas Tritunggal Surabaya
5. Pascasarjana PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun : 2009-2011
Instansi/ Perusahaan : Ponpes Al Hidayah Jember
Jabatan : Guru Bahasa Asing
2. Tahun : 2011-2013
Instansi/Perusahaan : Ponpes Bahrul Amiq Ngawi
Jabatan : Guru
3. Tahun : 2016 - Sekarang
Instansi/ Perusahaan : Yayasan Pendidikan Islam Al Furqon Tanjung Priok
Jabatan : Ketua Yayasan
Amanah : Penanggung Jawab Program Pesantren Tahfidz , Madrasah dan TKIT
4. Tahun : 2020 - Sekarang
Instansi / Perusahaan : PT Indo Arma Bhara
Jabatan : Komisaris